

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *SOFT SKILL*
DAN *HARD SKILL* BAGI SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA
INDONESIA EMAS 2045**

(Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)



Disusun oleh:

Muhammad Mukromin

NIM: 22913052

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *SOFT SKILL*
DAN *HARD SKILL* BAGI SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA
INDONESIA EMAS 2045**

(Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)



Disusun oleh:
Muhammad Mukromin
NIM: 22913052
Pembimbing:
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mukromin
NIM : 22913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* BAGI
SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA INDONESIA
EMAS 2045
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI
BERJAN PURWOREJO)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecualipada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 September 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Mukromin

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2024
Judul Tesis : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL
BAGI SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA
INDONESIA EMAS 2045 (Studi Kasus Pondok
Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)**
Disusun oleh : Muhammad Mukromin
Nomor Mahasiswa : 22913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 18 Oktober 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 120/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/X/2024

Tesis berjudul : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL
BAGI SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA
INDONESIA EMAS 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren
An-Nawawi Berjan Purworejo)**

Ditulis oleh : Muhammad Mukromin

NIM : 22913052

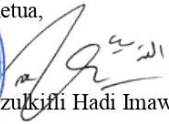
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama
Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 Oktober 2024

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
SOFT SKILL DAN HARD SKILL BAGI SANTRI UNTUK
MENYONGSONG ERA INDONESIA EMAS 2045
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI
BERJAN PURWOREJO)**

Nama : Muhammad Mukromin

NIM : 22913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Program
Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 7 September 2024
Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PERSEMBAHAN

“Karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada Guru Besar Pondok Pesantren An-Nawawi beliau KH. Achmad Chalwani beserta keluarga dan almameter tercinta. Kepada kedua orang tua penulis Ayahanda bapak Achmad Kirom dan Ibunda Siti Aminah, yang telah memberikan do’a serta dukungan sepenuhnya demi kesuksesan penulis dan tidak lupa kepada kedua adik tercinta Nurul Uyuun dan Lailatul Muttakiuun yang ikut mensupport terselaikannya penulisan ini beserta keluarga besar. Semoga senantiasa mendapatkan berkah, ridha dan kasih sayang dari Allah Swt.

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ¹

“Berpijak pada nilai-nilai lama yang baik dan bijak dalam merespon kekinian”

“Ketika orang lain menganggap sesuatu mustahil, (itukan anggapan orang lain, bukan anggapan saya) itulah saatnya bagi kita untuk membuktikan sebaliknya dengan keyakinan dan ketekunan.”

- **Plato**

¹ NUOnline, “No Title,” n.d., <https://nu.or.id/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia-ZGRN1>.

ABSTRAK

Upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa, pendidikan sangat penting untuk membangun generasi muda penerus bangsa diperlukan mencetak generasi emas Indonesia dengan *Soft Skill* dan *Hard skill* yang terintegrasi dengan perkembangan zaman. Pada umumnya, masyarakat masih banyak yang menanyakan *output* dari lulusan pesantren. Seringkali lulusan dari pesantren dipandang sebelah mata dalam hal mendapatkan pekerjaan. Kurangnya *output* lulusan pesantren yang bisa dipercaya di dunia kerja khususnya dalam dunia perindustrian dan perkantoran. **Tujuan penelitian** ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan pengembangan peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045; (2) menganalisis peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045.; (3) mendeskripsikan dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren. Objek penelitian dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Observasi; (2) Wawancara/Interview; dan (3) dokumentasi. **Hasil penelitian** adalah, (1) Strategi yang digunakan dalam meningkat *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia emas 2045 pondok pesantren An-Nawawi Berjan adalah melalui pembelajaran sistem integrasi pendidikan formal dan nonformal. melalui kegiatan pondok pesantren seperti, *muhadharah*, musyawarah, berorganisasi, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan ikut membantu di unit usaha pondok pesantren; (2) Faktor pendukung tercapainya kesuksesan pondok pesantren dalam meningkat *soft skill* dan *hard skill* bagi santri yaitu: Kemampuan pengasuh, kepemimpinan yang bervisi, sarana prasarana, minat santri, dan peran orangtua. Dan ada dua faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu: faktor santri dan faktor tenaga ahli; (3) Dampak manfaat program kegiatan pondok pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri dapat dibuktikan dan dirasakan oleh mulai santri yang masih di pondok pesantren sampai dengan para alumni. Sebagai contoh keberhasilan dari program kegiatan pondok pesantren yaitu dengan adanya alumni yang sukses dalam berkiprah politik, berdagang, akademisi, berdakwah.

Kata Kunci: Strategi, Pondok Pesantren, *Soft Skill*, dan *Hard Skill*

ABSTRACT

The efforts of the Indonesian government to realize Golden Indonesia by 2045, to realize a quality, advanced, independent, and modern Indonesian society, and to improve the dignity and dignity of the nation, education to generate the young generation of the nation's successors are deemed critical to generate a golden generation of Indonesia with soft skills and hard skills integrated with the development of the times. In general, many people still ask about the output of the graduates of Islamic boarding school in which these graduates are undervalued in terms of getting jobs. These schools are required to compete with more modern public educational institutions. The lack of output of Islamic boarding school graduates to be trusted in the world of work, especially in industry and offices has made the output marginalized by public educational institutions. Research Objective include: (1) To describe the development of the roles of the Islamic Boarding School An-Nawawi Berjan Purworejo in improving soft skills and hard skills for students to welcome the era of Golden Indonesia 2045; (2) analysing the role of An-Nawawi Berjan Purworejo Islamic Boarding School in improving soft skills and hard skills for students to face the Golden Indonesia era by 2045.; (3) describing the effects of soft skills and hard skills education provided by Islamic Boarding School An-Nawawi Berjan Purworejo for students and alumni. The object of the research was conducted at Islamic Boarding School An-Nawawi Berjan Purworejo using a qualitative approach with a case study method. The data were collected using observation; interview; and documentation. The results of the study showed that (1) The strategy used in improving soft skills and hard skills for students to face the Golden Indonesia era by 2045 at Islamic Boarding School An-Nawawi Berjan is through learning the integration system of formal and non-formal education. through Islamic boarding school activities such as, Muhadharah, deliberation, organizing, participating in training, and helping in the Islamic boarding school business unit; (2) Supporting factors for the success of Islamic boarding schools in improving soft skills and hard skills for students include the ability of the caretaker, visionary leadership, facilities and infrastructure, the interests of students, and the role of parents. There are two inhibiting factors, including student factors and expert factors; (3) The impact of the benefits of Islamic boarding school activity programs in improving soft skills and hard skills for students can be proven and felt by both students who are still in Islamic boarding schools and alumni. For example, the success of Islamic boarding school activity programs can be seen from the existence of alumni who are successful in politics, trading, academics, and preaching.

Keywords: Strategy, Islamic Boarding Schools, Soft Skills, and Hard Skills

September 12, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah, atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penyusunan penelitian ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan. Peneliti berterima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Dalam Meningkatkan *Soft Skill* Dan *Hard Skill* Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045.

Do'a serta dukungan dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi dalam penelitian tesis ini. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, serta mempercayakan penulis untuk menjadi asisten peneliti.
6. Bapak KH. Achmad Chalwani, selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo beserta keluarga besar nDalem.
7. Bapak KH. R. M. Maulana Alwi, S.H., selaku ketua yayasan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo beserta keluarga.
8. Bapak M. Ato' Ibnu Ribbah, S.H., selaku kepala Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo beserta jajaran kepengurusannya.
9. Kepada santri dan alumni Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang sudah ikut berkontribusi dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada keluarga penulis, kedua orang tua penulis ayahanda Bapak Ahmad Kirom dan Ibunda Siti Aminah yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materiil, yang berjuang ikhlas demi penulis.
11. Kepada kedua adik penulis Nurul Uyuun dan Lailatul Mutakuiun yang senantiasa mendukung dan mensupport kakaknya.
12. Para dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasinya.

13. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia yang telah membantu selama perkuliahan.

14. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Angkatan 2022 periode ganjil yang telah mengiringi berproses bersama di Universitas Islam Indonesia.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. Amin.

Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa penelitian yang penulis susun ini, tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat membuka hati untuk segala saran dan kritikan yang membangun guna memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dalam menyusun penelitian ini. Penulis sangat berharap semoga karya tulis yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta inspirasi pengetahuan bagi kita semua.

Yogyakarta, 7 September 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mukromin', written over a simple rectangular box.

Muhammad Mukromin

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGATAR.....	vii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan pertanyaan penelitian	9
1. Fokus Penelitian.....	9
2. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	11
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori	32
1. Pondok Pesantren.....	32
2. Teori <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	50
3. Konsep Indonesia Emas 2045.....	71
BAB III.....	76
METODE PENELITIAN	76

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	76
B. Waktu dan Tempat Penelitian	76
C. Informan Penelitian	77
D. Teknik Penentuan Informan	77
E. Teknik Keabsahan Data.....	77
F. Teknik Pengumpulan Data	78
G. Teknik Analisis Data	80
BAB IV	82
Hasil dan Pembahasan Penelitian	82
A. Hasil Penelitian.....	82
1. Latar Belakang Objek	82
2. Strategi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045	89
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045 di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo	116
4. Dampak pendidikan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren.....	125
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	129
1. Strategi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045	129
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045 di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo	135
3. Dampak pendidikan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren.....	138
BAB V	139
PENUTUP	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran - saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 meningkatkan kompetisi dalam kehidupan internasional, yang berdampak langsung pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelaksanaan sistem dan model pendidikan yang berkualitas tinggi dan kemampuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan masa depan. Pilihan model pendidikan dalam peningkatan *soft skill* dan *hard skill* menjadi populer di Amerika Serikat, Eropa, dan banyak negara lain dalam upaya menyiapkan tenaga kerja yang mampu menghadapi tantangan zaman modern. Di sebagian besar negara, penyebab utama adalah resesi ekonomi dan tingkat pengangguran yang terus meningkat seiring dengan jumlah siswa yang lulus sekolah setiap tahunnya. Selain itu, para pemimpin di banyak negara mulai menyadari peran *entrepreneurship* yang sebenarnya dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah regional. Ini menunjukkan bahwa munculnya usahawan baru adalah solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan sebagai Upaya.²

Dalam rangka mendukung upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa, pendidikan sangat penting untuk membangun generasi muda penerus bangsa

² Ade Hasim and Amir Tengku Ramly, "Pendidikan Enterpreneurship Pada Abad 21 (Millenial) Di Pondok Pesantren," *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 1 (2021): 20–26, <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>.

diperlukan mencetak generasi emas Indonesia dengan *Soft Skill dan Hard skill* yang terintegrasi dengan perkembangan zaman.

Generasi emas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah generasi penerus yang dapat sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Oleh karena itu Pesantren sangat perlu mengoptimalkan perannya dengan memfasilitasi kepada seluruh stakeholder pesantren mengikuti kebijakan-kebijakan yang dianut negara-negara lain di dunia dalam bidang pendidikan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan generasi emas Indonesia, karena pendidikan merupakan kunci dalam menyediakan sumber daya manusia handal yang mampu mengubah sikap dan menambah pengetahuan.³

Saat ini pesantren dihadapkan dengan dinamika perkembangan zaman, arus modernisasi dan pergeseran pemikiran masyarakat yang semakin deras, mengglobal dan menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Kondisi ini direspon oleh beberapa pesantren dengan berpijak pada kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al akhdz bi al-jadid al-ashlah*, melestarikan tradisi lama yang baik, sekaligus berinovasi dengan penemuan baru yang lebih mashlahat. Oleh karenanya, pesantren selain tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang konsisten mengajarkan kitab kuning (*al-kutub al-muqarrarah*) juga harus melengkapi dirinya dengan sekolah formal, lembaga keterampilan dan perguruan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu umum dan eksakta secara mendalam.

³ Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87, <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>.

Pada umumnya, masyarakat masih banyak yang menanyakan output dari lulusan pesantren. Seringkali lulusan dari pesantren dipandang sebelah mata dalam hal mendapatkan pekerjaan. Mengutip dari Alaika mengatakan seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern.⁴ Kurangnya output lulusan pesantren yang bisa dipercaya di dunia kerja khususnya dalam dunia perindustrian dan perkantoran. Sehingga *outputnya* ikut termarginalkan dengan Lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri output dari kalangan lulusan pesantren. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak lebih banyak terlibat dalam praktik pendidikan model perkotaan yang tipikal dari masyarakat industrial. Akibatnya, mereka menjadi tidak percaya diri dalam pekerjaan mereka sebagai petani atau nelayan dan memilih untuk menjalani gaya hidup priyayi, dengan fenomena keluaran pendidikan yang paling mungkin adalah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran. Meninjau dari data statistik milik badan pusat statistik (BPS) Indonesia, tingkat angka pengangguran kita mencapai 4,82% per tahun Februari 2024. Angka ini menurun dibandingkan yang sebelumnya mencapai 5,45% di tahun 2023.⁵

Faktanya pada tahun 2023, kurang lebih ada 36.000 pesantren di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai 4 juta santri. Dari jumlah tersebut,

⁴ Alaika M Bagus Kurnia PS, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 5–10, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>.

⁵ "No Title," n.d., <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupee-per-bulan.html>.

pesantren memiliki masalah terkait kelulusannya. Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PBNU, Hodri Arief mengatakan, pesantren setiap tahunnya meluluskan kurang lebih 100 santri. Jika dihitung dengan jumlah pesantren yang ada di Indonesia, maka jumlah bisa mencapai 3,6 juta santri lulusan pondok pesantren. Dari jumlah lulusan tersebut, 35% santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, antara 65% memilih untuk bekerja di sektor informal. Santri yang 65 persen yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi itu kebanyakan tak memiliki keterampilan. Mereka kemudian memilih untuk bekerja sebagai tenaga kasar, seperti peternakan dan pertanian.⁶ Karena pada dasarnya, pesantren bersifat akademik, kegiatan-kegiatan di pesantren pun hanya pendidikan saja. Tidak ada keterampilan yang diberikan kepada para santri.

Lembaga pendidikan Islam harus mempunyai andil untuk mengiringi proses dalam menjalankan hidup. Sebagai orientasinya, pendidikan Islam dituntun untuk menyiapkan dan ikut membangun sumber daya manusia yang tidak sekedar konsumen dari modernitas zaman saja, akan tetapi juga harus ikut berpartisipasi dalam mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala yang diterima melalui arus informasi, sebagai manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif.

Oleh karena itu, pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan dunia digital, di mana semua orang terhubung dengan teknologi informasi. Perkembangan dan kemajuan dunia teknologi informasi juga akan mengubah semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, Indonesia menyetujui Dokumen Tujuan

⁶ Khusnul Hasana, "Problematisasi Lulusan Santri Di Indonesia Sulit Terserap Kerja," *jatim.idntimes.com*, 2023, <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/khusnul-hasana/problematisasi-lulusan-santri-di-indonesia-sulit-terserap-kerja?page=all>.

Pembangunan Berkelanjutan atau Document Sustainable Development Goals (SDGs) untuk pembangunan jangka panjang, dan salah satu fokusnya adalah peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Sebagai bentuk pengaplikasian kebijakan dengan dikeluarkannya perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menetapkan tujuan global pendidikan, yang berisi "Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua".⁷ Selain itu, Presiden mengeluarkan Perpres No.82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren, yang menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk mendukung produktivitas pesantren dalam upaya untuk menyiapkan generasi unggul pada tahun 2045. Berbagai upaya untuk mendukung dan menyukseskan visi Indonesia emas telah dilakukan oleh pemerintah.⁸

Dengan adanya fenomena seperti itu, untuk meningkatkan kemandirian pondok pesantren, meningkatkan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* merupakan bentuk jawaban nyata pondok pesantren menghadapi perkembangan zaman. Selain menanamkan semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, sangat penting untuk mengajarkan para santri berbagai keterampilan agar mereka dapat melanjutkan hidup sebagai profesional setelah mereka lulus. Akibatnya, selain

⁷ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2023.

⁸ <https://ditpdponsantren.kemenag.go.id/storage/archives/1631602340.pdf>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2023.

mengajarkan agama, para santri di pesantren juga diajarkan berbagai kemampuan *soft skill* dan *hard skill*.⁹

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, Diperlukan berusaha seoptimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan dan kemunduran bangsa ini dengan mengajarkan siswanya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif, sehingga mereka dapat hidup dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali sumber data, Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo menjadi salah satu pondok pesantren yang menerima perkembangan zaman sampai saat ini. Pondok pesantren An-Nawawi dapat bertahan karena adanya inovasi dan pembaharuan baik secara *manajemen* lembaga pendidikan atau secara kegiatan santri tersendiri. Dalam hal ini, peran Pondok Pesantren An-Nawawi selain memberikan ilmu pengetahuan agama juga memberikan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* kepada santri pondok pesantren. Pemberian bekal *hard skill* tersebut agar para santri kelak kembali ke lingkungan masyarakat sudah siap menghadapi tantangan dan mampu memberikan *problem solving* terhadap persoalan yang akan dihadapi. Yang menjadi harapan setelah dibekali pendidikan *soft skill* dan *hard skill* tersebut, diharapkan kelak santri setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren dapat *survive* dengan kemajuan zaman, selain itu juga diharapkan alumni pondok pesantren dapat memberikan

⁹ Fatchurrohman Fatchurrohman and Ruwandi Ruwandi, "Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (January 31, 2019): 395–416, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>.

problem solving kepada masyarakat akan kebutuhan kerja dengan membuka lapangan pekerjaan baru di lingkungan tempat tinggal masing-masing.¹⁰

Peran Pondok Pesantren An-Nawawi dalam membangun *soft skill* yang diberikan dengan memberikan kegiatan atau program melalui jadwal kegiatan keseharian santri dengan tujuan agar santri terbiasa dengan kehidupan disiplin, selain itu juga ada memberikan cerita motivasi atau *suri tauladan* agar santri senantiasa memiliki semangat dalam membangun kapasitas di dalam dirinya. Santri juga diajarkan tentang berorganisasi di Pondok Pesantren, pelatihan *leadership*, Musyawarah atau diskusi dan program-program penunjang lainnya. Adapun dalam aspek *hard skill* pondok pesantren An-Nawawi memberikan pelatihan keterampilan kepada santri diberbagai bidang seperti, bidang ekonomi santri diberikan pelatihan tentang *entreuprenership* dari mulai produksi sampai dengan *marketing*, hal ini juga dibuktikan dengan keikut sertaan produk *fashion brand* Li Scarf sebagai peserta di ajang *fashion show* yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya dan pernah ikut serta event fashion yang di selenggarakan di Turkey, Australia dan Rusia. Dalam pemasarannya pun sudah menembus pasar internasional dengan dibuktikan adanya *store* di negara Malaysia. Sedangkan peran Pondok Pesantren dalam bidang pembangunan SDM, santri dibekali dengan pelatihan dakwah atau *public speaking*, hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren yang berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Dibidang *digitalisasi* santri juga diberikan pelatihan terkait multimedia dengan berbagai banyak prestasi yang sudah diperoleh seperti juara satu pembuatan *videoclip*

¹⁰ Wawancara Bapak Ato' Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

cover lagu realigi yang diadakan oleh Bank Indonesia melalui program *Festival Syariah*, juara satu *videoclip* lomba paduan suara tingkat nasional yang diadakan oleh bidang kegiatan partai Golkar, juara terbaik dan finalis *santri digital preneur Indonesia* yang diadakan oleh Kemenparekraf.

Hal ini menjadi ketertarikan peneliti dalam keingintahuan untuk mengetahui tentang strategi dan faktor apa saja yang memengaruhi pondok pesantren An-Nawawi Berjan dalam mendidik keterampilan santri dan membekali santri agar kelak siap untuk bersaing dengan lulusan pendidikan umum serta dalam mencetak alumni-alumni yang sudah berkiprah di bidang dakwah, *entrepreneurship*, dunia kreatif, dan lain sebagainya.

Relevansi penelitian dengan konsentrasi program magister Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari beberapa aspek kunci: *pertama*, Lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren. Penelitian ini relevan karena menggali bagaimana pondok pesantren dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka, baik dari segi *soft skills* (kemampuan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi) maupun *hard skills* (keahlian teknis, pengetahuan akademik). Yang *kedua*, pada pengembangan kompetensi santri dalam konteks pendidikan agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pondok pesantren dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kompetensi santri secara komprehensif. Yang *ketiga*, pada peningkatan kualitas pendidikan agama melalui berbagai metode dan pendekatan. Yang *keempat*, bagaimana pondok pesantren berkontribusi dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang di era tersebut. Ini sangat relevan bagi mahasiswa

program magister Pendidikan Agama Islam yang akan terlibat dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pendidikan. Yang *kelima*, memberikan perspektif tentang inovasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama untuk menjawab tuntutan zaman. Yang *keenam*, menambah literatur akademik tentang peran pondok pesantren dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam kaitannya dengan soft skills dan hard skills. Ini bermanfaat bagi penelitian lanjutan dan pengembangan teori pendidikan Islam, serta memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan pendidikan agama.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana peneliti kemukakan, peneliti mengajukan penelitian dengan judul *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)*. Penelitian ini akan menganalisis terkait program kegiatan pondok pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri.

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Bertolak pada permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada Peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Dalam Meningkatkan *Soft Skill* Dan *Hard Skill* Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan:

- a. Bagaimana strategi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045 di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
- c. Apa dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pengembangan peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045.
- b. Untuk menganalisis peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah

intelektual penulis tentang peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah keilmuan, khususnya tentang peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menambah informasi dan wawasan bagi para pengembang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- c. Bagi Lembaga-lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan inovasi terkait peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045
- d. Bagi para peneliti setelahnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bernilai dan hasil penelitian setelahnya dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan alur pemikiran dan saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori yang terdiri dari kajian teori peran, kajian tentang pondok pesantren, kajian *soft skill* dan *hard skill*, kajian tentang konsep Indonesia Emas 2045, dan tentang hubungan pemahaman dengan hasil belajar dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari paparan data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Di antara karya-karya terdahulu terkait topik ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli dan M. Khatami pada tahun 2022 tentang Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 “Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran santri yang dahulu dan sekarang memiliki banyak perbedaan. Dahulu, santri tidak hanya memperdalam ilmu agama kepada kiyai, tetapi juga berperan sebagai pahlawan yang gigih melawan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia. Mereka menggunakan bambu runcing dengan semangat jihad fisabilillah. Sekarang, peran santri milenial lebih aktif sebagai penggerak dan kreatif dalam menanggapi perubahan zaman. Selain mengaji dan mengejar ilmu keislaman serta memberikan pengabdian kepada guru, santri milenial juga harus mahir dalam teknologi informasi dan mampu memainkan perannya dengan baik. Dengan demikian, diharapkan bahwa peran santri milenial akan membantu mewujudkan visi Indonesia emas 2045.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuyyina Candra Kirana dengan judul Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan

¹¹ Zulkifli Zulkifli and M. Khatami, “Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 ‘Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian,’” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 116–27, <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>.

bahwa Azra mendukung modernisasi pesantren dengan harapan agar pesantren dapat menghargai sepenuhnya perkembangan zaman yang terjadi saat ini dan yang akan datang. Hal ini diharapkan dapat menciptakan ulama-ulama yang memiliki wawasan luas. Baginya, permasalahan seputar ulama, proses perekrutan, dan pengembangan ulama sangat terkait dengan perkembangan pesantren. Azra juga menekankan bahwa pesantren perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap berbagai ide modernisasi tersebut. Lebih lanjut, pesantren seharusnya lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan keagamaan para santrinya. Meskipun demikian, pesantren tetap harus mempertahankan metodologi mereka, di mana proses pengajaran bukan hanya pembelajaran, tetapi juga pembudayaan. Ta'dib, yang mencakup proses inkulturasi dan pembentukan karakter siswa, harus diperhatikan secara serius. Beliau meyakini bahwa metode halaqah (diskusi berkelompok) dalam pesantren adalah ciri khas dari pendidikan pesantren yang sejati.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh M Syaiful Suib pada tahun 2017 tentang Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga fungsi utama pesantren dalam mempersiapkan para santrinya untuk berperan aktif dalam berbagai bidang di masyarakat. *Pertama*, sebagai pusat pembinaan bagi para pemikir agama yang unggul (centre of excellence). *Kedua*, sebagai institusi yang mencetak sumber daya manusia. *Dan ketiga*, sebagai lembaga yang berperan

¹² Ismet Nur, "MODERNIZATION OF INTEGRATED DAYAH EDUCATIONAL SYSTEM IN DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 31, 2019): 77–94, <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.333-347>.

dalam memberdayakan masyarakat. Selain perannya sebagai lembaga yang memiliki peran pencegahan dan penyembuhan, Pondok Pesantren juga berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka memberikan pelatihan keterampilan kepada santri dan masyarakat, serta menjadi penyelesaian masalah untuk berbagai persoalan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Strategi dan langkah-langkah yang diambil oleh pesantren untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) termasuk misi dakwah, pendirian lembaga pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga pemerintah dan swasta. Mereka juga menekankan kehidupan sosial yang harmonis, damai, menjauhi konflik, dan mengedepankan pendekatan kultural dalam interaksi mereka dengan masyarakat.¹³

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasna Nadiyah Banafsaj Sudaryono dan Lindawati Kartika pada tahun 2022 tentang Strategi Internalisasi Green Behavior Berbasis Pendidikan Pada Generasi Z Untuk Terwujudnya Lingkungan Sehat Bagi Indonesia Emas 2045. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kurangnya penerapan green behavior pada Generasi Z didorong oleh kurangnya green motivation, kurangnya green competence, dan kurangnya green involvement. Kurangnya green involvement sebagai penyebab utama yang perlu diperhatikan untuk mendorong orang lain berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan. Di samping itu, akademisi sebagai konseptor menjadi pemangku kepentingan utama yang dapat menginisiasi

¹³ M Syaiful Suib, "Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 171–91, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.34>.

strategi peningkatan kesadaran lingkungan dengan pertimbangan UI Green Metric. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi internalisasi green behavior pada Generasi Z dapat disusun melalui The House Model dengan Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back) dapat menjadi kunci untuk internalisasi green behavior pada Generasi Z melalui konsep 66 days habit dan habit loop dengan nudging framework. Pilar yang digunakan adalah peran pemangku kepentingan Penta Helix dengan akademisi sebagai pemangku kepentingan utama. Sementara itu, supporting behavior sebagai fondasi yaitu green behavior yang didasarkan pada triple bottom line serta 5R. Apabila program ini dapat terlaksana secara menyeluruh, maka dapat terjadi peningkatan environmental performance index (EPI) dalam rangka mewujudkan SDGs tujuan ke-11 dan tujuan ke-13. Penelitian ini memiliki keterbatasan serta memiliki potensi pengembangan strategi lebih lanjut dengan mempertimbangkan Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats. Melalui analisis tersebut, implementasi program akan lebih efektif. Di samping itu, perlu dilakukan pengujian implementasi strategi untuk mengukur efektivitas strategi internalisasi green behavior berdasarkan indikator yang terukur. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dapat dilakukan evaluasi sebelum program diimplementasikan secara menyeluruh.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid pada tahun 2022 dengan judul Pesantren Dan Bonus Demografi Dalam Mewujudkan Santri Unggul 2045 (Studi

¹⁴ Hasna Nadiyah Banafsaj Sudaryono and Lindawati Kartika, "Strategi Internalisasi Green Behavior Berbasis Pendidikan Pada Generasi Z Untuk Terwujudnya Lingkungan Sehat Bagi Indonesia Emas 2045," *Among Makarti* 15, no. 1 (2022): 38–51, <https://doi.org/10.52353/ama.v15i1.228>.

Wacana Visi Indonesia Emas). Peneliti memproyeksikan bahwa pada tahun 2045, pusat ekonomi dunia akan mengalami pergeseran dari Amerika ke Asia, khususnya negara-negara seperti India, Korea Selatan, Jepang, dan China. Hal ini dipicu oleh kenyataan bahwa rata-rata penduduk di kawasan Asia akan memasuki usia produktif atau yang disebut bonus demografi. Beberapa faktor yang akan mempengaruhi tren dunia pada tahun 2045 termasuk demografi global, urbanisasi, perdagangan internasional, keuangan global, pertumbuhan kelas menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan geoekonomi. Dari sepuluh tren tersebut, lima di antaranya dianggap sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi dunia, seperti tren demografi, urbanisasi, perdagangan internasional, munculnya kelas menengah di negara-negara berkembang, dan persaingan sumber daya alam serta tren geostrategis. Untuk menghadapi tren ini, Indonesia merumuskan visi Indonesia Emas 2045 yang dimulai oleh Presiden Jokowi melalui tujuh impian bangsa Indonesia pada tahun 2085. Impian-imian tersebut antara lain mencakup: keunggulan sumber daya manusia Indonesia di kancah global, masyarakat yang menghargai keberagaman, Indonesia sebagai pusat pendidikan, teknologi, dan peradaban dunia, kebebasan dari korupsi, pembangunan infrastruktur merata di seluruh Indonesia, menjadi negara mandiri dan berpengaruh di Asia Pasifik, serta menjadi indikator pertumbuhan ekonomi dunia. Pentingnya pendidikan dalam mewujudkan visi ini menjadi kunci utama kesuksesannya. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, memegang peran penting dalam memanfaatkan bonus demografi dengan 4,5 juta santri yang menjadi subjek utamanya. Oleh karena itu,

pesantren perlu diperbarui, termasuk dalam penyediaan fasilitas yang memadai dalam proses belajar-mengajar. Inovasi dalam pesantren juga perlu ditingkatkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi di era 4.0. Selain itu, pentingnya pemetaan potensi santri serta jejaring alumni atau diaspora santri juga harus diperhatikan dalam menjawab tantangan masa depan.¹⁵

6. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Ulfah Hasanah tahun 2019 tentang Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik. life skill yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi personal skill, sosial skill, akademik skill dan vokasional skill. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak praktek daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri. Selain itu upaya pengembangan life skill dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan life skill santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah adalah adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan life skill.

¹⁵ Abdul Rosyid, "Pesantren Dan Onus Demografi Dalam Mewujudkan Santri Unggul 2045 (Studi Wacana Visi Indonesia Emas)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 150–68, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6127>.

Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional.¹⁶

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiana dkk, tentang *Competence, Work Motivation, and Work Environment on Job Satisfaction and Teacher Performance at Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*. Hasil temuannya *Pertama*, pada variabel kinerja, bahwasanya kinerja yang baik tidak berdampak pada kepuasan kerja guru, hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak. *Kedua*, variabel kompetensi yaitu lingkungan kerja yang tinggi tidak berdampak terhadap kepuasan kerja, berarti hipotesis yang diajukan ditolak. *Ketiga*, variabel motivasi, motivasi juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kepuasan kerja, hal ini berarti hipotesis diterima. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Kabupaten Dharmasraya.¹⁷
8. Penelitian Titis Thoriquuttyas dan Farida Hanun tentang Memperkuat Agama Moderasi dari Pesantren Sebuah Sketsa Pengalaman Pesantren Pengalaman Peserta di Kediri Jawa Timur tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan mengeksplorasi kompleksitas dan kontinuitas moderasi Islam di Pesantren dan untuk membuktikan bahwa pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak

¹⁶ Indriani Puspa Raflesia, Qolbi Khoiri, and Hamdan Efendi, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Kill Santri," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (December 23, 2023): 549–64, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6879>

¹⁷ Nur Istiana, Rizaldi Putra, and Harry Patuan Panjaitan, "Competence, Work Motivation, and Work Environment on Job Satisfaction and Teacher Performance at Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Kabupaten Dharmasraya," *Journal of Applied Business and Technology* 3, no. 2 (2022): 193–208, <https://doi.org/10.35145/jabt.v3i2.103>.

statis, tetapi fleksibel dan dinamis serta bersifat cair dan multi-dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸

9. Jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayat dengan judul *The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java*. Implementasi model pendidikan karakter yang diberikan kemudian dikembangkan oleh Kiai Hamam kepada para santrinya yaitu, model kepedulian sosial, pendidikan langsung, kesederhanaan, mendidik dengan manusiawi, mendidik dengan keteladanan, model budaya keilmuan, pengembangan budaya lokal/kearifan lokal, pengembangan pendidikan, etos kerja, dan belajar mandiri. Nilai karakter yang lebih ditekankan kepada para santrinya meliputi, kedisiplinan, etos kerja/kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, religius, dan rasa tanggungjawab.¹⁹
10. Jurnal ilmiah Saipul Wakit dkk, tentang *Computer Training for Students Traditional Islamic Boarding School*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknologi era 4.0 adalah elemen yang harus dikuasai dan diikuti kemajuannya oleh setiap orang khususnya peserta didik, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengoperasikan computer, Hasil temuan Saipul yaitu: Pertama, meningkatnya pengetahuan mitra mengenai fungsi dan komponen. Kedua, peningkatan keterampilan mitra dalam mengoperasikan komputer dalam dokumen atau

¹⁸ Titis Thoriquttyas and Farida Hanun, "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 221–34, <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>.

¹⁹ Nur Hidayat, "The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 431, <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.431-455>.

menyelesaikan pekerjaan. Ketiga, keberlanjutan program di lokasi mitra dan kelompok belajar mandiri.²⁰

11. Penelitian yang dilakukan oleh Zufiyardi dkk, tentang Peningkatan Pendidikan Karakter dan Keagamaan dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. Hasil temuannya yaitu agar dapat menyeimbangi Negara maju lainnya maka agar Indonesia dapat mewujudkan generasi emas oleh karena itu maka Indonesia harus mempersiapkan generasi emas Indonesia dengan cara mengikuti atau melihat kiat-kiat yang di lakukan oleh Negara lain dalam dunia pendidikan mereka.²¹

12. Artikel yang ditulis oleh Anisa Ulfah tentang Model Literasi Digital Dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital Untuk Santri Menuju Indonesia Emas 2045. Hasil penelitian ini menyatakan model literasi digital yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk agar dapat mengurangi kesenjangan digital pada santri bisa dilakukan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Selain itu diperlukan kebijakan-kebijakan dalam wilayah pondok pesantren yang masih tertutup terhadap sumber-sumber digital yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai peluang untuk para santri dalam mengembangkan keterampilannya tanpa harus meninggalkan karakter-karakter yang telah diberikan di pondok pesantren.²²

²⁰ Abdul Wahab and Junaedi Junaedi, “Pelatihan Pembelajaran Matematika Inovatif Di Sekolah Dasar,” *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (January 20, 2023): 331–38, <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2011>. <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2011>

²¹ Zufiyardi Zufiyardi et al., “Peningkatan Pendidikan Karakter Dan Keagamaan Dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 3 (2023): 253–59, <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i3.32>.

²² Anisa Ulfah, “MODEL LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL UNTUK SANTRI MENUJU INDONESIA EMAS 2045,” *HUMANIS: Jurnal*

13. Muhammad Fajrul Falah, dengan judul “Peran Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)”. Hasil dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren Al-Utsmani dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial melalui kegiatan pembacaan kitab-kitab kuning khususnya yang berhubungan dengan akhlak. Dalam peranannya sebagai pembentuk karakter santri pondok pesantren Al-Utsmani terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal diantaranya timbulnya rasa bosan dan malas sifat bawaan dari keluarga, dan faktor eksternalnya yaitu kekurangan tenaga pendidik dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor pendorong yaitu keuletan guru dalam mendidik para santrinya.²³
14. Anis Humaidi, dengan judul “Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi santri, implementasi program penyiapan kemandirian santri, dan kesiapan santri menghadapi revolusi industri 4.0. Adapun hasil penelitian ini adalah pengasuh memiliki visi yang jauh kedepan untuk memberdayakan santri-santrinya agar bisa hidup di zamannya. Visi tersebut lalu di implementasikan dalam bentuk membekali santri dengan mengajarkan IT, penguasaan Bahasa asing berupa Bahasa arab, inggris, mandarin, dan jepang. Selain

Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora 14, no. 1 (January 11, 2022): 1–7, <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2772>. <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2772>

²³ Muhammad Fajrul Fajrul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani),” *Ej* 4, no. 2 (2022): 287–301, <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>.

IT, santri juga dibekali dengan pelatihan life skill. Santri pondok pesantren Ar-Risalah sangat siap bersaing di dunia global karena telah menguasai teknologi dan Bahasa asing.²⁴

15. Kardila Wati, dkk, dengan judul “Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana karakteristik calon santri generasi alfa, pesantren di era revolusi industri 4.0 (tantangan dan peluang pesantren di era revolusi industri 4.0), peran pesantren pada era revolusi industri 4.0. Hasil penelitian ini adalah (1) karakteristik dari generasi alfa dalam kesehariannya memang cenderung mengenal teknologi, generasi alfa dikategorikan masih anak-anak belum memasuki kehidupan pesantren. Maka dalam mendidik generasi alfa memberikan larangan untuk menggunakan teknologi bukan solusi utama dalam mendidik generasi alfa. (2) upaya yang dilakukan dalam mendidik generasi alfa salah satunya yaitu dengan membekali generasi alfa agar dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, menanamkan ajaran-ajaran islam, serta memberikan edukasi untuk menggunakan teknologi informasi dengan baik. (3) peran pesantren menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi islam kepada masyarakat. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menjawab tantangan zaman yang

²⁴ Anis Humaidi, “Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri),” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.788>.

lebih didominasi oleh teknologi digital, meliputi : membangun literasi digital di pesantren dan membuat situs kajian keislaman.²⁵

16. Regina Ade Darman, yang berjudul “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan di Indonesia serta mengatasi masalah yang terjadi agar dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah kualitas pendidikan di Indonesia masih belum dapat dikatakan maju untuk mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045. Untuk mencapai generasi emas Indonesia maka diperlukan usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, seperti (1) meningkatkan anggaran pendidikan. (2) manajemen pengelolaan pendidikan. (3) membebaskan sekolah dari suasana bisnis. (4) perbaikan kurikulum. (5) pendidikan agama. (6) pendidikan yang melatih kesadaran kritis. (7) pemberdayaan guru.²⁶

17. Ruwandi Fatchurrohman, yang berjudul “Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan Entrepreneurship di pesantren, pelaksanaan pendidikan Entrepreneurship, dampak pendidikan Entrepreneurship di pesantren, problematika yang dihadapi dan solusi untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Entrepreneurship diarahkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Kegiatan Entrepreneurship di pesantren dilaksanakan

²⁵ Ahmad Walid Kardila Wati, Mawardi Lubis, “Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0,” *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5, no. 2 (2021): 131–39, <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1984>.

²⁶ Darman, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas.” <http://dx.doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>.

melalui jalur program khusus unggulan, kurikuler, ekstrakurikuler, dan jalur non kurikuler. Kegiatan Entrepreneurship di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para santri. Masalah yang muncul dalam kegiatan Entrepreneurship di pesantren berasal dari human resource, teknologi, manajemen. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren selalu melakukan koordinasi dengan pihak terkait dan berusaha memperbaiki manajemen kewirausahaannya.²⁷

18. Rohelah Hasin dan Saiful Hadi, yang berjudul “Strategi Pembentukan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan”. Bertujuan untuk menggali khasanah keilmuan tentang praktik pembentukan soft skill santri melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembiasaan melalui aktivitas kepondokan, yaitu santri mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan mematuhi peraturan yang telah tertulis, dengan pengawasan yang cukup ketat dan memberlakukan sanksi terhadap santri yang tidak mematuhi peraturan, dan soft skill yang muncul pada santri yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, motivasi diri, percaya diri, mampu berkomunikasi, kepemimpinan. (2) hambatan yang sering muncul yaitu minimnya semangat santri untuk membentuk ketrampilan pada diri santri sehingga menimbulkan rasa keantusiasan mereka dalam mengikuti kegiatan pembentukan soft skill santri, serta yang menjadi faktor pendorong adalah keinginan para masyaikh agar setiap santri memiliki keterampilan hidup.²⁸

²⁷ Fatchurrohman and Ruwandi, “Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren.” <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>

²⁸ Rohelah Hasin and Saiful Hadi, “STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN,” *Re-JIEM*

19. Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik santri di pondok pesantren, serta bagaimana penghambat dan upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk menangani masalah tersebut. Hasil penelitian adalah (1) dari 50 santri, 51% santri memiliki kejujuran yang sangat baik, 52% memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, 48% santri yang memperhatikan kebersihan dengan sangat baik, 18% kepedulian santri, 32% kemandirian, 38% santri yang memiliki kemandirian dan kerja keras, 40% kesopanan, 28% tanggungjawab, dan 62% kreativitas. (2) upaya pondok pesantren yaitu mengelola pembelajaran dengan materi karakter 60% melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan 40% penguasaan materi keagamaan dan umum. (3) faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter diantaranya adalah pola asuh orang tua di rumah dan pola pendidikan di pondok pesantren masih belum sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi antara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.²⁹
20. Muhammad Fajrul Falah, dengan judul “Peran Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)”. Hasil dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren Al-Utsmani dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial melalui kegiatan pembacaan kitab-kitab kuning khususnya

(*Research Journal of Islamic Education Management*) 2, no. 1 (July 1, 2019): 156–70, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>.

²⁹ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (September 29, 2018): 42, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>

yang berhubungan dengan akhlak. Dalam peranannya sebagai pembentuk karakter santri pondok pesantren Al-Utsmani terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal diantaranya timbulnya rasa bosan dan malas sifat bawaan dari keluarga, dan faktor eksternalnya yaitu kekurangan tenaga pendidik dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor pendorong yaitu keuletan guru dalam mendidik para santrinya.³⁰

21. Anis Humaidi, dengan judul “Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi santri, implementasi program penyiapan kemandirian santri, dan kesiapan santri menghadapi revolusi industri 4.0. Adapun hasil penelitian ini adalah pengasuh memiliki visi yang jauh kedepan untuk memberdayakan santri-santrinya agar bisa hidup di zamannya. Visi tersebut lalu di implementasikan dalam bentuk membekali santri dengan mengajarkan IT, penguasaan Bahasa asing berupa Bahasa Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang. Selain IT, santri juga dibekali dengan pelatihan life skill. Santri pondok pesantren Ar-Risalah sangat siap bersaing di dunia global karena telah menguasai teknologi dan Bahasa asing.³¹

22. Kardila Wati, dkk, dengan judul “Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”.

³⁰ Fajrul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani).” <http://dx.doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>.

³¹ Humaidi, “Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri).” <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.788>

tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana karakteristik calon santri generasi alfa, pesantren di era revolusi industri 4.0 (tantangan dan peluang pesantren di era revolusi industri 4.0), peran pesantren pada era revolusi industri 4.0. Hasil penelitian ini adalah (1) karakteristik dari generasi alfa dalam kesehariannya memang cenderung mengenal teknologi, generasi alfa dikategorikan masih anak-anak belum memasuki kehidupan pesantren. Maka dalam mendidik generasi alfa memberikan larangan untuk menggunakan teknologi bukan solusi utama dalam mendidik generasi alfa. (2) upaya yang dilakukan dalam mendidik generasi alfa salah satunya yaitu dengan membekali generasi alfa agar dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, menanamkan ajaran-ajaran islam, serta memberikan edukasi untuk menggunakan teknologi informasi dengan baik. (3) peran pesantren menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi islam kepada masyarakat. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menjawab tantangan zaman yang lebih didominasi oleh teknologi digital, meliputi : membangun literasi digital di pesantren dan membuat situs kajian keislaman.³²

23. Regina Ade Darman, yang berjudul “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan di Indonesia serta mengatasi masalah yang terjadi agar dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah kualitas pendidikan di Indonesia masih belum dapat

³² Kardila Wati, Mawardi Lubis, “Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1984>.

dikatakan maju untuk mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045. Untuk mencapai generasi emas Indonesia maka diperlukan usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, seperti (1) meningkatkan anggaran pendidikan. (2) manajemen pengelolaan pendidikan. (3) membebaskan sekolah dari suasana bisnis. (4) perbaikan kurikulum. (5) pendidikan agama. (6) pendidikan yang melatih kesadaran kritis. (7) pemberdayaan guru.³³

24. Ruwandi Fatchurrohman, yang berjudul “Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan Entrepreneurship di pesantren, pelaksanaan pendidikan Entrepreneurship, dampak pendidikan Entrepreneurship di pesantren, problematika yang dihadapi dan solusi untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Entrepreneurship diarahkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Kegiatan Entrepreneurship di pesantren dilaksanakan melalui jalur program khusus unggulan, kurikuler, ekstrakurikuler, dan jalur non kurikuler. Kegiatan Entrepreneurship di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para santri. Masalah yang muncul dalam kegiatan Entrepreneurship di pesantren berasal dari human resource, teknologi, manajemen. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren selalu melakukan koordinasi dengan pihak terkait dan berusaha memperbaiki manajemen kewirausahaannya.³⁴

³³ Darman, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas.” <http://dx.doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>.

³⁴ Fatchurrohman and Ruwandi, “Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren.” <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>

25. Rohelah Hasin dan Saiful Hadi, yang berjudul “Strategi Pembentukan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan”. Bertujuan untuk menggali khasanah keilmuan tentang praktik pembentukan soft skill santri melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembiasaan melalui aktivitas kepondokan, yaitu santri mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan mematuhi peraturan yang telah tertulis, dengan pengawasan yang cukup ketat dan memberlakukan sanksi terhadap santri yang tidak mematuhi peraturan, dan soft skill yang muncul pada santri yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, motivasi diri, percaya diri, mampu berkomunikasi, kepemimpinan. (2) hambatan yang sering muncul yaitu minimnya semangat santri untuk membentuk ketrampilan pada diri santri sehingga menimbulkan rasa keantusiasan mereka dalam mengikuti kegiatan pembentukan soft skill santri, serta yang menjadi faktor pendorong adalah keinginan para masyarakat agar setiap santri memiliki keterampilan hidup.³⁵
26. Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik santri di pondok pesantren, serta bagaimana penghambat dan upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk menangani masalah tersebut. Hasil penelitian adalah (1) dari 50 santri, 51% santri memiliki kejujuran yang sangat baik, 52% memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, 48% santri yang memperhatikan kebersihan dengan sangat baik, 18% kepedulian santri, 32%

³⁵ Hasin and Hadi, “STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN.” <https://doi.org/10.19105/rejtem.v2i1.2458>

kemandirian, 38% santri yang memiliki kemandirian dan kerja keras, 40% kesopanan, 28% tanggungjawab, dan 62% kreativitas. (2) upaya pondok pesantren yaitu mengelola pembelajaran dengan materi karakter 60% melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan 40% penguasaan materi keagamaan dan umum. (3) faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter diantaranya adalah pola asuh orang tua di rumah dan pola pendidikan di pondok pesantren masih belum sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi antara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.³⁶

27. Pasmah Candra, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan karakter pada santri, dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter pada santri. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri tampak pada implementasi pendidikan karakter pada pondok pesantren Al-Quraniyah Manna dilakukan melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren kemudian melalui materi tersebut santri mampu mengamalkannya dengan benar. implementasi pendidikan karakter juga dilakukan pada keteladanan para kyai, pengasuh asrama, guru yang berinteraksi dengan mereka khususnya yang berada di lingkungan pondok pesantren. Sumber implementasi pendidikan karakter terbesar berasal dari kegiatan pondok pesantren. (2) faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan

³⁶ Gumilang and Nurcholis, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI.” <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>

karakter tersebut terdiri dari faktor internal (kurangnya sarana prasarana dan kurangnya tenaga pengajar), sedangkan dari faktor eksternal (pengaruh pengembangan teknologi).³⁷

Novelty atau kebaruan penelitian ini-adalah pertama, memberikan gambaran terkait generasi Indonesia emas 2045 dengan beberapa ilustrasi yang terukur, di antaranya adalah sebagai visi besar Indonesia di masa yang akan datang kedua, mengkolaborasikan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* sebagai landasan untuk menuju visi Indonesia Emas 2045 dari sudut pandang pesantren sebagai objek pengembangan pendidikan Islam dan santri sebagai pelaku Pendidikan, Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi sehingga bisa dijadikan rujukan peneliti berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Secara bahasa pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama untuk meningkatkan keilmuan agama. Jadi, fokus pendidikan pesantren adalah sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan agama (*center of transmission of religious knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*guardian of the Islamic tradition*), dan pusat untuk melahirkan generasi ulama. Pondok pesantren, juga dikenal sebagai surau atau pondokan di Jawa dan Sumatra, adalah bentuk pendidikan Islam tradisional yang ada sebelum

³⁷ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

Indonesia menjadi negara merdeka. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, berfungsi sebagai pusat penciptaan pemikiran Islam dan penggerak peradaban Islam di Indonesia. Jadi, salah satu pendidikan terbaik untuk mempertahankan sifat nasional kita adalah pesantren.³⁸

Sebagai lembaga pendidikan, menurut Agus Sunyoto, Pondok Pesantren melakukan dua fungsi sekaligus. Menurutnya, Pondok Pesantren masih menjadi pusat transformasi ajaran Islam tertua di Indonesia dengan sistem lingkungan pendidikan yang terintergal; (1) Proses Pendidikan; dengan Pendidikan Pondok Pesantren melakukan Pembentukan karakter dan, (2) Proses Pengajaran; dengan Proses Pengajaran Pondok Pesantren melakukan pengembangan nalar.³⁹

Menurut istilah, Pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *al-funduq* yang memiliki arti hotel, penginapan.⁴⁰ Pondok juga dinamakan sebagai asrama tempat santri melakukan aktivitas pribadi mereka, seperti menyimpan kitab, tidur, dan melakukan hal-hal sehari-hari. Oleh karena itu, pondok bagi santri sudah seperti rumahnya sendiri, dan mereka memiliki rasa kepemilikan yang cukup tinggi, yang ditanamkan melalui budaya *roan* (kerja bakti).

Sulit untuk menentukan Pesantren mana yang pertama kali didirikan karena tidak ada referensi yang menjelaskan kapan tepatnya istilah itu

³⁸ Agus Sunyoto, *Sejarah Pendidikan Pesantren Dan Bagaimana Pesantren Dihakisi Nalar Barat. Makalah Disajikan Dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU* (Kediri, 2005).

³⁹ Imam Nur Aziz, "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0," *Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik*, 2008, 282.

⁴⁰ Ahmad Munawir Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XiV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

digunakan. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sebagian besar pesantren didirikan sebagai tanggapan terhadap pola kehidupan tertentu, dan karena itu, berdirinya pesantren adalah bagian dari transformasi kultural yang berlangsung lama. Wahjoetomo mengatakan bahwa model pesantren di pulau Jawa mulai muncul dan berkembang dimulai sejak periode zaman wali songo. Dia mengatakan bahwa pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.⁴¹

Dari beberapa sumber referensi, ada dua pendapat tentang asal-usul pesantren. Yang pertama menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam, yaitu tarekat, dan memiliki hubungan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini karena adanya fakta awal mula penyebaran agama Islam di Indonesia lebih banyak dikenal melalui kegiatan tarekat. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat dikenal dengan Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk mengikuti kegiatan suluk, selama empat puluh hari di setiap tahunnya dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat di sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan langsung dari Kiai. Untuk menunjang kegiatan ini, Kiai membangun tempat khusus di sebelah kanan kiri masjid yang digunakan sebagai tempat menginap untuk peserta suluk. Selain mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan tentang

⁴¹ Imam Nur Aziz, "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0."

agama dalam berbagai cabang kajian keilmuan seperti fiqih, tasawuf, dan lain-lain. Kemudian aktifitas tersebut oleh pengikut-pengikutnya dinamakan dengan istilah pengajian seperti yang kita kenal sekarang ini. Pendapat yang kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang merupakan hasil adopsi sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada zaman itu.⁴²

Agus Sunyoto menjelaskan dengan sangat rinci tentang proses munculnya Pendidikan Pesantren, bahwa eksistensi pondok pesantren tidak terlepas dari dampak masuknya ajaran Islam ke Indoensia dan merupakan anti tesis dari penolakan-penolakan masyarakat jawa terhadap ajaran Islam yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan agama Hindu-Budha, Menurutnya orang Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 670 M. disaat masa kepemimpinan Kholifah Ali Bin Abi Tholib, orang – orang yang masuk ini berasal dari negeri Yaman yang dimana saat itu tidak di sambut dengan baik karena ada asumsi bahasa krama dari masyarakat jawa, bahwa kebiasaan orang arab yang selalu memakai gelar Yamani, sedangkan dalam bahasa Jawa kuno Yamani merupakan tempat dewa yama atau dewa pencabut nyawayang berada di neraka, sehingga masyarakat lokal mengartikan kata Yamani sebagai neraka. Pada abad 9 M. suku-suku dari Persia melakukan transmigrasi ke Jawa, dan tidak diterima baik oleh penduduk lokal. Kemudian pada tahun 1386, imigrasi besar-besaran dari orang Muslim Cina ke selatan terjadi. Ini dapat dilihat dari penjelasan Marcopolo ketika ia berada di pelabuhan Perak pada tahun 1200-

⁴² Agus Sunyoto, *Sejarah Pendidikan Pesantren Dan Bagaimana Pesantren Dihadapi Nalar Barat. Makalah Disajikan Dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU.*

an, di mana ia mengatakan bahwa ada tiga kelompok penduduk di kota Perak: orang Pribumi yang menyembah berhala, orang Cina Muslim, dan orang Arab Muslim. Ini juga dapat dilihat dari catatan H. Ma'huan, seorang juru tulis Laksamana Cheng Ho yang tiba di Aceh pada tahun 1405 M, di mana ia mengatakan bahwa ada tiga kelompok penduduk, sama seperti yang dikatakan Marcopolo dan pada waktu itu juga Laksamana Cheng Ho pernah menepikan perahunya di pelabuhan tuban, dan ia menuliskan di dalam catatan perjalanannya bahwa mayoritas penduduk tuban merupakan Cina muslim. Baru pada tahun 1440 M., Raden Rahmat (Sunan Ampel) pindah dari Negeri campa menuju Jawa, di mana penduduk lokal tidak mau menerima ajaran Islam. Kemudian Raden Rahmat pindah ke ngampel delta dan mendirikan padepokan untuk menjadi pusat pendidikan agama Islam. Tempat ini kemudian disebut Padepokan Ampel Delta. Sunan Ampel datang dari Campa menuju Jawa untuk menemui saudara ibunya, Putri Dwarawati, istri dari Raja Majapahit. Prabu Angkawijaya menyambut Raden Sayid Rahmat dengan baik, dan dia kemudian diizinkan tinggal di Daerah Ngampel.⁴³

Istilah pesantren pertama kali dicetuskan yaitu dalam sebuah musyawarah dewan guru yang dibentuk pada saat syaikh Datuk Kahfi (Sunan Giri 1) mangkat, dewan guru tersebut terdiri dari Syaikh Abdul Jalil, Ki Gedeng Pasanmbangan, Syaikh Ibrahim Akbar, Ki Gedeng Surantaka, Ki Gedeng Babatan, Haji Musa bin Hasanuddin, Syaikh Jurugem bin

⁴³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat (Yogyakarta: LKiS, 2012).

Hasanuddin, Abdurrahman Rumi, Abdurrahim Rumi, Syarif Hidayatulla, Raden Sahid, dan Raden Qosim. Dalam forum musyawarah memilih Raden Syarif Hidayatullah sebagai ketua dewan guru atau pengasuh padepokan giri amparan jati. Selain itu, Raden Syarif Hidayatullah merubah nama padepokan menjadi pondok dengan tujuan untuk membedakan dengan padepokan hindu dalam menuntut ilmu agama, kemudian Raden Sahid ikut memberi tambahan pesantren setelah kata pondok.⁴⁴

Selain itu, ada beberapa para ahli juga ikut mendefinisikan pesantren, seperti Jhons berpendapat bahwa kata "pesantren" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru mengaji". Robson berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, "sattiri", yang berarti orang yang tinggal di rumah atau bangunan miskin. Namun, menurut C.C. Berg, kata "shastri" berasal dari bahasa India, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana.⁴⁵

Selanjutnya, M. Chatuverdi dan Tiwari menyatakan bahwa kata "shastri" berasal dari kata "shastra", yang berarti buku-buku tentang ilmu pengetahuan, buku-buku agama, atau buku-buku suci.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pendidikan santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Pesantren kilat, pondok

⁴⁴ Imam Nur Aziz, "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0."

⁴⁵ Raflesia, Khoiri, and Efendi, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Kill Santri."

⁴⁶ Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI, n.d.).

Ramadhan, atau sekolah sekolah Ramadhan, yang sampai sekarang istilah tersebut masih digunakan, tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Fungsi Pesantren

Azyumardi Azra menuliskan beberapa fungsi lembaga pondok pesantren salafiyah, memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam;
- 2) Memelihara tradisi Islam;
- 3) Reproduksi ulama',⁴⁷

Pondok pesantren salafiyah adalah institusi yang secara konsisten mengajarkan siswanya dengan berbagai disiplin ilmu Islam. Hal ini dapat kita ketahui seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Tasawuf, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan literatur bahasa Arab (kitab kuning) sebagai sumber literatur utamanya.

Untuk menjaga tradisi Islam di pondok pesantren, kebiasaan membaca sholawat Nabi seperti *Barzanji*, *Nazam*, dan *Natsar* tetap dilestarikan, serta kebiasaan merayakan hari raya Islam, yang masih sangat sakral dan agung di kalangan pesantren.

Banyak ulama yang terbentuk dari pondok pesantren, pondok pesantren juga disebut sebagai reproduksi ulama. "*Ulama*" adalah bentuk jamak dari kata "*alim*" dalam bahasa Arab, yang berarti "orang yang memiliki ilmu

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pesantren Kontinuitas Dan Perubahan* Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, XXI (Jakarta: Paramadina, 1997).

pengetahuan". Dalam konteks ini, "ulama" dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu agama.⁴⁸

c. Tujuan Pesantren

Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. "Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat."⁴⁹

Tujuan utama pembentukan pondok pesantren menurut M. Arifin adalah dua:⁵⁰

- 1) Tujuan khusus adalah menyiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi individu Islam yang dapat memahami agama mereka dan menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui pengetahuan dan praktik mereka.

Mujamil Qomar juga ikut memberikan pendapat tentang tujuan dari pesantren. Menurut dia tujuan umum pesantren adalah membina warga

⁴⁸ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

⁴⁹ presiden Republik Indonesia, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan', pasal 26 ayat 1 (2007), 1–163 <<https://doi.org/10.1080/00102208008946937>>.

⁵⁰ Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia."

negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupan mereka, menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara mereka.

Sedangkan tujuan khusus pesantren sebagai berikut:

- 1) mengajarkan santri kepada anggota masyarakat untuk menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, mahir, dan sehat secara fisik dan mental sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) mengajarkan santri untuk menjadi kader ulama dan mubaligh yang tulus, tegas, tangguh, dan wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara dinamis dan utuh.
- 3) Mengajarkan siswa untuk memperoleh kepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan untuk menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangaunan negara dan bangsa mereka sendiri.
- 4) Mendidik santri sebagai tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan dan masyarakat lingkungannya).
- 5) mendidik santri untuk menjadi profesional dalam berbagai bidang pembangunan, terutama mental spiritual.

- 6) Mengajarkan santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat negara.⁵¹

d. Karakteristik Pondok Pesantren

Mengingat bahwa pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan bangsa kita, ada beberapa elemen penting dari pesantren yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun pesantren dianggap sebagai subkultur, faktanya tidak semua aspek di dalamnya dianggap sebagai subkultur. Bahkan ada beberapa komponen paling pentingnya tidak yang bertentangan dengan adanya batasan-batasan yang biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Pondok pesantren memiliki ciri-ciri yang unik sebagai lembaga pendidikan. Namun, mereka tetap merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dan yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional disini adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵² Komponen - komponen pendidikan terdiri dari: (1) Tujuan Pesantren, (2) Kurikulum, (3) Kyai dan Santri, (4) Metode.⁵³

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh lembaga pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab dan dekat antara santri dengan kyainya;
- 2) Kepatuhan santri pada kyai;

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false.

⁵² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 1–33.

⁵³ Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia."

- 3) Hidup hemat dan sederhana benar – benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren;
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren;
- 5) Memiliki Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren;
- 6) Memiliki sikap disiplin sangat dianjurkan di pesantren;
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren;
- 8) Pemberian ijazah, ini menandakan restu kiai kepada santrinya.⁵⁴

e. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Keanekaragaman bahasa ini terlihat dalam cara orang menyebut pesantren. Dalam bahasa Aceh, pesantren disebut *dayah* atau *ranggang*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*, dan di Madura disebut *penyantren*. Di Jawa, menyebutnya pondok pesantren. Pesantren memiliki banyak nama, tetapi semuanya memiliki karakteristik yang sama: kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai "*kitab kuning*".⁵⁵ Berikut penulis jelaskan elemen-elemen pondok pesantren:

1) Kiai

Kiai adalah bagian yang paling penting dari sebuah pesantren. Ini karena mereka biasanya adalah pendiri, pengelola, dan bahkan kadang-

⁵⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001).

⁵⁵ Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1–20.

kadang penyanggah dana. sekaligus, Kiai sebagai tokoh yang memiliki bukti kuat dalam definisi kebijakan pesantren.

Dalam bahasa Jawa, kata "*kyai*" digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu tokoh utama yang memberikan pengajaran, komponen paling penting sebagai pendiri dan penentu perkembangan dan kemajuan pesantren, dan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.

Kyai juga ahli dalam agama Islam, memiliki atau memimpin pesantren, dan mengajar santri kitab-kitab Islam klasik. Kyai harus ada di pesantren karena dia adalah tokoh utama yang mengajar dan paling dominan dalam kehidupan pesantren. Bahkan karakter dan kesuksesan pesantren bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, keistimewaan, dan wibawa kyai.⁵⁶

2) Masjid

Masjid secara bahasa adalah tempat untuk sujud dan secara istilah masjid merupakan tempat untuk melakukan shalat dan ibadah lainnya. Masjid juga dapat dianggap sebagai tempat pendidikan agama dan pembinaan moral. Masjid adalah bagian penting dari pesantren dan merupakan lokasi strategis untuk pendidikan santri dalam berbagai hal, seperti shalat lima waktu, khutbah jum'at, belajar kitab Islam klasik, membaca al-Qur'an, dan berbicara tentang agama.⁵⁷

⁵⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999). Hlm. 49 dan 144

⁵⁷ Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia."

Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, masjid berfungsi sebagai alat strategis yang digunakan pesantren untuk meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini dapat dilihat melalui pengajian rutin, biasanya selapan atau tiga puluh lima hari sekali, di mana masyarakat terlibat sebagai peserta.⁵⁸

3) Santri

Santri adalah bagian penting dari pesantren karena tanpa mereka, pesantren tidak akan memiliki fungsi dan makna yang lengkap.⁵⁹ Santri biasanya dibagi menjadi dua kelompok:⁶⁰

- a) Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di pesantren. Mereka biasanya menjadi kelompok tersendiri yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari pesantren dan mengajar murid-muridnya tentang kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pesantren, atau nglajo dari rumahnya sendiri. Perbedaan antara pesantren kecil dan besar biasanya dapat dilihat dari jumlah santri yang tinggal di dalamnya. Semakin besar pesantren, semakin banyak santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri yang mukim.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (LP3ES, 2011). Hlm.49

⁵⁹ Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia."

⁶⁰ Imam Nur Aziz, "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0."

Dalam lingkungan pesantren, ada istilah "santri kelana" selain dua istilah di atas. Santri kelana merupakan sebutan bagi santri yang berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain hanya untuk belajar lebih banyak tentang agama. Santri kelana ini akan selalu berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian tertentu dari kyai yang mereka ajak belajar atau menjadi guru mereka. Hampir semua kyai atau ulama' di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar. Mereka belajar dan menguasai ilmu agama mereka dengan mengembara dari satu pesantren ke pesantren lainnya, yang dikenal sebagai "berkelana". Setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.⁶¹

4) Pondok

Pada awalnya, pondok tidak dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri. Sebaliknya, itu dimaksudkan sebagai tempat santri belajar untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan mengikuti instruksi dari kiai. Para santri yang tinggal di asrama dengan bimbingan Kiai berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Namun, di kemudian hari, fungsinya sebagai tempat pemondokan tampaknya lebih menonjol dengan adanya pembayaran *I'arah* atau *syariyah* sama dengan spp di sekolah-sekolah umum untuk pemeliharaan pondok.⁶²

⁶¹ Imam Nur Aziz.

⁶² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Perss, 1999).

Pondok adalah tempat para santri beraktivitas secara pribadi, seperti membaca kitab, tidur, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pondok bagi santri sudah seperti rumah sendiri, dan mereka memiliki rasa kepemilikan yang cukup tinggi, yang ditanamkan dalam budaya *roan* (kerja bakti). Keberadaan pondok sebagai tempat tinggal menunjukkan keilmuan pesantren menjadi lebih terjaga. Jadwal mengatur semua aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi menjadi tugas dari pengurus pondok mengawasi santri sebagai *badal* dari Kiai.

5) Kitab Kuning/Kitab Klasik

Kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai "kitab kuning", adalah karya ulama terdahulu yang berisi ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Materi kitab Islam klasik, terutama karya ulama yang menganut paham Syafi'iyah, adalah satu-satunya materi pelajaran yang banyak diajarkan di pesantren. Materi kitab-kitab Islam klasik biasanya dimulai dari yang paling sederhana dan berkembang menjadi yang lebih kompleks. Ini memungkinkan pesantren untuk mengetahui kualitas materi dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.⁶³ Bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik termasuk nahwu, sarf, fiqh, 'ushul al-fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh, dan Balagha. Setiap jenis buku

⁶³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Hlm. 144

ini dapat dikategorikan ke dalam tingkatan tertentu, seperti dasar, menengah, dan lanjut.

f. Prinsip Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu, dasar sistem pendidikan pondok pesantren meliputi theocentric, kearifan, sukarela dan mengabdikan, kesederhanaan, mengatur kegiatan bersama, kolektivitas, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran, menjadi tempat mencari ilmu agama, tanpa ijazah, restu kiai.⁶⁴

Selain itu, Tholchah Hasan menyatakan bahwa pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, jelas memiliki dasar teosentris dalam pendidikan. Pendidikan pesantren berpusat pada sikap "*taqarrub*", yang berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin agama dengan ketat, dan sikap "*tahassun*", yang berarti melakukan amal saleh, baik kesalehan secara individu maupun sosial, dan perilaku yang etis dan bermanfaat.⁶⁵

g. Jenis-jenis pondok pesantren

Pondok pesantren umumnya termasuk dalam dua kategori berikut: Pesantren *Salafiyah* adalah contoh dari jenis pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan khasnya, baik dalam hal kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, dengan penggunaan kitab-kitab klasik berbahasa Arab atau *kitab kuning* yang disesuaikan dengan tingkat

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994). 62

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Hlm. 65

kemampuan masing-masing siswa. Pesantren Salafiyah biasanya disebut "pesantren tradisional", dan santri-santrinya disebut "*santri salafiyah*". Selanjutnya ada pesantren *Kholafiyah* adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem sekolah atau madrasah. Kurikulum mereka disesuaikan dengan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional pemerintah. Pesantren *Kholafiyah* dan murid-muridnya dikenal sebagai santri *kholafiyah*.

Di era sekarang perlu diperhatikan dalam mencari pondok pesantren, mengutip pernyataan disampaikan KH. Achmad Chalwani, “Penting sekali masuk pesantren. Tapi kita hati-hati. Hari ini, ada pesantren betul-betul pesantren, tapi ada pesantren cuma casing (bungkus) saja pesantren, tapi softwrenya bukan pesantren,” kata Kiai Chalwani di kanal Youtubenya, Ahad (12/12/2021).⁶⁶

KH Chudlori, Pendiri Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah, juga pernah mengingatkan tentang hal ini, yang menyebut ada dua jenis pesantren yang saat ini beredar dikalangan masyarakat “Ada pesantren plastik, ada pesantren besi,” sebutnya mengutip perkataan Kiai Chudlori.

Kedua pesantren ini sangat berbeda, terutama dalam sanad keilmuaannya. Pesantren besi merupakan pesantren yang memiliki sanad

⁶⁶ KH Achmad Chalwani, “Hati-Hati Dalam Memilih Rumah Tahfidz!,” 11 Desember 2021, 21AD, <https://www.youtube.com/watch?v=rIglD6RP1EA>.

keilmuan jelas dan berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Sedangkan pesantren plastik adalah pesantren yang sanad keilmuannya tidak jelas.⁶⁷

h. Program Pondok Pesantren yang Relevan dengan Pengembangan *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak termasuk dalam kurikulum intra, tetapi merupakan aktivitas ekstrakurikuler yang membutuhkan keterampilan dasar. Namun, kegiatan ekstra tersebut tidak sepenuhnya bersifat ekstra, karena sebagian terintegrasi dengan program intra kurikuler. Bagian olahraga dan ketrampilan pondok pesantren menjadi penanggungjawab dalam menangani kegiatan santri ini. Kegiatan dibagi menjadi kegiatan setiap hari, setiap minggu, setiap tengah tahun, dan setiap tahun. Program ini mencakup:

- 1) Keorganisasian terdiri atas: Himpunan Daerah, Pengurus Asrama atau kamar, PMII, IPNU-IPPNU, Pramuka, dan terlibat aktif dalam kepanitian kegiatan pondok pesantren;
- 2) Olah raga dan seni seperti: sepak bola, bola volly, bulu tangkis, nasyid, rebana kasida dan lain-lain;
- 3) Keterampilan teknis, seperti: multimedia, pengoperasian komputer, menjahit, ceramah, pelatihan mc, kaligrafi dan lain-lain;
- 4) Kewirausahaan seperti: pengelolaan unit usaha pondok pesantren, kantin pondok, koperasi pondok dan lain lain.

⁶⁷ Muhammad Faizin, "KH Achmad Chalwani: Jangan Terkecoh Dengan Istilah Rumah Tahfiz," NU Online, 2021, <https://www.nu.or.id/nasional/kh-achmad-chalwani-jangan-terkecoh-dengan-istilah-rumah-tahfiz-1fzh1>.

2. Teori *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah At Tin (QS. 95), ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ⁶⁸

Artinya:”sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Namun pengembangan potensi diri belum tentu secara otomatis tampak. Setiap individu perlu berusaha untuk membangun potensi diri secara bertahap sesuai dengan karakter agar tujuan hidup dapat tercapai. Pembangunan potensi sejak awal dapat membantu untuk berkomitmen pada apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Memiliki keterampilan hidup membuat seseorang lebih kuat dan tidak mudah menyerah. Keterampilan yang dapat dibangun baik didalam dirinya maupun diluar dirinya seperti *soft skill* dan *hard skill*.

Keterampilan ini juga dijelaskan dalam kitab *Talim Al-Muta'alim Thariq AtTa'alum*. Di pondok pesantren kitab ini menjadi rujukan bagi para santri dalam melakukan *tholabul ilmi*. Kitab *ta'lim muta'alim* ini merupakan salah satu karya Burhanul Islam Az-Zarnuji yang sangat terkenal di kalangan peneliti di Indonesia dan di luar negeri. Beliau mengatakan bahwa ada 14 poin penting yang harus diingat oleh orang yang mencari ilmu, meliputi mulai dari mencari awal hari untuk memulai belajar, mengupayakan untuk mencatat ilmu yang disampaikan, memahami ilmu yang disampaikan, berdoa dengan sungguh-sungguh dalam belajar, mencari ilmu dengan cara berdiskusi, berdebat dan tutor sebaya, memiliki

⁶⁸ Kemenag, “Al-Qur’an,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>. Surah At Tin ayat 4

kebutuhan finansial yang cukup untuk belajar, harus selalu bersyukur baik berupa perkataan, batin dan tingkah laku, perlunya biaya untuk mencari ilmu, dilarang untuk berharap kebaikan dari orang lain, harus memiliki keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*), harus berniat belajar hanya karena Allah SWT., menerapkan metode menghafal dalam mencari ilmu, pencari ilmu diharuskan untuk tidak panik dalam mencari ilmu.⁶⁹

a. Teori Soft Skill

1) Pengertian Soft Skill

Secara etimologi atau secara istilah *soft skill* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *soft* dan *skill*, menurut Kamus. Dalam bahasa Inggris-Indonesia, kata "*soft*" dapat diartikan lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk, dan mudah. Dari beberapa arti diatas, makna yang lebih tepat untuk digunakan yaitu lunak atau lembut. Sedangkan kata *skill* sendiri mengandung makna kecapakan, kepandaian, keahlian dan keterampilan. Merujuk pada makna kedua kata diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan yang halus atau lunak. Karena halusnya keterampilan tersebut sulit untuk dirasakan atau direkam menggunakan indera karena sifat dari keterampilan tersebut adalah abstrak. Di negara jerman keterampilan ini (*Soft Skill*) lebih populer dengan istilah *strategical skills* atau *key qualifications*.⁷⁰

⁶⁹ Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thoriq At-Ta'alum* (Sudan: Ad-Dar As-Saudiniyah Al-Kitab, 2004).

⁷⁰ Ratna Kasni Yuniendel, "Kontribusi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 48–59, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>.

Para ahli juga memiliki definisi yang berbeda-beda. *soft skill* (also called “people skills”) are typically hard to observe, quantify and measure. (*Soft Skill* juga dikenal sebagai keterampilan manusia, adalah keterampilan yang dapat diamati, dihitung, dan diukur.) menurut Berthal, adalah perilaku individu dan interpersonal yang meningkatkan dan memaksimalkan kinerja manusia. *Soft skills* termasuk komunikasi, inisiatif, membuat keputusan, dan membangun tim. Kejujuran, tanggung jawab, adil, toleran, beradaptasi, berkomunikasi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan adalah *soft skills*.⁷¹

Sedangkan Thalib menyatakan bahwa *soft skills* adalah keunggulan pribadi yang berkaitan dengan nonteknis, seperti kemampuan untuk berbicara, bersosialisasi, dan mengendalikan diri sendiri.⁷² Menurut Kementerian Agama RI *Soft skills* pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain. keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*) dan keterampilan mengatur diri sendiri (*intrapersonal skills*) yang dapat memaksimalkan unjuk kerja, sehingga keterampilan halus menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar.⁷³

Tabel 1. Kategori Soft Skills⁷⁴

No	<i>Intrapersonal skills</i>	<i>Interpersonal skills</i>
1.	<i>Transforming character</i>	<i>Communication skills</i>
2.	<i>Change management</i>	<i>Relationship building</i>

⁷¹ Yuniendel.

⁷² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: kencana, 2017).

⁷³ Kementerian Agama RI., *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam., 2011).

⁷⁴ Muqowim, *Gembangan Soft Skills Guru*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

3.	<i>Stress management</i>	<i>Motivation skills</i>
4.	<i>Time management</i>	<i>Leadership skills</i>
5.	<i>Creative thinking processes</i>	<i>Self-marketing skills</i>
6.	<i>Goal setting & life purpose</i>	<i>Negotiation skills</i>
7.	<i>Accelerated learning techniques</i>	<i>Presentation skills</i>
8.		<i>Public speaking skills</i>

Soft Skill adalah bentuk suatu kemampuan dalam diri individu yang dapat membantu menjalin hubungan dengan orang lain. Dimana setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama. Kemampuan ini juga dibentuk karena adanya dorongan dari sebuah karakter dan akhlak yang terintegrasi sehingga membentuk kemampuan yang berasal dari dalam diri setiap orang.⁷⁵

Pendidikan *soft skill* adalah komponen penting dari pendidikan yang harus diajarkan sejak usia dini. *Soft skill* adalah kecerdasan emosional yang dilatih untuk menciptakan kecakapan. karakteristik yang dapat diamati, diakui, dan dimanifestasikan dalam perilaku, seperti halnya contoh: “Profesi guru, *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru, adalah mampu menghangatkan hubungan, melakukan pendekatan yang mudah, membangun secara konstruktif, komunikasi diplomatis, dan teknik untuk mencairkan suasana menggunakan gaya komunikasi untuk menghentikan permusuhan.”⁷⁶

Soft skill yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al Qur'an dan Hadis kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu dengan meniru perilaku Beliau, seperti dalam memperlakukan dirinya, berrumah tangga, kepada

⁷⁵ Hasin and Hadi, “STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN.”

⁷⁶ Mukowin, *Pengembangan Soft Skill Guru* (Jakarta: Pedagogik, 2011). hlm. 7

anak-anak, pasangan, dan kepada orang yang lebih tua. Selain itu Rasulullah juga memberikan contoh teladan yang jelas bisa dijadikan motto terkait bagaimana perilaku Rasulullah ketika menghadapi musuh saat perang.

Nabi Muhammad SAW. merupakan *public figure* yang sempurna, karena Rasulullah memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Dari setiap risalah cerita Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan dan ketulusan hati, Beliau menggunakan hampir seluruh waktunya untuk mengajarkan kebaikan.

Sebagaimana terdapat di dalam firman Allah Swt Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا⁷⁷

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Sebagaimana dinyatakan dalam tafsir Ibnu Katsir pada Juz 22, "Ayat ini menyatakan bahwa kehidupan Rasulullah harus dijadikan sebagai teladan dan contoh untuk ditiru." Seperti halnya saat berbicara dengan orang yang bertanya, dia bersikap ramah dan sopan, menyuruh orang yang bertanya mendekat, memandang orang yang bertanya, dan memanggil mereka dengan nama. Rasulullah adalah seorang yang rendah

⁷⁷ Kemenag, "Al-Qur'an." Surah al-Ahzab ayat 21.

hati, lemah lembut, jujur, dan banyak lagi. Memiliki *soft skill* dalam hal ini sama dengan memiliki sikap Rasulullah.⁷⁸

2) Manfaat *Soft Skill*

Islam sangat mendukung potensi dalam pengembangan diri, hal ini tertulis di dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 87:

يَبْنِيْ اَدْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ⁷⁹

Artinya:”Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir”.

Manfaat *Soft Skill* telah terbukti sangat penting untuk digunakan dalam perencanaan dan proses pengelolaan kualitas lulusan. Berikut adalah manfaat *soft skill*:⁸⁰

- a) Meningkatkan keterampilan khusus yang dapat digunakan dalam pencapaian karir;
- b) Menciptakan kemampuan yang dapat dikuasai oleh santri;
- c) Materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan santri;
- d) Membantu dalam pengembangan keterampilan;

⁷⁸ Tafsir Ibnu Katsir Juz 22, 1st ed. (Kampung Sunah, n.d.). 2017

⁷⁹ Kemenag, “Al-Qur'an.” surah Yusuf ayat 87

⁸⁰ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill (Yogyakarta: Depublish, 2016) hlm. 64. <[55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55

55](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZQeKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=+Intan+Abdul+Razak,+Strategi+Pembelajaran+Dalam+Implementasi+Kurikulum+Berbasis+Soft+Skill,+<div data-bbox=)

- e) Adanya sarana dan perangkat yang mendukung pembelajaran;
- f) Membuat siswa memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari;
- g) Selain itu, membuatnya lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain dan bertindak dengan cara yang positif dan kompetitif saat menghadapi tantangan dan kebutuhan kehidupan.

3) Bentuk-Bentuk Soft Skill

Setiap orang memiliki kemampuan unik, jadi *soft skill* penting untuk dipelajari dan ditetapkan. *Soft skill* adalah kemampuan yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan. Berikut adalah beberapa bentuk soft skill:⁸¹

- a) Kejujuran, adalah ketika sikap dan tingkah laku seseorang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, kata-kata, dan tindakan. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (suatu kebenaran harus diketahui, dikatakan, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari) untuk menjadi seseorang yang dapat dipercaya.⁸²
- b) Tanggung jawab, yaitu keinginan untuk memikul segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan; ini mencakup sikap dan perilaku setiap orang yang seharusnya ia tunjukkan saat menjalankan

⁸¹ Hasin and Hadi, "STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN."

⁸² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 8

kewajiban dan tanggung jawabnya. Tanggung jawab ini meliputi diri sendiri, masyarakat, bangsa (negara), dan Sang Khaliq-Nya.⁸³

- c) Percaya diri, keyakinan bahwa dia dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan. Mereka tahu kekuatan dan kelemahan mereka. Kemampuannya untuk menghindari rasa takut, keraguan, dan kebimbangan yang luar biasa saat membuat keputusan juga menjadi buktinya.⁸⁴
- d) Motivasi diri adalah potensi dasar seseorang, yang dapat berupa gagasan atau metode untuk mendorong tindakannya supaya terarah dan terencana.⁸⁵
- e) Komunikasi, Kemampuan seseorang sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis;
- f) Kepemimpinan adalah proses kerja sama yang menghasilkan kemampuan untuk memimpin orang lain dalam mencapai tujuan.⁸⁶

4) Cara Pembentukan Soft Skill

Kecakapan emosional (EQ) memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertahan, tidak seperti kecerdasan intelektual (IQ). Karena

⁸³ Suyadi. Hlm. 9

⁸⁴ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 86-87

⁸⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm. 187

⁸⁶ Agus Wibowo. Hlm. 194

dapat dipelajari dan diubah kapan saja oleh siapa pun yang ingin mencapai kesuksesan atau prestasi dalam hidup.⁸⁷

Soft skills terbagi menjadi dua kategori *intrapersonal* dan *interpersonal*. **a) intrapersonal**, kemampuan seseorang untuk bernegosiasi (berhubungan dengan orang lain) karena memiliki keterampilan dan kemahirannya yang didukung oleh nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi rasa keinginan. Akibatnya, terjadi hubungan sosial yang ekspresif dalam setiap pergaulan dan interaksi dengan orang lain, dan **b) interpersonal**, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan dirinya dengan aktivitas yang dilakukannya, yaitu *self reflection* dan *self development*, yang keduanya diperlukan untuk menciptakan motivasi diri yang kuat untuk hal-hal yang ada di dalam dirinya, seperti memahami dan menyadari emosional, pemikiran, perasaan, dan cita-cita dirinya sendiri.⁸⁸

5) **Komponen Soft Skill**

Menurut O'Brien (2002), *soft skill* dikelompokkan dalam enam komponen, yaitu:⁸⁹

- a) Kemampuan Berkomunikasi

⁸⁷ Supriyadi Sadikin, Emma Dwi Ariyani, and Achmad Muhammad, "Studi Korelasi Antara Nilai Soft Skills Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif (Ipk) Mahasiswa Di Politeknik Manufaktur Negeri Bandung," *Jurnal Ilmu Administrasi* XII, no. 3 (2015): 12.

⁸⁸ Hasin and Hadi, "STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN."

⁸⁹ "No Title," accessed January 3, 2024, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/soft-skill-pengertian-manfaat-komponen-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.

Kemampuan untuk mengkomunikasikan pendapat atau perasaan dengan jelas dan mudah dipahami orang lain dikenal sebagai *communication skill*. Kemampuan komunikasi terbagi menjadi dua kategori: *Pertama*, Komunikasi lisan, yaitu kemampuan untuk secara langsung dan mudah dipahami mengekspresikan pendapat atau perasaan Anda kepada orang lain. Komunikasi lisan dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan lawan bicara: komunikasi personal (satu-satu), presentasi (memberi presentasi), dan diskusi grup. *Kedua*, Komunikasi melalui media tulisan. lebih tepatnya, kemampuan untuk menulis pendapat atau perasaan dengan cara yang mudah dipahami dan dibaca oleh orang lain. Membuat tulisan terdiri dari tiga tahap: mencari informasi, menulis draft, dan mengedit dan merevisi.

b) Kemampuan Mengorganisasi (*Organization Skill*)

Kemampuan organisasi terdiri dari dua komponen: Kemampuan *mengorganisasikan* atau mengatur waktu dan energi untuk bekerja dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. 1) Manajemen waktu adalah kemampuan untuk menggunakan waktu dengan bijak dan konsisten sesuai dengan jadwal dan batas waktu yang telah ditetapkan. Konsep manajemen waktu adalah mengelola cara kegiatan dilakukan sehingga mereka dapat selesai dengan kualitas terbaik dan stres yang minimal. 2) Memberikan motivasi. Memiliki keinginan atau

kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut dikenal sebagai motivasi. Bagaimana seseorang mengelola semangatnya juga terkait dengan motivasi.

c) *Leadership* (Kepemimpinan)

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sumber daya untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka adalah apa yang dikenal sebagai *leadership*. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, Anda harus memiliki beberapa kualitas diri sebagai berikut: 1) Memiliki Visi Ke depan; 2) Dapat melakukan komunikasi dengan baik; 3) Dapat mengambil keputusan secara bijaksana; 4) Menjadi teladan dan contoh bagi orang lain; 5) Mampu mengontrol emosi; 6) Cakap secara teknis; 7) Bertanggung jawab; 8) Cekatan, semangat dan penuh inovasi; 9) Kuat secara mental.

d) *Effort* (Kemampuan Berusaha)

Effort dapat didefinisikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau sumber daya yang sudah ada dan ingin belajar hal baru untuk mencapai tujuan dan mampu menghadapi tekanan yang berbeda. Effort terdiri dari dua bagian, yaitu: *Pertama*, kemampuan dan keinginan untuk belajar, yaitu

kemampuan untuk mengikuti proses belajar, memperbaiki diri dari praktik, menggunakan ide, metode, atau teknologi baru. *Keuda*, ketahanan menghadapi tekanan adalah kemampuan untuk mengatasi stres saat menghadapi tugas yang mendesak. Ketahanan menanggung stres adalah kemampuan untuk tetap tenang dan sabar ketika menghadapi masalah tanpa terbawa emosi.

e) *Group Skill* (Kemampuan Bekerjasama)

Kemampuan kelompok adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam tim dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan kelompok terdiri dari dua komponen: *Pertama*, kerja sama tim, merupakan Kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan produktif dikenal sebagai kerja sama tim. *Keuda*, kemampuan Interpersonal, merupakan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain dikenal sebagai kemampuan interpersonal. Ini juga mencakup kemampuan melakukan kontak sosial dengan setiap anggota kelompok.

f) *Ethics* (Sikap dan Moral)

Beberapa sifat soft skill bergantung pada perspektif, moral, dan etika. Dua di antaranya adalah pengambilan keputusan dan pengelolaan konflik. Berikut adalah penjelasan keduanya: *Pertama*, *Decision Making*, adalah sebuah kemampuan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk periode jangka panjang dan jangka pendek

dengan cara yang bijaksana dan tepat waktu atas dasar sikap yang etis. *Kedua, Management Conflict* adalah kemampuan untuk menemukan sumber konflik antara diri sendiri dan orang lain serta mampu menyelesaikannya secara konstruktif dengan mempertimbangkan etika dan moral untuk mencapai keharmonisan.

6) Faktor yang Mempengaruhi Soft Skill

Menurut Syah (2008), ada sejumlah variabel yang mempengaruhi *soft skill* seseorang, antara lain:⁹⁰

- (1) Kecerdasan, atau juga dikenal sebagai inteligensi, adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan lingkungannya dan berpikir atau bertindak dengan cara yang tepat.
- (2) Bakat, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Kemampuan ini akan menjadi kecakapan yang nyata jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan, tetapi tidak akan menjadi kecakapan yang nyata jika tidak dikembangkan melalui pendidikan.
- (3) Minat, adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu; karenanya, seseorang akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
- (4) Motivasi, adalah perasaan di dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu, seperti belajar. Motivasi dapat

⁹⁰ Muhammad Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

mencakup perasaan senang dan kebutuhan akan pelajaran untuk masa depan.

(5) Sikap atau perilaku seseorang mempengaruhi seberapa jauh hasil belajar dapat dicapai. Jika seseorang memiliki sikap negatif sebelumnya, mereka akan kesulitan belajar.

b. Teori *Hard Skill*

1) Pengertian *Hard Skill*

Menurut perspektif etimologi, kata *hard* memiliki arti yang keras.⁹¹ Selain itu, keahlian, kepandaian, kemahiran, adalah definisi dari *skill*.⁹² Oleh karena itu, *hard skill* dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keterampilan yang jelas dapat diidentifikasi melalui indra (terlihat). Dalam arti lebih luas, kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat dan langsung dapat dinilai dengan tes praktis atau teknis.⁹³

Hard skill juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan, pengulangan, dan pendidikan. *Hard skill* juga menjadi keahlian yang diperlukan untuk berhasil dalam melakukan sebuah pekerjaan bagi seseorang.

Heris Hendrina menyatakan bahwa *hard skill* adalah penguasaan keterampilan teknis, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam bidang

⁹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009). Hlm. 503

⁹² Johan M. Echols Dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia (An-English Indonesia Dictionary)* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). Hlm. 289

⁹³ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, 8th ed. (Yogyakarta: MedPress, 2009). Hlm. 135

tertentu. berhubungan dengan suatu teknik, proses, atau alat. Keahlian keras sangat terkait dengan keahlian teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu. Misalnya, seorang dokter harus memahami ilmu kedokteran, seorang penyanyi harus memiliki teknik vokal yang baik, dan seorang guru harus mampu mengajar siswanya. IQ dan kemampuan otak kiri yang baik sangat dibutuhkan oleh dalam pengembangan *hard skill*.⁹⁴

Alison doyle, seorang ahli dalam bidang pencarian kerja dan karir, mengatakan, *hard skill* merupakan aspek penting dan utama dalam perekrutan pekerjaan seperti wawancara (*interview*). Sebagai pembanding antara calon karyawan baru satu sama lain. Doyle menekankan bahwa *hard skill* merupakan kunci utama seorang kandidat karyawan baru untuk beradaptasi dengan dunia kerja yang dihadapi. Bahkan koprasi atau perusahaan berani mengadakan ujian masuk yang sangat ketat untuk mencari seseorang yang memiliki *hard skill* terbaik.

Menurut Dubrin, *hard skill* adalah keterampilan apapun yang terkait dengan tugas atau situasi tertentu, yang mencakup pemahaman dan kemampuan untuk melakukan aktivitas. secara khusus mencakup metode, proses, prosedur, atau teknik.⁹⁵

2) Kompetensi *Hard Skill*

⁹⁴ Christoffel kojo Zulkifli Rasid, Bernhard Tewal, 'Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado', Jurnal Emba, 6.2 (2018), 1008–17.

⁹⁵ Dubrin Andrew, *Essenteals Of Managemen* (South Westem Cengage Leaming: Mason OH, n.d.). Hlm.119

Secara epistemologi, kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan.⁹⁶ Sedangkan secara terminologi, kompetensi adalah bentuk pengetahuan, ketrampilan dengan nilai-nilai dasar yang menjadi kebiasaan dalam berfikir dan direfleksikan dalam sebuah tindakan. Dengan kata lain, pelatihan dan pendidikan dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan *hard skill*.⁹⁷

Hard skill merupakan keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. Keterampilan ini jelas diperlukan untuk dapat bekerja dengan tujuan yang tepat. Kompetensi inti dari setiap bidang keilmuan lulusan juga berhubungan dengan *hard skill*.⁹⁸

3) Cara meningkatkan *Hard Skill*

Beragam cara bagi seseorang mempelajari keahlian untuk meningkatkan *hard skill*, antara lain:⁹⁹

a) Melatih atau belajar secara konsisten dan rutin

Mempraktekkan atau melakukan keahlian tersebut secara teratur dan konsisten adalah cara pertama untuk meningkatkan kemampuan *hard skill* Anda.

⁹⁶ Johan M. Echols Dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia (An-English Indonesia Dictionary)*.

⁹⁷ Depdiknas, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kopetensi* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2002). Hl. 4

⁹⁸ Depdiknas. Hlm. 5

⁹⁹ Andrew, “Pengertian Hard Skill Beserta Fungsi Dan Cara Meningkatkan,” accessed January 16, 2024, https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-hard-skill/#Cara_Meningkatkan_Hard_Skill.

Dengan berlatih terus menerus, kemampuan Anda akan berkembang. Sebagai contoh, ketika Anda berlatih menggunakan Microsoft Word untuk membuat laporan, Anda akan terbiasa dengan aplikasi tersebut dan lama kelamaan akan memahami cara kerjanya.

b) Meminta masukan, kritik, dan saran dari orang lain

Meminta kritik dan saran dari orang yang berpengalaman dalam topik tersebut—seperti teman, keluarga, rekan kerja, dan atasan di tempat kerja—adalah cara kedua yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *hard skill* yang Anda miliki.

Setelah berusaha keras untuk menguasai suatu keterampilan, lebih baik berkonsultasi dengan orang yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan saran dan kritik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan diri sendiri, sehingga seseorang tersebut dapat terus berkembang.

Selain meminta kritik dan saran, Anda juga dapat meminta saran tentang metode terbaik untuk meningkatkan keahlian Anda. Dengan begitu, Anda akan secara bertahap menguasai kemampuan Anda.

c) Mengikuti pelatihan atau kursus

Mengikuti kursus, baik online maupun offline, adalah cara ketiga yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dasar. Berbagai kursus untuk meningkatkan keterampilan sekarang banyak tersedia di mana-mana, terlebih lagi di internet.

Dengan mengikuti kursus yang ada, seseorang akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan dasar. Karena itu, seseorang dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari langsung dari ahlinya, sehingga wawasan yang dimiliki akan semakin luas.

Seperti halnya, seorang designer yang ingin belajar membuat dan mendesain pakaian, dapat mengikuti kursus yang mengajarkan cara menjahit, menggambar pola, mendesain pakaian, dan masih banyak lagi.

d) Mengejar pendidikan sesuai dengan bidang yang di jalani

Mengejar pendidikan tinggi dalam bidang yang Anda minati dan tekuni adalah cara selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan *hard skill* seseorang.

Seperti contoh, jika Anda ingin menjadi seorang pembicara publik, Anda dapat menempuh pendidikan di bidang ilmu komunikasi hingga S2 atau S3. Ini akan memberi Anda keterampilan dan pengetahuan yang luas untuk digunakan di dunia kerja.

4) Pelatihan Dalam Meningkatkan *Hard Skill*

Pelatihan adalah tempat untuk membangun keterampilan, jadi tidak boleh diabaikan, terutama di era persaingan saat ini. abad milenial ini semakin ketat, tajam, dan berat. Pelatihan juga menjadi salah satu bentuk dari edukasi yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran,

adapun langkah-langkah yang dapat dilaksanakan selama pelatihan sebagai berikut:

- a) Seseorang yang mendapatkan pelatihan harus diberikan motivasi memiliki semangat belajar yang tinggi, selain itu *Trainer* harus memiliki kemampuan untuk belajar;
- b) Proses yang dilakukan harus bisa diperketat atau dipaksakan;
- c) Bahan-bahan yang diperlukan dalam praktek harus tersedia di pelatihan;
- d) Materi-materi yang diberikan harus memiliki substansi yang lengkap, jelas dan sesuai dengan kebutuhan pelatihan;¹⁰⁰

Oleh karenanya, pelatihan-pelatihan yang diberikan memiliki kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan skill peserta pelatihan. Akan tetapi, pelatihan dapat dikatakan berhasil ketika mempunyai hasil yang nyata dan dilaksanakan secara tersistematis.

5) Contoh *Hard Skill*

dari definisi yang penulis sampaikan diatas, berikut beberapa contoh *hard skill*:¹⁰¹

- a) Menganalisis Data

Analisis data merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk memasuki dunia kerja. Ini penting karena perusahaan sering

¹⁰⁰ Verizhal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Teori Praktek* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

¹⁰¹ Andrew, "Pengertian Hard Skill Beserta Fungsi Dan Cara Meningkatkankannya."

menerima berbagai macam data yang membutuhkan analisis dan penelaahan untuk menghasilkan hasil.

Berikut ini adalah beberapa jenis keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis data seperti research, web analytics, data Mining, data visualization, data engineering, database management.

b) Teknologi Komputer

Teknologi komputer menjadi kemampuan pertama yang harus dimiliki seseorang untuk memasuki dunia kerja. Dengan kemajuan zaman, kemampuan ini menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap pekerja agar mereka dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Namun, untuk beberapa pekerjaan, pemahaman yang lebih dalam tentang teknologi komputer diperlukan. Berikut adalah beberapa jenis keahlian yang diperlukan dalam teknologi computer contoh, HTML atau CSS, CMS atau Content Management System, Windows Operating System, Filling Documents, Typing Speed, Mengopersikan Microsoft Office.

c) Desain Grafis

Kemampuan yang harus dimiliki selanjutnya adalah kemampuan desain grafis. Kemampuan ini banyak dimiliki oleh seseorang yang bekerja secara professional dalam bidang design.

Dibawah ini penulis memberikan contoh kemampuan hard skill dalam bidang desain grafis seperti, Video Editing, Photo Editing, Graphic Designer, Digital Design Software, UX atau User Experience Design, UI atau User Interface Design, Adobe Creative Suite (pengoprasian software aplikasi adobe).

d) Marketing

Kemampuan marketing adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk sukses di dunia kerja. Kemampuan ini digunakan untuk memasarkan produk dan membangun citra perusahaan di mata publik.

Berikut adalah beberapa jenis keahlian yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam marketing. Antara lain: SEO atau Search Engine Optimization, Copywriting, Content Marketing, SEM atau Search Engine Marketing, Email Marketing, Google Analytics, Project Management, Content Management Systems, Sosial Media Marketing.

e) Sales

Selain membangun hubungan dan loyalitas dengan konsumen, perusahaan menggunakan kemampuan ini untuk meningkatkan penjualan produk.

Berikut adalah beberapa jenis keahlian yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam penjualan atau penjualan seperti, Relationship Building, Client Management, Customer Succes,

Competitor Research, Marketing Research, Product Development, Account Management.

f) Web Development

Kemampuan dalam pengembangan web, yang meliputi pengelolaan situs web dan aplikasi, sangat penting untuk masuk ke dunia kerja.

Berikut adalah contoh dari bentuk kemampuan web development, antara lain: JavaScript, API atau Application Programming Interface, Software Revisions Control Systems, Development and Web Architecture Frameworks, iOS dan Android app Development.

3. Konsep Indonesia Emas 2045

Antara tahun 2020 dan 2045, Indonesia akan menerima bonus demografi: 70% penduduknya akan berada dalam usia produktif (15-64 tahun), dan 30% lainnya akan menjadi penduduk yang tidak produktif (di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun).¹⁰²

Karena sebagian besar penduduk produktif negara berusia antara lima belas dan empat puluh tahun selama evolusi demografinya, bonus demografi adalah kesempatan sekali seumur hidup yang dapat dinikmati. Noor, sebagaimana dikutip oleh Mukri, menyatakan bahwa bonus demografi adalah hasil dari masa transisi demografi, di mana ada penurunan tingkat kematian

¹⁰² “No Titl,” n.d., <https://indonesiabaik.id/Infografis/Siapkah-Kamu-Jadi-Generasi-Emas-2045>.

yang diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran. Oleh karena itu, jika jumlah penduduk usia produktif diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, bonus demografi akan menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan penduduk usia produktif secara optimal.¹⁰³

Bonus demografi diperkirakan terjadi di Indonesia dari tahun 2012–2028. Bahwa Indonesia masih memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan penduduk usia produktif yang menjadi efek dari bonus demografi tersebut. Usia kelahiran berkisar antara 20 dan 30 tahun adalah usia yang dapat menentukan identitas bangsa. Menurut data yang dikumpulkan penduduk Indonesia, ada 60 juta anak muda dari 200 juta orang, dengan 5 juta orang di Kabupaten Bogor. Ini berarti bahwa 3 juta orang, atau 60% dari total penduduk Bogor, mereka adalah anak muda.¹⁰⁴

Sementara data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa Indonesia akan mengalami era bonus demografi dari 2020 hingga 2035. Selama periode ini, diperkirakan jumlah penduduk usia kerja akan mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah. Seperti yang ditunjukkan oleh rendahnya rasio ketergantungan, dominasi penduduk usia produktif (15-64 tahun) dibandingkan dengan penduduk nonproduktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun), yang merupakan ciri lain dari era bonus demografi. Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dan penduduk usia nonproduktif. Bonus demografi

¹⁰³ Syarifah Gustiawati Mukri, “Menyongsong Bonus Demografi Indonesia,” *Adalah Buletin Hukum & Keadilan* 2 (2018).

¹⁰⁴ Ahmad Sabiq, “Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045,” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 16–30, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>.

adalah keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari rasio ketergantungan yang rendah karena kurangnya tingkat fertilitas (kelahiran) dan tingkat kematian bayi dalam jangka panjang. Biaya investasi untuk memenuhi kebutuhan orang menjadi lebih rendah karena penurunan jumlah penduduk muda (0–14 tahun) dan jumlah penduduk produktif (15–64 tahun). Ini mengubah biaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan.

Bonus demografi pada dasarnya terkait dengan generasi milenial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, proporsi penduduk usia produktif mencapai sekitar 67,02% dari total penduduk Indonesia, dengan rasio ketergantungan sebesar 49,20 pada tahun 2015. Selain itu, jika persentase generasi milenial pada tahun 2017 dibandingkan dengan persentase penduduk usia produktif, yang berjumlah 33,75% dari total penduduk, maka kontribusi kaum milenial dalam membentuk demografi usia produktif cukup besar. Pada dasarnya, kaum milenial terdiri dari sekitar 50,36% dari total penduduk usia produktif dengan asumsi rasio ketergantungan yang sama pada tahun 2015 dan 2017. Jumlah milenial usia 20–35 tahun mencapai 24% atau 63,4 juta dari 179,1 juta penduduk usia produktif, menurut data BPS 2018.¹⁰⁵

Semua pihak harus memperhatikan fenomena dekadensi moral ini dalam kaitannya dengan perdebatan tentang generasi emas pada tahun 2045. agar nilai-nilai Pancasila dapat menjadi identitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia. Menurut Umairah, konsep pendidikan karakter untuk generasi emas 2045 harus

¹⁰⁵ Erik Teguh Prakoso Suci Prasasti, “Karakter Dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi Suci,” *Jurnal Consilia* 3, no. 1 (2020): 10–22, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.

didukung dengan penerapan nilai-nilai religius sehingga menjadi adat atau kebiasaan dan tanda pengenal untuk generasi bangsa. Dengan demikian, generasi emas 2045 dapat terwujud dengan pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai religius.¹⁰⁶ Dalam masalah ini, sangat diharapkan bahwa pendidikan agama akan memainkan peran penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur.

Generasi emas Indonesia akan muncul pada tahun 2045, seratus tahun setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Karena bonus demografi, generasi ini harus dipenuhi oleh generasi muda yang cerdas, inovatif, dan berbudi luhur. Akibatnya, pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi emas ini, terutama secara karakter. Karakter yang dibangun harus berakar pada nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa dan bersifat luas dan menyeluruh. Penanaman karakter ini penting karena pendidikan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan nilai-nilai. Ade Darman menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan generasi emas Indonesia karena pendidikan merupakan sarana penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, yang memiliki kemampuan untuk mengubah sikap dan meningkatkan pengetahuan seseorang.¹⁰⁷ Pada dasarnya tujuan dari Indonesia emas 2045 adalah membawa Negara Indonesia menjadi negara yang maju dan adidaya.

Remigius Abi mengatakan bahwa karakter generasi emas harus didasarkan pada tiga nilai: kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Nilai-nilai ini sangat sesuai

¹⁰⁶ Saidati Jannati Umairah, "Rekonstruksi Nilai-Nilai Religius Sebagai Landasan Menyongsong Generasi Emas 2045," *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 2 (2017): 361–68.

¹⁰⁷ Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas."

dengan nilai-nilai Pancasila, yang sangat menekankan kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam hidup dan kehidupan generasi emas.¹⁰⁸ Manullang juga mengatakan bahwa empat dimensi yang membentuk karakter generasi emas 2045 didasarkan pada IESQ: 1) sikap yang positif terhadap nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai manusia menjadi kebiasaan sehari-hari; 2) pola pikir esensial, yang menggunakan pendekatan esensial dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas kehidupan; 3) komitmen normatif, yang berarti berkomitmen dan bersedia berkorban untuk institusi atau bangsa; dan 4) kompetensi abilitas, yang didasarkan pada kemampuan menjalankan tugas secara professional sebagai sebuah seni.¹⁰⁹

Dianggap sebagai generasi yang memiliki nilai-nilai moral yang luhur, religius, dan penuh kebaikan, generasi emas yang diharapkan adalah orang-orang yang mengamalkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam agama dan pancasila yang mereka anut dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten sepanjang hidup mereka.

¹⁰⁸ Antonius Remigius Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 85–90, <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>.

¹⁰⁹ Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 1–14, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive, Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus, menurut Stake dalam buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Studi Kasus* adalah penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur dan pengumpulan data dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹¹¹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Adapun waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini 2 bulan, dimulai sejak tanggal 1 bulan Juni tahun 2024. 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi menyajikan data.

¹¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

¹¹¹ John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, alih bahasa Achmad Fawaid, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 276-284

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Ketua Yayasan Pondok Pesantren, Kepala Pondok Pesantren Putra dan Putri, Santri Pondok Pesantren, dan Alumni Pondok Pesantren dengan tema wawancara sesuai dengan apa yang sedang peneliti kerjakan.

D. Teknik Penentuan Informan

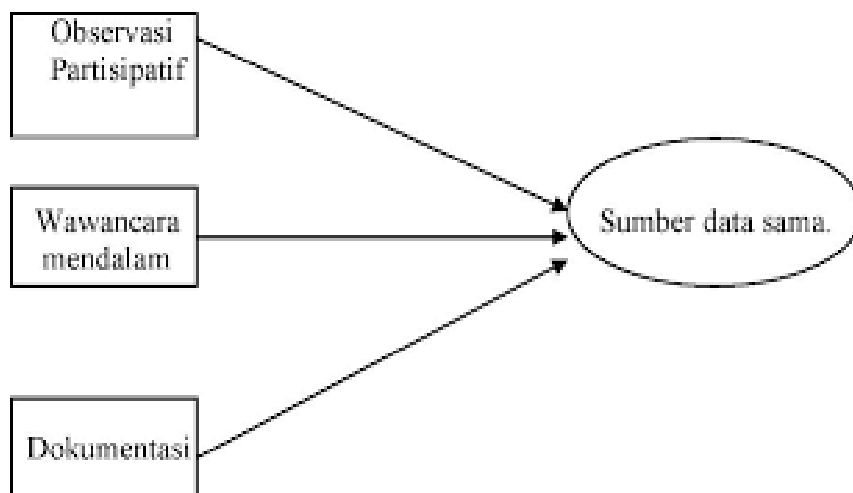
Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu suatu cara pengambilan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dari kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling tahu dengan objek penelitian di lapangan.¹¹² Dalam hal ini, peneliti menentukan pengasuh pondok pesantren dengan alasan bahwa pengasuh memiliki hak penuh dalam membuat regulasi yang ada di pondok pesantren, kepala pondok pesantren sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan kepengurusan pondok pesantren menjadi eksekutor dari kebijakan yang dibuat oleh pengasuh, informan selanjutnya yaitu meliputi santri dan alumni yang dalam hal ini menjadi objek atas program atau kebijakan yang ada di pondok pesantren.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data akan menggunakan Triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah

¹¹² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 218.

ada.¹¹³ Kemudian Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti melakukan teknik yang berbeda dalam peneleitian, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.



Bagan 3.1: Triangulasi Sumber Data

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan diantaranya adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang akan dicapai, perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur.¹¹⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi dan praktik pelaksanaan serta mengecek data yang telah diperoleh, sehingga kedudukannya adalah sebagai metode pelengkap dari metode yang lain. Teknik

¹¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 125.

¹¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 64.

observasi yang dilakukan peneliti seperti pengamatan terhadap kegiatan santri di pondok pesantren, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan alumni lulusan pondok pesantren.

2. Interview

Metode interview yaitu proses tanya jawab (dialog) dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, di mana interview dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹¹⁵

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan terhadap pengasuh, kepala pondok, santri dan alumni. Komunikasi yang dijalin peneliti dilakukan secara langsung dengan tatap muka dengan informan atau bisa melalui media sosial untuk mendapatkan informasi dengan menyesuaikan keadaan dari informan. Secara garis besar pertanyaan yang akan peneliti tanyakan meliputi tentang strategi peningkatan *soft skill* dan *hard skill*, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan dampak dari pendidikan *soft skill* dan *hard skill*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, agenda dan lain sebagainya.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan foto

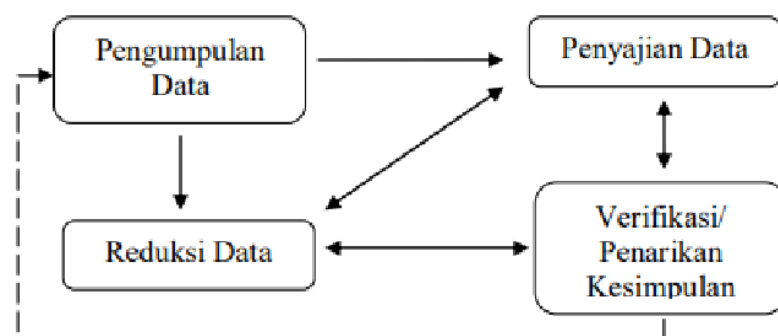
¹¹⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

¹¹⁶ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 100.

kejadian penting selama kegiatan penelitian berlangsung, data dasar penelitian dan format rancangan pelaksanaan pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Hubermas, data kualitatif diperoleh dari data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.¹¹⁷



Bagan 3.2 : Teknik Analisis Data

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Tahap ini untuk merangkum data dan memfokuskan data

¹¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.136-137.

pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola dari hasil observasi dan hasil pengisian lembar observasi guru dan siswa.

2. Penyajian Data

Yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks atau grafis. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan grafik sehingga data yang didapat mudah dibaca dan dipahami.

3. Penyimpulan Data

Yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Pada tahap penyimpulan ini, data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika belum, maka dilakukan tindakan selanjutnya dan jika sudah tercapai tujuan dari pembelajaran maka penelitian dihentikan.

BAB IV

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Objek

a. Sejarah Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan

Pondok Pesantren An-Nawawi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1870 M. di Berjan, sebuah pedukuhan yang masuk dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dengan nama “Miftahul Huda”. Sebagaimana umumnya pondok pesantren lain yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), pondok pesantren ini mengikuti paham Ahlussunnah Waljama’ah. Dalam sejarah kepemimpinannya, Pondok Pesantren ini sejak awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami 4 (empat) kali estafet kepemimpinan.¹¹⁸

1) Periode Pertama (1830 – 1914 M)

Periode pertama kepemimpinan pondok pesantren dipegang langsung oleh pendirinya, yaitu Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Zarkasyi. Beliau adalah putra dari Ky. Asnawi Tempel yang dilahirkan di desa Tempel, Tanggung, Sidomulyo, Purworejo. Beliau memperoleh pendidikan agama sejak kecil dari orang tuanya, dan juga pernah

¹¹⁸ “Sekilas Tentang Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Puworejo,” accessed July 31, 2024, https://www.annawawiberjan.or.id/p/blog-page_62.html.

menuntut ilmu di Makkah dihadapan KH. Abdul Karim Banten (paman Syaikh Nawawi Banten) disamping sebelumnya pernah mondok di Bangil Jawa Timur. Pada masa ini, pendirian Pondok Pesantren An-Nawawi berawal dari sebuah surau sederhana yang dibangun oleh KH. Zarkasyi, sesaat setelah kepindahannya dari Dunglo (Pabrik Listrik/ Ngelis) Baledono. Sebagai salah seorang ulama, jiwa KH. Zarkasyi terpanggil ketika saat itu belum ada surau ataupun masjid yang menjadi pusat kegiatan umat Islam. Untuk itu, maka dibangunlah sebuah surau sederhana terbuat dari bambu sebagai tempat beribadah. Di Surau ini pula, KH. Zarkasyi mengajarkan pokok-pokok keimanan (al-tauhid) dan bentuk-bentuk peribadatan praktis lain kepada masyarakat Berjan dan sekitarnya, dengan referensi utama kitab Lathaif al-Thaharah, karya, KH. Sholeh Darat Semarang. Selain guru, KH. Sholeh Darat juga teman KH. Zarkasyi sewaktu belajar di pesantren. Surau inilah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan. Namun demikian KH. Zarkasyi sendiri hanya sesekali tinggal di pedukuhan baru yang kemudian diberi nama “Berjan” sebuah nama yang mengandung arti do’a ‘sumbering kabejan’ (sumber kemuliaan). Selain itu, beliau juga pernah tinggal di Banjaran dan Buntit, sebuah pedukuhan di utara Berjan. Di pedukuhan ini KH. Zarkasyi membangun rumah dabak (anyaman dari bambu) beratapkan ilalang dan sebuah masjid yang menjadi tempat untuk mengembangkan Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah yang

diperoleh dari KH. Abdul Karim Banten di Suq al-Lail Makkah al-Mukarromah.

2) Periode Kedua (1914 – 1947 M)

Setelah KH. Zarkasyi wafat, maka kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Shiddiq (1914-1947). Kondisi Pondok Pesantren An-Nawawi mulai mengalami perubahan pada saat KH. Shiddiq menggantikan ayahandanya memimpin pesantren dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah. Beberapa diantaranya santri yang belajar pada masa ayahandanya langsung pulang setelah mengikuti pengajian, pada masa KH. Shiddiq sebagian diantaranya mulai tinggal di asrama sederhana yang disediakan, sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing.

3) Periode Ketiga (1947 – 1982 M)

Pada kepemimpinan periode ketiga Pondok Pesantren dipimpin oleh salah seorang putra KH. Shiddiq, yang bernama KH. Nawawi. Semenjak kecil, KH. Nawawi hidup dan dibesarkan dalam lingkungan Pondok Pesantren. Beberapa Pondok Pesantren tempat beliau menuntut ilmu seperti di pondok pesantren kauman Grabag Magelang, Lasem Rembang, Lirboyo Kediri, Jampes Kediri, Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta, Tremas Pacitan, Watucongol Magelang.

Disamping meneruskan Pondok Pesantren yang diwariskan ayahandanya, semasa hidupnya KH. Nawawi juga tidak pernah absen dalam kancah perjuangan bangsa, baik sebelum maupun setelah

diproklamirkannya kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan beliau dikenal sebagai komandan Laskar Hizbullah Purworejo, dan setelah kemerdekaan beliau dikenal aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan antara lain sebagai Rois Syuriyah NU Cabang Kabupaten Purworejo, Sebagai Ketua Tanfidziyah NU Cabang Kabupaten Purworejo, Ketua MUI Pertama Kabupaten Purworejo, Pengurus Pusat Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, Anggota Dewan Penyantun Majelis MUI Indonesia Jawa Tengah, Wakil Rektor I Perguruan Tinggi Islam Imam Puro (PTII) Purworejo (sekarang STAINU), dan sebagainya.

Selama kurang lebih 33 tahun memimpin Pondok Pesantren, KH. Nawawi berhasil menetapkan dasar-dasar pengembangan Pondok Pesantren, yaitu Diadakannya perubahan nama Pondok Pesantren dari “Miftahul Huda” menjadi “Roudlotut Thullab” yang berarti “Taman Siswa” atau Taman Pelajar”. Dibukanya Pondok Pesantren Putri “Al-Fathimiyyah” (sekarang Pondok Pesantren Putri An-Nawawi) Dimulainya sistem pengajaran dengan menggunakan sistem madrasa atau klasikal Dibukanya lembaga pendidikan formal, yaitu : Pendidikan Guru Agama (PGA), dan saat ini telah berubah menjadi SLTP Islam Berjan.

4) Periode Keempat (1982 – sekarang)

Tahap demi tahap perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh Pondok Pesantren semakin tampak, dan selama ini pergantian estafet kepemimpinan tidak mengalami hambatan. Maka sejak sepeninggal

beliau KH. Nawawi pada tahun 1982, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren & thoriqoh dilanjutkan oleh putra bungsunya yaitu KH. Achmad Chalwani. Sebagaimana ayahandanya, sebelum melanjutkan estafet kepemimpinan, beliau juga dibesarkan dan dididik dari satu Pondok Pesantren ke Pondok Pesantren lainnya, di samping itu juga mendapatkan bekal pendidikan formal.

Dalam periode inilah perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi berkembang pesat dan kemasyhurannya semakin terkenal dimana-mana, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang datang untuk menuntut ilmu, baik dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Sebagai pengasuh di Pondok Pesantren, KH. Achmad Chalwani menyadari betul bahwa tujuan besar, luhur, dan mulia yang dirintis oleh para pendahulunya, adalah merupakan amanat yang wajib dibina dan dikembangkan, serta diupayakan peningkatannya selaras dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren salafiyahnya. Hal ini dimaksud agar keberadaan Pondok Pesantren dan peranannya di masa kini dan yang akan datang akan mampu berbuat lebih banyak serta dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan martabat hidup masyarakat di sekitarnya.

Peristiwa penting yang terjadi pada periode ini adalah dirubahnya nama Pondok Pesantren “Roudlotut Thullab” menjadi Pondok Pesantren “An-Nawawi” pada tanggal 6 Januari 1996 M., yang bertepatan dengan tanggal 16 Sya’ban 1416 H. Dalam surat keputusan perubahan nama,

pemilihan Nama terakhir ini dilaksanakan dengan dua pertimbangan pokok, yaitu : *Pertama*, dalam rangka tafa'ulan (mengharap barokah) kepada muassis atau pengasuh ke tiga pondok pesantren, al-Marhum al-Maghfurlah KH. Nawawi bin Shiddiq, *Kedua*, sebagai tonggak sejarah bahwa pada masa KH. Nawawi inilah, sistem atau metode pengajaran dikenalkan kepada sistem madrasi atau dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan istilah klasikal.

b. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan

Pondok Pesantren An-Nawawi didirikan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut : Menanamkan dan meningkatkan ruhul islam dalam perikehidupan perseorangan/individu maupun kelompok masyarakat berdasarkan keikhlasan dalam mengamalkan syari'at islam. Menyebarkan misi islam melalui dakwah yang bertanggung jawab terhadap masyarakat luas. Mendidik dan membina santri untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian tangguh, berwawasan dan trampil, sehingga mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dalam beragama, berbangsa dan bernegara Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembekalan ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara utuh dan terpadu sehingga memungkinkan pola hidup santri yang religius dan ilmiah.¹¹⁹

c. Letak Geografis

Pondok pesantren An-Nawawi terletak di Dusun Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah. Pondok Pesantren

¹¹⁹ "Sekilas Tentang Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Puworejo."

An-Nawawi sendiri berjarak 3 km dari pusat kota Purworejo dan berada di jalur transportasi umum yang melintasi arah Magelang – Kebumen, sehingga pondok pesantren An-Nawawi berada di lokasi yang mudah terjangkau oleh akses kendaraan umum dan strategis.

Lingkungan pondok pesantren juga berbaur dengan perkampungan warga sehingga banyak terjadi interaksi social antara santri dan warga berjan setiap harinya. Dari interaksi social tersebut, santri dan warga memiliki kedekatan untuk saling membantu satu sama dan terjalin harmonisasi bermasyarakat diantara keduanya.

Adapun data profil pondok pesantren sebagai berikut:¹²⁰

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren An-Nawawi
Nama Yayasan	: AN-NAWAWI BERJAN
Akta Notaris	: Nomor 19 Tanggal 13 Februari 2015 Notaris IRIANI HARTATI, SH
Alamat	: Jl. KH. Zarkasyi, Dusun Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah
Alamat e-mail	: annawawiberjan@gmail.com
Nomor Statistik	: 510033060077
Tahun Berdiri	: 1950 M.
Tempat kegiatan	: Masjid/Musholla/Gedung sendiri/Rumah Pribadi)*
Status Tanah	: Hak Milik Lembaga / Hak Pakai/Wakaf)*
Status Bangunan	: Hak Milik Lembaga / Hak Pakai)*
Luas Tanah	: ± 20.000 M2
Luas Bangunan	:

¹²⁰ Data sekretaris pondok pesantren An-Nawawi Berjan.

Nomor Pokok Wajib Pajak : 72.247.882.3-531.000

(NPWP)

Jumlah Santri : 2.813

Putra : Mts : 428
MA : 451
Diniyah : 308

Putri : Mts : 596
MA : 651
Diniyah : 379

2. Strategi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045

Dalam perjalannya, pondok pesantren An-Nawawi Berjan salah satu dari ribuan pondok pesantren yang membekali santrinya dengan ketrampilan-ketrampilan, baik *soft skill* maupun *hard skill* dengan program-program yang direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten dan berkala. Sebagaimana tujuan pondok pesantren yang disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 26 ayat 1 yang berbunyi, “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”¹²¹

Sudah menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi pesantren untuk menyiapkan santri agar bisa mengikuti perubahan zaman saat ini. Maka daripada

¹²¹ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.”

itu, Pondok pesantren An-Nawawi Berjan membekali santrinya tidak hanya dengan ilmu agama saja akan tetapi juga memberikan pembelajaran untuk dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri yang diharapkan kelak dapat menjadi bekal setelah keluar menjadi alumni pondok pesantren.

Dalam rangka menyongsong generasi Indonesia emas di tahun 2045, pondok pesantren An-Nawawi Berjan secara aktif ikut berperan untuk mencetak generasi santri yang siap tampil dalam bagian tersebut. Pondok pesantren An-Nawawi Berjan secara kelembagaan juga memiliki visi misi yang menjadi prinsip dasar dari pondok pesantren itu sendiri. Dalam hal ini disampaikan oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi:¹²²

“Bisa dilihat dari visi misi pondok pesantren An-Nawawi Berjan, kalau kita boleh menyampaikan pondok ini punya visi misi dengan motto *al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, jadi tetap berpijak dengan kebijakan lama dan kebijakan kini sehingga kita tidak pernah bisa hanya berpegang yang baik baik yang dulu tapi juga kita mengambil kebaikan kebaikan yang ada di masa sekarang. Pada hal ini bisa dikatakan bahwa kita tidak terlalu kaku untuk mengadopsi kebaikan kebaikan di masa kini.”¹²³

Melihat dari motto yang disampaikan oleh beliau. Bahwasannya secara instansi kelembagaan, pondok pesantren senantiasa siap dan aktif dalam menerima perubahan kemajuan zaman saat ini. Karena jikalau pondok pesantren tidak siap dengan kemajuan zaman niscaya dengan sendirinya akan tergerus oleh zaman dan mungkin juga akan kehilangan perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

¹²² KH. R. M. Maulana Alwi pengasuh pondok pesantren An-Nawawi Berjan Sekaligus ketua Yayasan An-Nawawi Berjan.

¹²³ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

Strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren An-Nawawi Berjan sendiri dalam membentuk ketrampilan *soft skills* dan *hard skill* santri yaitu dengan membiasakan santri melakukan aktivitas yang sudah terjadwal secara keseharian yang secara langsung diawasi oleh pengurus pondok atau asatidz selama 24 jam, mengikuti pembelajaran formal maupun nonformal yang dilakukan secara terus menerus guna untuk membentuk *soft skill* santri dalam kedisiplinan.

Sebagai mana tujuan dari *soft skill* santri tersebut yaitu untuk mencetak santri yang *tafaqquh fiddin* dan berakhlak mulia, kreatif dan mandiri. Pondok pesantren di modernisasi saat ini juga dituntut mampu dan siap untuk mengintegrasikan atau memadukan nilai-nilai pendidikan keagamaan dan nilai-nilai Pendidikan umum. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Ato' Ibn Ribbah¹²⁴ selaku kepala pondok pesantren putra An-Nawawi Berjan :

“Karena alhamdulillah, secara umum kita di pondok pesantren itu menggunakan sistem integrasi yang artinya pondok kami bukan hanya basis pelajaran agama saja, tapi kami juga mengintegrasikannya dengan sekolah yang artinya ini secara umum baik secara pengajaran pendidikan nasional maupun religius. Insya allah kami yakin bahwa proses yang kami jalani ini akan mendukung pembangunan nasional Indonesia Emas 2045.”¹²⁵

Dari sistem yang diterapkan oleh pondok pesantren, bisa kita ketahui bahwa pondok pesantren An-Nawawi Berjan memiliki pembentukan karakter yang kuat dalam membekali dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman ketika sudah menjadi alumni lulusan pondok pesantren itu sendiri.

¹²⁴ Bapak M. Ato' Ibnu Ribbah adalah kepala pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Masa Khidmah 1443-1445 H./2023-2025 M.

¹²⁵ Wawancara Bapak Ato' Ibnu Ribbah. Tanggal 30 Juli 2024.

Selain itu, dari pengasuh sendiri dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan selalu memberikan motivasi-motivasi atau pengarahan terkait doktrinasi pembentukan kepribadian yang senantiasa menunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan. Beliau KH. R. M. Maulana alwi menyampaikan :

“Pondok pesantren Annawawi Berjan mempunyai komitmen untuk tetap mendukung pemerintah yang ada dan berkolaborasi dengan kebijakan kebijakan pemerintah. Jadi, pondok pesantren Annawawi Berjan dalam hal ini mempunyai prinsip siap *athii'ul laaha wa athii'ur Rasuula wa ulil amri minkum* sehingga pondok pesantren tetap taat kepada Allah dan Rasulullah, dan taat kepada para pemimpin pemimpinnya supaya tidak berseberangan dan tetap mendukung kebijakan pemerintah untuk menyongsong indonesia emas 2045.”¹²⁶

Karena kedua nilai tersebut akan memperkuat jadi diri seorang santri sebagai insan yang religious dan nasionalis. Seperti yang disampaikan salah satu alumni yaitu saudara M. Afif¹²⁷ yang sekarang menjadi anggota dewan, merasakan apa yang didapatkannya selama belajar di pondok pesantren sebagai bekal untuk menyongsong era Indonesia emas 2045 :

“Pengalaman di pondok pesantren saya itu luar biasa, karena di ponpes kita dididik untuk mandiri dalam segala hal baik ekonomi, meningkatkan keilmuan baik dari segi organisasi ataupun yang lain. Kalau menurut saya itu udah sangat siap untuk menghadapi indonesia emas, contohnya kalangan kecil dalam segi perpolitikan yang saya alami itu belajar dari pondok pesantren semua. Bagaimana skema dalam pemilihan pemilihan kecil maupun besar. Dari pemilihan ketua kamar, sehingga dari ketua kamar kita memiliki bagaimana prinsip prinsip dasar dalam perpolitikan yaitu melaksanakan kebijakan dalam membuat jalan yang terbaik bagi lingkungan kamar, nanti naik jadi lingkungan komplek, nanti naik jadi lingkungan pondok pesantren sampai ke hal hal yang lain. Dan selalu mengikuti perkembangan zaman walaupun kita di pondok pesantren sampai hal hal yang mendukung semua kegiatan ataupun persiapan di masa depan itu sudah banyak rancangan yang ada, konsep konsep yang ada, dan pengikutan IT agar tidak ketinggalan jaman.”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

¹²⁷ M. Afif sebagai alumni pondok pesantren An-Nawawi Berjan yang berkiprah di politik.

¹²⁸ Wawancara saudara M. Afif, tanggal 3 Agustus 2024.

Dari pernyataan tersebut, pondok pesantren sudah melakukan fungsi sebagai pusat pembudayaan peradaban dalam pembentukan sikap atau karakter santri menjadi contoh atau suri tauladan ketika santri sudah pulang atau boyong di tengah-tengah masyarakat kelak, dan menjadi penyiarnya ajaran-ajaran Islam. Karena keduanya menjadi penunjang fungsi daripada pondok pesantren.

Hal ini juga ditegaskan bahwa fungsi pesantren dari era walisongo sampai sekarang yaitu sebagai wadah atau tempat mencetak kader para ulama' dan calon muballigh yang memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat.¹²⁹

Pondok pesantren An-Nawawi Berjan dalam bentuk *soft skill* santri yaitu melalui pembiasaan kegiatan santri sehari-hari dan Pendidikan nonformal atau diniyah pondok pesantren sebagaimana jadwal pada table berikut :¹³⁰

¹²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Hlm. 22.

¹³⁰ Data dari bagian pendidikan dan pengajaran pondok pesantren An-Nawawi.

JADWAL KEGIATAN SANTRI			
PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO			
Sanatud Dirosah 1444 - 1445 H./2023 - 2024 M.			
A. KEGIATAN HARIAN			
WAKTU	No.	KEGIATAN	KETERANGAN
04. 20 - 06.15	1	Sholat Shubuh berjamaah	Semua Santri
	2	Pengajian Al-Qur'an	Kelas Madin, MTs dan 1 - 2 MA
	3	Pengajian Kitab Kuning (Tafsir, dll.)	Kelas 1, 2, 3 MDU, 3 MA
06.15 - 07.00	1	Mandi, Sarapan, Persiapan Sekolah formal	Semua Santri
07.00 - 13.00	1	Kegiatan Sekolah formal	MTs, MA, IAIN
08.00 - 10.30	1	Sholat Dhuha	Santri Non Formal, Umum
	2	Pengajian Kitab	
13.00 - 14.00	1	Makan siang , Sholat Dhuhur berjamaah	Semua Santri
14.00 - 14.30	1	Istirahat	Semua Santri
14.30 - 16.00	1	Pengajian kitab luar Madrasah & Musyawarah	Kelas 1-3 Madin dan 1-3 Ulya
14.30 - 16.00	1	Madrasah Diniyyah	Integrasi MTs & MA
16.15 - 16.30	1	Sholat Ashar berjamaah	Semua Santri
16.30 - 17.45	1	Mandi, Makan Sore	Semua Santri
17. 45 - 19.30	1	Sholat Maghrib berjamaah	Semua Santri
	2	Pengajian Pengasuh (Risalah Aswaja & Adabul Ta'lim wa	Semua Santri
	3	Pendalaman Materi	Per kamar
19.30 - 20.00	1	Sholat Isya' berjamaah	Semua Santri
	2	Persiapan Kegiatan Madrasah Diniyah	Semua Santri
20.00 - 21.30	1	Musyawarah	Integrasi MTs & MA
20.00 - 22.15	2	Kegiatan Madrasah Diniyah	Kelas 1-3 Madin dan 1-3 Ulya
22.30 - 23.30	1	Pengajian malam	Kelas 2 MDU
23.30 - 04.15	1	Istirahat/ Tidur Malam	Semua Santri
B. KEGIATAN MINGGUAN DAN BULANAN			
H A R I	WAKTU	KEGIATAN	
Jum'at	18.30 - 19.15	Pengajian Bandongan oleh Pengasuh (Kitab Risalah Aswaja)	
Senin	18.30- 19.15	Sima'an/ Tadarus Al-Qur'an	
Selasa	18.30 - 19.15	Pengajian Bandongan (Kitab Adabul Ta'lim wa Muta'alim)	
Senin	22.30 - 23.30	Musyawarah Malam Selasa (M3S)	
Kamis	16.15 - 17.30	Olah raga (Sepak Bola, Takraw, Bola Volly, Tenis Meja, Basket Ball, Pencak Silat)	
Jum'at	13.30 - 15.30	Pramuka MA, MTs,/ kegiatan Himda	
Kamis/ Malam Jum'at	18.30 - 19.30	Kegiatan Kamar : Musyawarah, Tahlil/ Yasin, Al-Barzanji, Pidato.	
	20.00 - 22.00	Kegiatan Himda : Diskusi, Muhadloroh/ Pidato, Al-Barzanji.	
	20.00 - 22.00	Festival Muhadloroh Kubro (Perfombaan Pidato antar Himda)	
Jum'at	05.15 - 07.30	Ziarah Makam Muassis Pondok Pesantren di Desa Bulus	

Tabel 1 Kegiatan santri

Pondok pesantren menjadi lembaga tradisional yang sudah lama ada dan menjadi ciri khas di Indonesia. Pondok pesantren An-Nawawi Berjan selain pendidikan tradisional atau diniyah juga membuka Pendidikan formal mulai dari

tingkat tsanawiyah sampai dengan institut perguruan tinggi. Sikap ini menunjukkan bahwasannya santri An-Nawawi Berjan selain dibekali dengan pengetahuan agama juga dibekali dengan pengetahuan umum. Dan ini juga menjadi wujud nyata pondok pesantren yang senantiasa mendukung program-program pemerintahan dalam menyongsong era generasi emas 2045 melalui kurikulum yang terintegrasi. Seperti yang disampaikan oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi :

“Wujud kolaborasi yang kita implementasikan dalam menyongsong indonesia emas 2045, salah satunya dengan kita mengadakan acara-acara yang mempunyai visi misi kedepan untuk membangun indonesia emas tersebut. Sebagai contoh anawawi mempunyai visi misi perekonomian, visi misi pendidikan, dan visi isi keagamaan ala *Ahlisunnah Wal Jama'ah* untuk menyongsong 2045.”¹³¹

Adapun terkait kurikulum pendidikan formal tetap mengikuti edaran dari pemerintah secara resmi yang disatu padukan dengan kurikulum pendidikan diniyah dari pondok pesantren. Berikut kurikulum pendidikan diniyah :

¹³¹ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

جدول الدروس والمحذرين في المدرسة الدينية للبنين " البوي " بجران فورورا السنة الدراسية ١٤٤٥هـ - ٢٠٢٤م.									
المدرسة الدينية									
الرقم	الاسم	الاول	الثاني	الثالث	الرابع	الخامس	السادس	السابع	الثامن
١	الاجويدية	اي	المعيطي	الو	فوائد الامرب	اد	شرح ابن عقيل ١	اف	
٢	الغاية والشريفة	ف	الأقطة الصفيقية	١١	تعليم المعلم	اغ	شرح ابن عقيل ١	اف	
٣	قرارة الكتاب	اي	وصايا الاولاد بالاجراء	د	الخزيرة	اق	كتابة العوام	ص	
٤	أولا	د	قرارة الكتاب	الو	دعامة الاجويدية	اغ	مصطلح الحديث	غ	
٥	شدة الجنان	اي	فتح القرب الميب ١	خ	فتح القرب الميب ٢	ج	علم القصور ورفقات	هـ	
٦	عقيدة العوام	ل	فتح ثلاث	الو	فتح القيد	اص	البرج الزم ٢	ر	
٧	الأقطة الصفيقية	ع	حسة عيون	خ	قرارة الكتاب	اغ	فتح القرب الميب ٣	ر	
٨	الاصطلاحى	اج	عمارة في الجلال	١١	للمقصود	ذ	قرارة الكتاب	اف ١١	
٩							شرح ابن عقيل ١	اف	
المدرسة الدينية العليا									
الرقم	الاسم	الاول	الثاني	الثالث	الرابع	الخامس	السادس	السابع	الثامن
١	تخصص ابن ابي جررة	ث	الرجعية	ث	الفوائد البوية	ح			
٢	شرح ابن عقيل ٢	اع							
٣	شرح ابن عقيل ٢	اع	حلية قلب لاصون	اب	حلية قلب لاصون	د			
٤	تم البراهين ١	ح	سالم التين	ث	حلية قلب لاصون	د			
٥	شرح ابن عقيل ٢	اع	حلية قلب لاصون	اب	سالم التين	د			
٦	مصطلح الحديث ٢	هـ	الفوائد البوية	ح	الرجعية	ث			
٧	قرارة الكتاب	اع ١١	لم يبرهن ٢	ب	لم يبرهن ٢	أ			
٨	السلام	م	إيضاح المذهب	ب	إيضاح المذهب	د			
٩			قرارة الكتاب	اب ١١	اب ١١	ار	قرارة الكتاب	ب ١١	

جدول الدروس والمدرّسين في المدرسة العالية " النووى " برجان فوروارجا السنة الدراسية

		X 10		X 9		X 8		X 7		الأيام
	اب	فتح القريب	ض	متمة الاجرومية	ص	متمة الاجرومية	اذ	جزرية	السبت	
	ط	متمة الاجرومية	ض	متمة الاجرومية	ا	شرح تعليم المتعلم	ء	فتح المجيد	الأحد	
	ط	مقصود		مقصود	ء	فتح المجيد	ا	شرح تعليم المتعلم		
	ط	متمة الاجرومية	اب	فتح القريب	اذ	جزرية	ش	متمة الاجرومية	الاثنين	
								فوائد السمينة		
	ط	مقصود	د	جزرية	ق	فتح القريب	ش	مقصود	الثلاثاء	
								الأمثلة التصريفية		
	د	جزرية	ض	مقصود	ص	مقصود	ق	فتح القريب	الأربعاء	
لا	فتح المجيد	ا	شرح تعليم المتعلم	ص	متمة الاجرومية	ش	متمة الاجرومية	الخميس		
	ا	شرح تعليم المتعلم	لا		فتح المجيد		مقصود		مقصود	
		XI 10		XI 9		XI 8		XI 7		الأيام
	اج	عمریطى	ات	شرح تعليم المتعلم	ر	عمریطى	لا	بلوغ المرام	السبت	
					لا	بلوغ المرام	ز	عمریطى		
	اج	عمریطى	م	بلوغ المرام	اح	شرح تعليم المتعلم	ف	فتح القريب	الأحد	
	م	بلوغ المرام	ذ	عمریطى						
	ات	شرح تعليم المتعلم	اث	بيقونية	ف	فتح القريب	اح	شرح تعليم المتعلم	الاثنين	
	هـ	بيقونية	ن	فتح القريب	اث	بيقونية	ز	عمریطى	الثلاثاء	
	ن	فتح القريب	اد	قواعد الإعراب	اخ	قواعد الإعراب	هـ	بيقونية	الأربعاء	
	اج	قواعد الإعراب	ذ	عمریطى	ر	عمریطى	اد	قواعد الإعراب	الخميس	
XII.10		XII.9		XII.8		XII.7		XII.6		الأيام
و	علم التفسير	ع	كفاية العوام	م	قواعد اللغة العربية	ث	الورقات	ج	إبن عقيل	السبت
ت	الورقات	ب	إبن عقيل	س	فتح القريب	و	علم التفسير	ع	كفاية العوام	الأحد
						ع	كفاية العوام	و	علم التفسير	
غ	قواعد اللغة العربية	ك	فتح القريب	ع	كفاية العوام	ظ	قواعد اللغة العربية	ل	فتح القريب	الاثنين
				و	علم التفسير					
ك	فتح القريب	غ	قواعد اللغة العربية	ح	إبن عقيل	ث	إبن عقيل	ظ	قواعد اللغة العربية	الثلاثاء
ت	إبن عقيل	ب	إبن عقيل	ح	الورقات	ث	إبن عقيل	ج	إبن عقيل	الأربعاء
ت	إبن عقيل	ب	الورقات	ح	إبن عقيل	ل	فتح القريب	ج	الورقات	الخميس

Gambar 1.2 Kegiatan Pengajian santri tingkatan Madrasah Aliyah sore

جدول الدروس والمدرسين في المدرسة العالية " النوى " برجان فوروارجا السنة الدراسية ١٤٤٥-١٤٤٦ هـ \ ٢٠٢٤-٢٠٢٥ م.											
اليوم		X 7		X 8		X 9		X 10		X MAPK 2	
السبت	قراءة الكتاب	ص	قراءة الكتاب	ض	قراءة الكتاب	ط	قراءة الكتاب	ظ	فتح المجيد	ك	ك
الأحد	سلم التوفيق	اذ	سلم التوفيق	اذ	سلم التوفيق	اذ	سلم التوفيق	اذ	شرح تعليم المتعلم	اث	اث
الاثنين	مشاورة	اش	مشاورة	اص	مشاورة	اض	مشاورة	اط	متمة الاجرومية	ش	ش
الثلاثاء	مشاورة	اش	مشاورة	اص	مشاورة	اض	مشاورة	اط	كيبان	ش	ش
الأربعاء	قراءة الكتاب	ص	قراءة الكتاب	ض	قراءة الكتاب	ط	قراءة الكتاب	ظ	متمة الاجرومية	ش	ش
الخميس	محافظة	ص	محافظة	ض	محافظة	ط	محافظة	ظ	جزيرة	ار	ار
اليوم	XI 7		XI 8		XI 9		XI 10		XI MAPK 2		
السبت	الإعراب	اب	مشاورة	اط	الإعراب	ء	مشاورة	اغ	قراءة الكتاب	د	ن
الأحد	نور الظلام	ن	نور الظلام	ن	نور الظلام	ن	نور الظلام	ن	شرح تعليم المتعلم	اث	اث
الاثنين	مشاورة	اخ	الإعراب	اب	مشاورة	اع	الإعراب	ء	ييقونية	ا	ا
الثلاثاء	قراءة الكتاب	س	قراءة الكتاب	ز	قراءة الكتاب	ر	قراءة الكتاب	ذ	قواعد الإعراب	اج	اج
الأربعاء	قراءة الكتاب	س	قراءة الكتاب	ز	قراءة الكتاب	ر	قراءة الكتاب	ذ	إين عقيل	د	د
الخميس	محافظة	س	محافظة	ز	محافظة	ر	محافظة	ذ	فتح القريب	ل	ل
اليوم	XII.6		XII.7		XII.8		XII.9		XII.10		XII MAPK 2
السبت	مشاورة	اف	قراءة الكتاب	ج	و	مشاورة	اق	مشاورة	ال	ك	قواعد اللغة العربية
الأحد	قراءة الكتاب	ح	ي	مشاورة	اد	قراءة الكتاب	خ	غ	قراءة الكتاب	ث	ق
الاثنين	قراءة الكتاب	ح	ي	مشاورة	اد	قراءة الكتاب	خ	غ	قراءة الكتاب	ث	ق
الثلاثاء	بداية الهداية	ا	بداية الهداية	ا	بداية الهداية	ا	بداية الهداية	ا	بداية الهداية	ا	ب
الأربعاء	مشاورة	اف	قراءة الكتاب	ج	و	مشاورة	اق	مشاورة	ال	ك	كفاية العوام
الخميس	محافظة	ح	محافظة	ج	محافظة	خ	محافظة	ت	محافظة	ت	علم التفسير في الوراق

Gambar 1.3 Kegiatan Pengajian santri tingkatan MA malam

جدول الدروس والمدرسين في المدرسة الثانوية " النوى " برجان فوروارجا السنة الدراسية ١٤٤٥-١٤٤٦ هـ \ ٢٠٢٤-٢٠٢٥ م.											
اليوم		الأول " ا "		الثاني " ب "		الثالث " ج "		الأول " د "		الأول " هـ "	
السبت	القرآن	س	ف	القرآن	ش	ق	القرآن	ص	ك	القرآن	ط
الأحد	فصلان	ي	فصلان	ا	فصلان	ب	فصلان	اب	فصلان	ات	فصلان
الاثنين	فيكون	ل	فيكون	م	فيكون	ن	فيكون	و	فيكون	هـ	هـ
الثلاثاء	فصلان	ي	فصلان	ا	فصلان	ب	فصلان	اب	فصلان	ات	فصلان
الأربعاء	تمهينة	س	تمهينة	ش	تمهينة	ص	تمهينة	ض	تمهينة	ط	ط
الخميس	محافظة	س	محافظة	ش	محافظة	ص	محافظة	ض	محافظة	ط	ط
اليوم		الثاني " ا "		الثاني " ب "		الثاني " ج "		الثاني " د "		الثاني " هـ "	
السبت	وصية المصطفى	ال	وصية المصطفى	ال	وصية المصطفى	ال	وصية المصطفى	ال	وصية المصطفى	ال	وصية المصطفى
الأحد	قراءة الكتاب	ا	قراءة الكتاب	ب	قراءة الكتاب	ج	قراءة الكتاب	د	قراءة الكتاب	هـ	قراءة الكتاب
الاثنين	القرآن	ا	القرآن	ب	القرآن	ج	القرآن	د	القرآن	هـ	القرآن
الثلاثاء	إملاء	اط	إملاء	اع	إملاء	اغ	إملاء	اف	إملاء	اق	إملاء
الأربعاء	فصلان	ي	فصلان	ا	فصلان	ب	فصلان	اب	فصلان	ات	فصلان
الخميس	محافظة	ا	محافظة	ب	محافظة	ج	محافظة	د	محافظة	هـ	محافظة
اليوم		الثالث " ا "		الثالث " ب "		الثالث " ج "		الثالث " د "		الثالث " هـ "	
السبت	مشاورة	ان	مشاورة	او	مشاورة	اء	مشاورة	اي	مشاورة	ا	ا
الأحد	مشاورة	ان	مشاورة	او	مشاورة	اء	مشاورة	اي	مشاورة	ا	ا
الاثنين	قراءة الكتاب	خ	قراءة الكتاب	د	قراءة الكتاب	ذ	قراءة الكتاب	ر	قراءة الكتاب	ز	ز
الثلاثاء	قراءة الكتاب	خ	قراءة الكتاب	د	قراءة الكتاب	ذ	قراءة الكتاب	ر	قراءة الكتاب	ز	ز
الأربعاء	الجوهر الكلامية	ع	الجوهر الكلامية	ع	الجوهر الكلامية	ع	الجوهر الكلامية	ع	الجوهر الكلامية	ع	ع
الخميس	محافظة	خ	محافظة	د	محافظة	ذ	محافظة	ر	محافظة	ز	ز

Gambar 1.4 Kegiatan Pengajian santri tingkatan MTs malam

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pondok pesantren dalam membentuk *soft skill* santri yang berkualitas yaitu mengikuti semua kegiatan yang pastinya hadir tepat waktu, tanggung jawab dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren. Biasanya guru/ustadz menggunakan beberapa metode dalam mengajar diantaranya yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar dan memberikan suri tauladan yang diambil langsung dari kitab-kitab pondok pesantren seperti kitab *Ta'limul Muta'alim* yang berisi tentang bagaimana seorang santri untuk semangat belajar dan menghargai sesama. Perpaduan dari nilai-nilai dan pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren dapat diterapkan dalam membangun masa depan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045, hal ini juga diungkapkan oleh saudara Ahmad Sukron¹³² :

“Nilai-nilai dan pembelajaran yang kita dapatkan tentunya : a) Kemandirian Pondok di tuntut mandiri secara pribadi untuk mempersiapkan pembelajaran-pembelajaran atau pun berjalan nya belajar, belajar mengaji, belajar sekolah di tuntut mandiri. Jadi, persiapan apapun itu di tuntut mandiri. Nah itu tentunya juga sangat berpengaruh ketika kita sebagai santri ketika keluar dari pondok memang harus mandiri. b) Survive/ bertahap Bertahap dalam keadaan apapun. Karena di pondok pasti ya jauh dari orang tua, jauh dari peradaban atau lingkungan layaknya biasanya kita di rumah seperti apa kita dihadapkan dengan masyarakat yang majemuk. Pastinya itu menjadikan kita lebih bertahap, harus bisa lebih bertahan dalam situasi dan kondisi apapun.”¹³³

Walaupun dengan fasilitas pembelajaran yang sederhana namun proses penyampaian untuk mengembangkan *soft skill* santri tetap terlaksana dengan baik. Bisa dicontohkan dalam mata pelajaran *fan akhlak* yang mana dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah atau ustadz yang menjelaskan

¹³² Ahmad Sukron sebagai alumni pondok pesantren An-Nawawi yang berkiprah menjadi pengusaha.

¹³³ Wawancara Saudara Ahmad Sukron, tanggal 30 Juli 2024.

dan penjelasan singkat namun dapat dipahami oleh santri dengan baik, selain itu disela-sela pelajaran ustadz juga memberikan motivasi-motivasi pendidikan yang terkandung dalam kitab yang nantinya diamalkan di keseharian santri.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terstruktur maka pesantren ini terbukti mampu mengembangkan karakter santri sesuai norma-norma agama serta membangun kesadaran santri akan pentingnya pendidikan akhlak mulia. Hal ini dibuktikan dengan output pendidikan yang dicetak oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, banyak dari mereka yang menuai kesuksesan namun mereka tetap memegang teguh keimanan mereka. Selain itu juga dibuktikan dengan akhlak santri terhadap sesama, mereka memiliki tingkat kepedulian kepada sesama, sopan santun yang baik, serta cara berpakaian dan tutur yang mulia.

Setelah santri dibekali dengan *soft skill* yang kuat melalui pembelajaran agama, akhlak, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Di pondok pesantren An-Nawawi Berjan juga memberikan bekal ketrampilan *hard skill* kepada santri yang diharapkan juga bisa menjadi bekal untuk santri dalam mencari pekerjaan.

Sebagai langkah kongkret yang diambil pondok pesantren An-Nawawi Berjan senantiasa berkolaborasi dengan pemerintahan atau lembaga instansi yang sekiranya bisa menjadi bekal santri untuk kehidupannya selanjutnya sebagaimana yang disampaikan oleh kepala pondok pesantren Bapak M. Ato' Ibnu Ribba :

“Kami dari dulu sampai sekarang dan selamanya senantiasa mempersiapkan generasi yang insya allah di masa depan akan bermanfaat bagi Pribadi maupun

masyarakat umum yang tujuannya menjadikan Indonesia ini sesuai dengan target pemerintah Indonesia.”¹³⁴

dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang kegiatan pondok pesantren dalam meningkatkan ketrampilan di pondok pesantren mencakup semua *skill* seperti halnya *skill* secara personal, social, akademik dan juga vokasi. Pondok pesantren juga senantiasa membuat program-program yang dirasa perlu dan relevan untuk santri dikemudian hari. Seperti yang disampaikan Bapak Ato’ terkait program-program konkret yang telah atau akan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi di kalangan santri :

“Alhamdulillah kami di pondok pesantren punya organisasi khusus namanya himda yaitu Himpunan daerah, kita yang sifatnya senantiasa memberikan kelonggaran bagi mereka agar mengasah *skill* masing-masing santri per daerah masing-masing. Himda ini himpunan daerah ini ada. Ikatrima yaitu yang meliputi Semarang, Magelang, Temanggung, kendal. Terus ada hiswon, Himpunan santri Wonosobo, ada hisban, Banyumas, terus ada andalas seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, papua terus ada iktrimen yang dari Kebumen terus ada kesapp dari Purworejo yang agenda teman-teman santri ini yang khusus untuk mengasah *skill* ini, kami adakan setiap sabtu minggu satu hari yang insyaallah hal tsb sesuai dengan pondok pesantren. Harapannya selain mereka bisa mengaji juga terhadap *skill* pribadi bisa terasah dengan baik.”¹³⁵

Jadi strategi dalam meningkatkan *soft skill* santri yang ada pondok pesantren adalah dengan menciptakan model pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan berbagai sistem model ketrampilan dan senantiasa untuk terus berkembang dan meningkatkannya.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil observasi kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan mengkategorikan sebagai berikut :

¹³⁴ Wawancara Bapak M. Ato’ Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

¹³⁵ Wawancara Bapak M. Ato’ Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

1. Kemampuan Berkomunikasi

- a. Muhadharah, muhadatsah dan language fair. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan komunikasi santri dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini juga melatih kepercayaan diri dan mental santri. Seperti yang disampaikan Bapak M. Ato' Ibnu Ribbah dalam wawancara yang dilakukan peneliti terkait kegiatan ini :

“Alhamdulillah di kami ada jurusan khusus yang terutama untuk kecakapan bahasa asing MAPK yakni kita ada bahasa inggris, bahasa arab juga jadi, setiap hari mereka diasah agar kemampuan pribadi terutama masalah skill kecakapan bahasa mereka bisa mampu untuk menembus kancah international.”¹³⁶

- b. Musyawarah, Bahtsul Masail. Tujuan kegiatan ini melatih santri dalam menyampaikan pendapat yang berdasarkan pada kitab atau dalil untuk mendukung pendapat yang disampaikan. Kegiatan musyawarah di pondok pesantren juga memiliki wadah tersendiri seperti M3AN (Majelis Musyawarah Madrasah An-Nawawi), M3S (Majelis Musyawarah Malam Selasa), LMI (Lajnah Musyawarah Integrasi) agar kegiatan tersebut lebih terstruktur dan sistematis dalam melaksanakan kegiatannya.

2. Kemampuan Mengorganisasi (*Organization Skill*)

Dalam pelatihan organisasi, hampir disetiap bagian yang di pondok pesantren terorganisir atau memiliki struktur kepengurusan masing-masing. Seperti halnya di pondok pesantren tersendiri ada kepengurusan mulai dari tingkatan kamar sampai dengan tingkatan pondok pesantren. Selain

¹³⁶ Wawancara Bapak M. Ato' Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

organisasi yang tersebut, ada juga organisasi yang berada di pendidikan formal, seperti IPNU-IPPNU, pramuka, PMR, ada juga PMII untuk tingkatan mahasiswa. Selanjutnya ada juga organisasi yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren, seperti koperasi, manajemen klinik pesantren, dan oragnisasi di bidang unit-unit usaha lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi bahwasannya :

“Pondok pesantren An-Nawawi Berjan dalam meningkatkan kepemimpinan *soft skill* seperti kerjasama tim itu di kami itu ada kepengurusan, baik itu kepengurusan pusat atau kepengurusan daerah sehingga dalam pesantren itu muncul kepengurusan ada himpunan daerah ada juga kepengurusan di tataran santri itu ada IPNU-IPPNU dan banyak juga mahasiswa mahasiswa ada juga organisasi kemahasiswaan itu harus diikuti sehingga dalam melatih *soft skill* kepemimpinan mereka bisa berlatih dalam organisasi organisasi tersebut dalam tataran santai. Kalo dalam yang lebih senior lagi ada kepengurusan pondok pesantren ini juga dipimpin oleh satu orang kepemimpinan dengan banyak sekali pengurus dibagian bagian tertentu baik itu dibagian kebersihan ada sendiri dibagian sarana dan prasarana dibagian perlengkapan juga dibagian ketrampilan santri pun juga kita ada organisasinya dan itu setiap berkala selalu mengadakan kegiatan kegiatan tertentu untuk menunjang softskill dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan tersebut.”¹³⁷

Pengalaman organisasi seperti ini juga banyak manfaat yang dirasakan dari kalangan alumni, seperti yang disampaikan oleh saudara M. Afif :

“Ya memang saya dididik di pesantren, oraganisasi maupun keterampilan kepemimpinan saya dilatih dari pondok pesantren. Dulu pertama kali saya di pesantren saya menjadi ketua kelas, naik menjadi ketua kompleks, naik menjadi ketua organisasi perdaerah kabupaten purworejo. Naik lagi nanti saya menjadi ketua wilayah yang mencakup beberapa kabupaten di jawa tengah dan naik lagi nanti menjadi ketua ketua ataupun pengurus pengurus ataupun pimpinan pimpinan organisasi di pondok pesantren. Nah itulah bekal saya dipondok pesantren yang menjadikan kita bisa berpolitik menentukan kebijakan agar membuat perjalanan atau sistem teknis tujuan kita tercapai dengan baik setiap acara atau agenda pondok pesantren senantiasa membentuk suatu kepanitiaan.”

¹³⁷ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

Selain manfaat yang dirasakan alumni sebagai bekal digunakan dikehidupan bermasyarakat, manfaat dari pengalaman mengikuti organisasi juga dirasakan oleh santri secara langsung, seperti yang disampaikan oleh santri An-Nawawi Berjan yaitu saudara Rifa'i¹³⁸ :

“Pengalaman di pondok pesantren setelah selesai dari mengenyam pendidikan madrasah, itu ada namanya tamatan atau pengurus. Teman teman yang udah tidak lagi madrasah, mengikuti berbagai kegiatan yg berada di pondok pesantren misalnya imtihan/tes, kegiatan mujahadah kholwat, kegiatan haul, banyak sekali kegiatan agenda rutin yang ada dipondok. Setiap kegiatan tsb setiap even tsb ada surat tugas dari pondok pesantren. Disitulah kerjasama team, pelatihan kepemimpinan, pola komunikasi akan terjalin. Disamping itu dalam setiap forum tersebut pasti dari teman teman santri mendapat pengarahan yang berasal dari pengasuh dan ketua yayasan. Apa yg beliau sampaikan akan memperkuat nilai nilai *soft skill* bagi teman teman santri seperti kata kata motivasi yg sering disampaikan oleh almukarom *haitsumaa tastaqiim yuqoddiru laka najaahan fii ghoobiril azmaani, wa maa utiyal 'aalimun 'ilman illa wahuwa syaabun* itu adalah kata-kata yang sering beliau ucapkan untuk membentuk teman-teman santri agar mempunyai semangat juang tinggi. Harapan kyai tersebut bukan hanya menjadi penggerak tapi juga pengendali.”¹³⁹

Tujuan memberikan pengalaman organisasi semacam menjadi bekal yang sangat penting dalam diri, karena selain melatih emosional santri secara pribadi juga dituntun untuk belajar saling mengharagi pendapat orang lain, bertanggungjawab dalam menjalankan Amanah yang diberikan, serta mampu mengorganisir anggota-anggotanya. Selain itu, haraapan dari pondok pesantren pondok pesantren bisa dan mampu mencetak generasi penggerak dan pengendali.

¹³⁸ Rifa'i sebagai santri pondok pesantren An-Nawawi Berjan.

¹³⁹ Wawancara saudara Rifa'i, tanggal 5 Agustus 2024.

Pengalaman tersebut juga tidak hanya bermanfaat bagi alumni yang bergerak dalam bidang politik atau sosial, pengalaman berorganisasi juga dirasakan oleh Ahmad Sukron :

“Pengalaman terkait dengan keterampilan *soft skill* apalagi berbicaranya kepemimpinan, komunikasi (*Publik Speaking*) atau *public relation*. Sejak masuk pun sudah disuguhkan dengan nilai-nilai organisasi kecil di kamar, sampai ke jenjang paling atas itu ada komplek sampai ke taraf himpunan karena berangkat dari yang santri di pondok pesantren An-Nawawi sendiri terletak di tengah provinsi dan kota. Dan dari kecil sudah diarahkan oleh para senior bagaimana cara menjadi *leadership* menjadi tuntutan kita dalam organisasi. Artinya sudah dikasih sejak dini. Ketika kita sudah kembali ke masyarakat kita sudah tidak kaget lagi *soft skill* yang menjadi apa pedoman kepemimpinan kerjasama tim ini sudah makanan sehari-hari. Jadi memang ini bicaranya relevan gitu, empiris dan gak mengada-ngada, jadi dari kecil saya tekankan sudah diajarkan tentang *leadership* tentang kerjasama tim tentang komunikasi bagaimana gambar.minimal mempengaruhi orang lain dalam hal kebaikan. Kalau sudah mempengaruhi orang lain itu belajar siasah.”¹⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pengalaman organisasi yang diberikan dari pondok pesantren sangat penting dan berguna di kehidupan santri maupun alumni pondok pesantren untuk membaur atau bergaul dengan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka masing-masing.

3. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kemampuan ini digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sumber daya untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab sesuai dengan aturan dan bisa memotivasi orang lain. Pondok pesantren juga memiliki peran konkrit yang pondok pesantren bisa mainkan dalam mencetak pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi Indonesia menuju 2045. KH. R. M. Maulana Alwi juga menyampaikan :

¹⁴⁰ Wawancara saudara Ahmad Sukron, tanggal 30 Juli 2024.

“Alhamdulillah kalau dalam hal ini konkritnya peran yang bisa kita ikutsertakan santri kita sudah mempunyai banyak alumni yang berkecimpung didalam pemerintahan baik itu pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Baik itu didalam lembaga yudikatif, legislatif maupun eksekutif. Alhamdulillah alumni annawawi berjan sudah ada semuanya sehingga itu menjadi peran konkrit. Inshaallah dengan peran alumni annawawi tersebut kita pastikan bahwa mereka semua mempunyai wawasan kebangsaan dan keislaman yang *ahlussunnah wal jama'ah* mendukung NKRI.”¹⁴¹

Jadi dirasa sudah secara otomatis pondok pesantren membentuk leadership yang kuat melalui berbagai media organisasi dan kegiatan yang diagendakan oleh pondok pesantren, sering kita jumpai diberbagai hadits tentang kepemimpinan seperti :

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (عن أبي هريرة وأبي سعيد)¹⁴²

“Bila ada tiga orang bepergian, hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya.(HR. Abu Hurairah)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ¹⁴³

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

¹⁴¹ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

¹⁴² Syekh Jalaluddin bin Abu Bakar Asy-Syuyuthi, *Jami' Ash-Shoghair* (Lebanon: Darul Kutub Al'Ilmiyah Beirut, 2020).

¹⁴³ Kemenag, “Al-Qur'an.” Surah al-Baqarah ayat 30.

Dan masih banyak lagi ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yg menerangkan tentang pemimpin dan kepemimpinan yang bisa menjadi rujukan dalam memimpin mulai dari diri sendiri hingga suatu kelompok organisasi.

4. Kemampuan Berusaha (*Effort*)

Di pondok pesantren setiap santri selalu diberikan motivasi untuk senantiasa berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh ustadz/pengurus pondok selain melalui cerita-cerita motivasi juga memberikan tauladan-auladan yang baik kepada santri dalam proses pembelajaran. Selain dengan cerita motivasi, terkadang juga organisasi-organisasi himpunan santri daerah membuat suatu kegiatan ta'aruf¹⁴⁴ yang bertujuan untuk saling mengenal santri sesama daerahnya. Di dalam kegiatan ini, biasanya pengurus himpunan membuat satu sesi acara untuk memotivasi teman-teman santri terutama untuk santri baru pondok pesantren.

Saudara Ahmad Sukron juga mengungkapkan bahwasanya banyak alumni yang menurut dia bisa dijadikan motivasi dalam berproses :

“Ini menjadi menarik kalau bicara alumni pondok pesantren dalam membimbing generasi muda, tadi saya sampaikan santri itu memang sudah dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, untuk bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu, nah dengan adanya pedoman seperti itu, selain di pondok diajarkan mengaji diajari apa saja tentang kehidupan apalagi bicaranya kalau hidup ada penghidupan. Jadi, peran santri itu akhirnya bisa mengajarkan apa saja asalkan santri itu ada kemauan. Ini kunci asal santri mau menjadi apa saja insyaallah akan menjadi apa saja. Inspirasi nya dimana, inspirasinya santri ini tidak hanya ngaji saja atau bisa dalam bidang agama saja, karena yang dimunculkan atau ditanamkan pada santri itu tim taawun (saling tolong menolong) sistem apapun yang pesantren sendiri diajari banyak hal kreativitas santri kaya apa itu sudah signifikan, kamu Tanya apa nanti dari

¹⁴⁴ Ta'aruf adalah kegiatan pengenalan yang diagendakan oleh masing-masing himpunan daerah, yang dilaksanakan diawal tahun pelajaran.

pondok sendiri memang sudah di persiapkan atau sarana dan prasarannya sudah mumpuni. Artinya santri memang sudah menjadi orang yang punya ide, banyak gagasan, dan pastinya diimbangi dengan real.”¹⁴⁵

Sebagai bukti nyata alumni pondok pesantren yang berhasil dan sukses dalam berposes, banyak alumni pondok pesantren yang sekarang menjadi politisi, bisnismen, akademisi dan lain sebagainya. Hal ini juga di ungkapkan oleh Rifa’i terkait peran alumni menjadi inspirasi santri dalam berposes :

“Untuk peran alumni sendiri sudah merambah dalam segmen, ada yang santri sukses dalam bidang ekonomi itu dia pernah berkhidmah atau membantu kyai di warung, di toko kelontong, di toko baju. Ketika dia terjun di masyarakat dia mampu menciptakan pekerjaan yg sudah mempunyai banyak karyawan. Selain itu, ada bidang keagamaan alumni An-Nawawi yang berada di desa desa untuk mengimami tahlil, ataupun aktif di kegiatan organisasi kemasyarakatan di desa. Namun, pondok pesantren ini selain mengadakan pendidikan formal juga ada thoriqoh. Komunitas thoriqoh dari annawawi sudah menyebar ke pelosok nusantara dan di komunitas tersebut bisa berkumpul untuk melakukan kegiatan rutin yg mana disetiap kegiatan tersebut selain mujahadah, untuk pembentukan *soft skill* juga ada kegiatan pengajian, kegiatan motivasi terkait dengan permasalahan kekinian. Komunitas thoriqoh menjadi wadah dakwah dari para alumni. Selain itu juga dibidang politik ada juga di An-Nawawi, menjadi bupati, dpr, dprd, ataupun menjadi perangkat, pns, sudah banyak mengisi lini masyarakat atau pemerintah.”¹⁴⁶

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya motivasi dan sifat kemampuan santri yang mau berusaha dan tidak menyerah itu penting karena bisa menghantarkan mereka untuk mencapai cita-cita atau peran yang mereka inginkan.

5. Kemampuan Bekerjasama (*Group Skill*)

¹⁴⁵ Wawancara saudara M. Ato Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

¹⁴⁶ Wawancara saudara Rifa’i, tanggal 5 Agustus 2024.

Kemampuan bekerjasama ini juga akan mengikuti ketika kemampuan berkomunikasi, kemampuan organisasi, dan kemampuan leadership kita sudah terasah dengan baik. Maka kemampuan ini akan terasah sama dengan baiknya. Seperti yang sudah peneliti paparkan di bagian organisasi. Pada dasarnya kemampuan ini bertujuan untuk mencapai visi misi dan tujuan yang sama, dan menjalin hubungan secara interpersonal yang baik.

6. Sikap dan Moral (*Ethics*)

Dalam pembentukan sikap dan moral (*ethics*) pondok pesantren di setiap proses pembelajarannya, baik di dalam pendidikan formal maupun nonformal, bahkan di kehidupan sehari-hari selalu menekankan dalam pendidikan akhlak. Di dalam kurikulum pendidikan madrasah diniyah sendiri (pengajian kitab kuning) di setiap tingkatannya ada fan atau mata pelajaran akhlak. Kita bisa ketahui di era sekarang banyak terjadi kejadian-kejadian karena demoralisasi seperti tawuran antar sekolah, perzinahan, dan masih banyak lagi kenakalan remaja diluar sana. Maka disini peran pondok pesantren sangat penting dalam pembinaan akhlak santri. Rifa'i juga menyampaikan peran pondok pesantren yang bisa dilakukan lebih baik dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan menuju Indonesia Emas 2045, ungkapan yang disampaikan sebagai berikut :

“Untuk menyongsong indonesia emas 2045 yang dilakukan pondok yakni membentengi santri dengan keilmuan dan dengan akhlakul karimah itu yg utama. Karena ketika kita melihat dari teknologi yang ada di setiap waktu tiap detik teknologi berkembang secara pesat. Ketika dengan maraknya luasnya percepatan globalisasi tersebut, jiwa santri jiwa seseorang itu masih rapuh nanti akan tergerus dengan globalisasi maka dari itu yang pondok pesantren lakukan adalah penanaman nilai-nilai kesantrian ataupun nilai-nilai karakter kedisiplinan, tanggungjawab, kejujuran dan penanaman nilai tersebut bukan

hanya dalam ruang kelas madrasah tapi kita dituntut dalam keseharian pun untuk melaksanakan apa yg menjadi nilai-nilai keislaman yg itu nanti akan menjadi benteng atau garda utama untuk menghadapi indonesia emas.”¹⁴⁷

Setelah santri di bekali dengan proses pembentukan *soft skill* yang kuat dan mumpuni selanjutnya, santri juga diberikan keterampilan berupa *hard skill*. Semua keterampilan tersebut diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti kewirausahaan sebagai media pembelajaran santri dalam mengatur perputaran ekonomi bidang usaha pondok pesantren, marketing untuk mengolah *skill* komunikasi bagaimana dalam menghadapi *client* untuk menjalin kerjasama, ada juga santri yang bergerak di dalam multimedia pondok pesantren guna kedepannya sebagai bekal dalam menghadapi dunia yang serba digitalisasi, ada juga penguasaan bahasa asing yang diwajibkan santri berkomunikasi menggunakan bahasa asing yang diajarkan, dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada *hard skill*.

Selanjutnya peneliti akan mencoba mengkategorikan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Bidang kewirausahaan

Dalam bidang kewirausahaan di pondok pesantren An-Nawawi Berjan sendiri memiliki beberapa bidang usaha yang strategis seperti Bin Nawawi Water usaha dalam bisnis isi ulang air minum, Swalayan, Toko Klontong, Boutiq, dan juga mempunyai brand fashion tersendiri yaitu Li Scarf, Manisa, Banina. Selain dari bidang-bidang usaha tersebut, An-Naawawi Berjan juga memiliki koperasi secara mandiri yang dikelola oleh santri dengan

¹⁴⁷ Wawancara saudara Rifa'i, tanggal 5 Agustus 2024.

berkolaborasi dengan tenaga ahli dalam bidangnya. Bidang usaha ini juga sebagai langkah sebagai kemandirian secara ekonomi pondok pesantren, hal ini juga menjadi strategi pondok pesantren dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya di masyarakat, serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial menuju Indonesia Emas 2045. Seperti halnya yang diungkapkan oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi yang sekaligus ketua Yayasan An-Nawawi Berjan menyampaikan sebagai berikut :

“Untuk kolaborasinya kita memberikan layanan seperti koperasi, memberikan layanan kepada masyarakat. Dari pemerintah mengadakan pelayanan untuk perekonomian, kepemimpinan, kepemudaan yang disini kita ikutsertakan santri supaya mereka mempunyai visi misi untuk menyongsong indonesia emas 2045. Terus kita juga memberikan materi materi yang pemerintahan ataupun tentang indonesia emas 2045 kita ambilkan beberapa narasumber dari pemerintah daerah atau juga pemerintah provinsi bahkan juga pemerintah pusat pernah kita sandingkan untuk memberikan pembekalan untuk para santri.”¹⁴⁸

Seperti yang sudah disampaikan beliau, wujud program yang sudah pernah dilaksanakan seperti, pendelegasian santri untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh BBPVP Jawa Tengah di Semarang, selanjutnya ada juga yang didelegasikan untuk mengikuti pelatihan administrasi yang diselenggarakan oleh dinas koperasi, menjadi peserta pelatihan pesantren capacity building yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Jawa Tengah dan masih banyak lagi pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada santri yang menjadi pelaku dalam bidan kewirausahaan di pondok pesantren. Tujuan dari pada pendelegasian tersebut selain memberikan pengalaman pembelajaran secara professional juga diharapkan santri ikut berperan aktif dalam

¹⁴⁸ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

pengembangan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren dan juga siap menjadi generasi yang mampu bersaing di lingkungan kerja yang profesional.

Selain itu para santri juga aktif dalam mempromosikan produk-produk pondok pesantren baik itu ketika mengikuti bazar atau pameran dan promosi menggunakan platform-platform social media.

2. Bidang sosial dan keagamaan

Sudah menjadi kewajiban bagi pondok pesantren membekali keterampilan dalam bidang social dan keagamaan, karena pondok pesantren hadir di landaskan dengan kultur social masyarakat Indonesia dalam bidang keagamaan. Pondok pesantren An-Nawawi Berjan dalam memberikan keterampilan kasar (*hard skill*) melalui beberapa program kegiatan, dari mulai manajemen organisasi sampai dengan hal-hal teknis tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah. Program-program tersebut antara lain seperti :

- a. Kepanitian kegiatan pondok pesantren;
- b. Pelatihan leadhershship;
- c. Pelatihan dakwah (yang diselenggarakan oleh kemenag);
- d. Kaderisasi organisasi;
- e. Pramuka;
- f. dan masih banyak lagi.

3. Bidang olahraga dan kesenian

Sebagai penunjang dan penyaluran bakat santri, pondok pesantren juga memiliki program-program ekstrakurikuler yang dinaungi langsung oleh bagian olahraga dan kesenian pondok pesantren. Ektrakuliler ini selain

menjadi ajang menyalurkan bakat santri, juga menjadi hiburan santri untuk merefresh dari lelahnya belajar di pondok pesantren. Adapun program-program yang di pondok pesantren meliputi sepakbola, pencak silat, badminton, voli, kaligrafi, qiro'ah, MC, hadroh, seni kriya, jurnalistik, dll.

Dari selain hanya mengikuti ekstrakurikuler tersebut, pondok pesantren juga aktif mengikuti lomba-lomba yang mulai dari tingkat regional sampai tingkat nasional. Pendelegasian perlombaan menjadi tolak ukur santri sejauh mana para santri berkembang dalam menyalurkan hobinya di pondok pesantren.

4. Bidang IT (Ilmu Teknologi)

sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap kemajuan zaman yang sudah digital seperti sekarang ini. Sudah tentu pondok pesantren perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan terkait kemajuan teknologi karena selain menjadikan santri yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang kuat juga harus melek dengan teknologi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi santri akan mudah dalam menyiarkan pengetahuan-pengetahuan tentang agama selain dirasa efisien dalam waktu juga jangkauan yang dicapai lebih luas lagi tanpa harus bertemu dalam satu lokasi.

Upaya pondok pesantren dalam merespon zaman saat ini dengan membentuk team multimedia pondok pesantren. Team multimedia pondok pesantren sudah terbentuk sejak tahun 2016. Awal mula terbentuknya team multimedia karena dirasa perlu pondok pesantren untuk merespon kemajuan

zaman saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ato' selaku kepala pondok pesantren:

“Kami secara umum kalau yang masih umuran mts dan ma ini basic teknologi mereka masih berada di sekolah masing masing. Adapun kalau yang sudah kuliah ataupun sudah selesai studi mereka di pesantren, kami sudah melonggarkan mereka untuk senantiasa mengembangkan diri dalam hal teknologi. Yang insya allah hal hal ini juga sudah diwadhahi dengan Multimedia kami. Yang harapannya di masa depan.Selama mereka belajar di multimedia kami di pondok pesantren. Ke depan mereka sudah punya bekal khusus, terutama dalam hal teknologi informasi.”¹⁴⁹

Santri yang tergabung didalam team multimedia pondok pesantren An-Nawawi Berjan selain belajar secara otodidak atau sekedar melihat tutorial-tutorial dari *youtube*, seringkali juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi atau orang professional yang membidangi dalam dunia ini. Seperti pelatihan santri digitalpreneur yang diadakan oleh kemenparekraf, pelatihan dari kominfo, dan lain sebagainya. Pelatihan-pelatihan yang diberikan juga bervariasi seperti desain grafis, videografi, fotografi, broadcasting, jurnalistik, dan lain sebagainya. Selain itu juga, santri yang tergabung di team multimedia pondok beberapa ikut aktif dalam organisasi komunitas santri yang bergerak dalam social media seperti AISNU (Arus Informasi Santri Nusantara).

Pengasuh juga ikut berperan aktif secara langsung dan memberikan perhatian terhadap santri yang berperan dibidang multimedia, beliau KH. R. M. Maulana Alwi juga mengungkapkan:

“untuk mengikuti media media yang ada jadi An-Nawawi Berjan kami kira itu adalah pondok pesantren yang sudah mampu memberikan pelayanan untuk mempersiapkan supaya santri itu tidak kagetan untuk menghadapi

¹⁴⁹ Wawancara Bapak Ato' Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

keadaan zaman saat ini dimana era disrupsi hari ini itu sudah sangat tidak bisa terelakkan dan niscaya kedepan kedepan juga akan seperti itu jadi kami mengharapkan dengan adanya ruang multimedia tersebut para santri sudah bersiap untuk menghadapi era yang akan datang terkait dengan hal-hal yang era disrupsi yang tidak akan bisa lepas dari internet ataupun media sosial yang lain sebagainya. Bentuk kongrit kegiatan yang kita lakukan yaitu beberapa santri juga dalam menjalankan kegiatan ataupun kita karena ada multimedia atau ruang multimedia tersebut kita juga sering kali mendatangkan pembicara dari luar negeri yang sering ke kita itu Syekh Ammar Azmi itu juga sering memberikan materi-materi dengan bahasa Arab dengan harapan para santri itu akan bisa mempermudah memahami tentang bahasa Arab dan juga kita pernah kedatangan guru dari luar negeri kemarin kita mengadakan acara internasional dipondok pesantren An-Nawawi penelitian atau dengan diikuti oleh narasumber dari Thailand dari Malaysia dan juga dari Palestina mungkin itu bisa menjadi semangat memberikan semangat untuk para santri untuk mempelajari lebih terkait dengan pembelajaran bahasa asing tersebut.”¹⁵⁰

Dari hasil penelitian, wawancara, observasi yang dilakukan oleh peneliti, strategi dalam meningkatkan *soft* dan *hard skill* santri pondok pesantren untuk menyongsong era Indonesia emas 2045 dinilai sangat relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman di era disrupsi saat ini. Kebutuhan keterampilan yang diberikan oleh pondok pesantren terintegrasi dengan proses pendidikan yang dijalani santri selama dipondok pesantren. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan *problem solving* di tengah-tengah masyarakat seperti menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan pengetahuan tentang agama, menjadi suri tauladan atau contoh, dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan. Dengan demikian keadaan tersebut dapat merubah *mindset* atau cara pandang masyarakat terhadap lulusan pesantren yang dianggap hanya bisa memimpin tahlil atau sebatas acara keagamaan saja. Akan tetapi, dengan bekal *skill* yang diberikan oleh pondok pesantren bisa saja santri menjadi seorang yang ahli dalam bidang

¹⁵⁰ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

yang mereka gemari dan senang, sehingga lulusan dari pesantren dapat hidup mandiri serta hidup proposional di tengah-tengah masyarakat, dan ketika berada di lingkungan pekerjaan kantor dapat bekerja secara professional dan bertanggungjawab dalam menjalankan pekerjaannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045 di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Dalam rangka peningkatan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* santri tidak terlepas dari factor-faktor baik yang mendukung maupun factor-faktor yang menghambat perkembangannya. Berikut peneliti akan memaparkan beberapa factor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran di pondok pesantren An-Nawawi Berjan.

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan Pengasuh

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beliau KH. R. M.

Maulana Alwi, beliau menyampaikan:

“Faktor pendukung bagi kami, faktor yang paling mendukung itu adalah mindset santri, itu biasanya adalah santri yang nderek dawuh santri yang mempunyai tekat dawuh dari seorang kyai dan itu biasanya santri itu siap menjalankan apa yang dikehendak oleh kyai. Faktor-faktornya yaitu yang pertama santri itu mempunyai kecerdasan yang baik, mempunyai faktor yang kita sediakan faktor santri itu masih selalu berdampingan dengan pengasuh dalam hal ini mempercepat komunikasi terhadap pengasuh dalam hal lain, pengasuh juga siap memberikan layanan terbaik bisa dikatakan pengasuh siap mendukung ide-ide yang diberikan sehingga ide yang santri munculkan itu tidak terhambat ataupun tidak terputus seperti tadi kalo to itu tadi ada multimedia ya kita berikan sarana

dan prasarana multimedia, yang suka dijual beli ya kita fasilitasi dengan swalayan.”¹⁵¹

Jadi bisa dikatakan bahwasanya kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan komunikasi dengan pengurus, santri, maupun dengan pihak luar pesantren seperti teman-teman beliau, pejabat, maupun wali santri menjadikan mudah untuk merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM dan dengan adanya dorongan atau dukungan tersebut factor yang menjadi penghambat untuk berkembang dapat diatasi dengan mudah. Menurut pandangan dari peneliti, pihak nDalem (keluarga pengasuh) benar-benar mampu menjalin hubungan baik dengan banyak pihak. Seperti hubungan dengan pihak pemerintah mulai dari tingkat regional sampai ke tingkat nasional. Dengan adanya berbagai program pemerintahan yang sudah terealisasi di pondok pesantren. Hal itu menjadi bukti bahwa pengasuh pondok pesantren An-Nawawi Berjan mampu dan konsisten dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren guna dalam rangka untuk mengembangkan system pendidikan di pondok pesantren An-Nawawi Berjan.

2) Pemimpin yang kuat dan bervisi

Dalam suatu lembaga instansi baik formal maupun nonformal, peran pemimpin menjadi factor yang paling penting dan menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu lembaga instansi tersebut. Begitupun dengan

¹⁵¹ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

pondok pesantren, keberadaan pengasuh atau kyai menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam menggerakkan aktivitas di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dalam lingkungan pesantren, kemajuan pesantren membutuhkan sosok pemimpin yang kuat dan memberikan perubahan yang signifikan. Pemimpin pondok pesantren An-Nawawi Berjan adalah pemimpin yang kuat. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengalaminya perubahan-perubahan di pesantren yang signifikan, baik dalam bidang pendidikan, SDM, pembangunan, maupun ekonomi. Ini menjadi bukti bahwasannya pemimpin pondok pesantren An-Nawawi Berjan merupakan pemimpin yang visioner.

3) Fasilitas penunjang kegiatan santri

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung proses belajar, seperti media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dll.¹⁵² Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno “fasilitas adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁵³ Berdasarkan pemaparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya fasilitas sarana dan prasarana menjadi salah satu factor pendukung untuk mencapai suksesnya pembelajaran.

Mengutip dari penjelasan Daryanto menyatakan bahwa “tentu erat hubungannya antara fasilitas dan perangkat belajar dengan masalah

¹⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013).

¹⁵³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2017).

material seperti kertas, pensil, buku catatan, kursi dan meja belajar, computer dan sebagainya.”¹⁵⁴ Jadi bisa disimpulkan bahwasannya kesediaan alat-alat penunjang proses pembelajaran seperti asrama santri, ruang kelas, gedung pendidikan, dan media pembelajaran baik yang manual atau elektronik memberikan manfaat yang besar bagi keberhasilan dan keberlangsungan proses pembelajaran santri.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau (pengasuh) dalam memberikan pelayanan dan memenuhi fasilitas sarana prasarana bagi santri masih merasa belum cukup memadai tapi beliau senantiasa dan terus menerus untuk memberikan kenyamanan bagi santri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini juga disampaikan beliau KH.

R. M. Maulana Alwi:

“karena sarana dan prasarana ini tidak bisa tahan lama dan sarana dan prasarana tersebut banyak yang rusak tidak cepat tertangani tapi kami yakinkan bahwasanya meskipun dengan keterbatasan minimnya sarana dan prasarana atau minimnya sarana penunjang kami yakin santri itu mampu beradaptasi sedikit atau banyak sarana dan prasarana menyakini bahwa santri itu siap untuk beradaptasi dalam hal apapun baik itu saat ini maupun Indonesia emas tahun 2045.”¹⁵⁵

4) Minat santri

Minat merupakan bentuk rasa lebih suka dan ketertarikan padasuatu hal atau aktivitas pekerjaan tanpa ada rasa keterpaksaan atau disuruh untuk melakukannya. Pada dasarnya minat adalah penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar

¹⁵⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

¹⁵⁵ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

dirinya. Maka semakin kuat atau melekat kedua hubungan tersebut semakin besar pula minat yang dimiliki oleh seseorang.¹⁵⁶

Fungsi minat sendiri yaitu menjadi sumber motivasi yang sangat kuat bagi setiap individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dia suka atau gemari seperti halnya anak yang berminat terhadap suatu kegiatan baik maupun pekerjaan yang disukai, maka anak tersebut akan berusaha dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang tidak diminati. Dalam hal melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan minat memiliki pengaruh yang sangat vital terhadap bentuk intensitas apresiasi anak, ketika anak mulai berfikir tentang suatu pekerjaan mereka dimasa yang akan datang, tergantung besar kecilnya minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang akan mendukung tercapainya keinginan dari anak itu.¹⁵⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, minat santri terhadap program yang diberikan terlihat antusias dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan salah satu santri pondok pesantren An-Nawawi, berhubungan dengan hal itu, Ibnu Ngabas salah satu santri yang tergabung dalam team multimedia menyatakan bahwa:

¹⁵⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁵⁷ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Substansi Dan Implementasi Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013).

“saya mengikuti atau bergabung dalam tim multimedia karena saya tertarik dengan dunia fotografi, jadi saya ingin mengembangkan bakat yang saya miliki”¹⁵⁸

Selain itu juga, pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Nisa santri yang menjadi penjaga took baju atau boutiq sekaligus admin penjualan produk Li Scarf mengungkapkan:

“saya diberikan amanat dimintai untuk membantu menjaga toko ini mendapatkan pengalaman dan kesempatan untuk belajar lebih tentang bagaimana menghadapi pembeli, bagaimana memanajemen toko, dan lain-lain. Mungkin karena saya juga memiliki minat untuk menjadi pedagang atau memiliki usaha sendiri, jadi kesempatan ini saya gunakan semaksimal mungkin, agar kelak bisa saya terapkan dalam kehidupan saya selanjutnya.”¹⁵⁹

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas, maka disimpulkan bahwa minat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dimiliki pondok pesantren ssangat baik. Dengan adanya minat yang sangat tinggi tersebut maka dapatmemberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan *soft skill* dan *harrd skill* santri dalam menyongsong era generasi Indonesia emas 2045.

5) Faktor peran orangtua

Peran orangtua dalam proses pembelajaran bagi anak sangat penting, anak terus termotiviasi ketika orangtua senantiasa perhatian dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh buah hatinya. Di pondok pesantren An-Nawawi wali santri ikut berperan aktif memonitoring perkembangan anaknya dalam mengaji dan sekolah. Komunikasi yang dijalin antara walisantri untuk memantau anaknya melalui pihak

¹⁵⁸ Wawancara dengan saudara Ibnu Ngabas, tanggal 7 Agustus 2024.

¹⁵⁹ Wawancara dengan saudara khoirotunnisak, tanggal 7 Agustus 2024.

pengurus atau walikelas dari anak tersebut. Seperti halnya menanyakan bagaimana perkembangan anak di pondok dan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh walisantri dari Zuhrotul Mahmudah santri putri An-Nawawi yang menyampaikan:

“Selama anak saya di pesantren, saya selalu menanyakan tentang anak saya dari mulai menanyakan soal kabar sampai dengan tentang bagaimana perkembangan belajar. Walaupun saya tidak bisa selalu mengunjungi ke pesantren karena ada aturan kunjungan walisantri dan terkadang juga memahami kesibukan dari walikelas anak saya sendiri yang tidak hanya untuk mengurus anak secara khusus. Tapi dengan respon yang cukup baik dari pengurus pesantren sudah membuat saya merasa cukup dan bangga.”¹⁶⁰

Ungkapan ini juga sependapat dengan walisantri dari Maulana

Asykar yang menyampaikan:

“Saya kalau ingin tahu bagaimana perkembangan anak saya, saya whatsapp walikelasnya mas, kadang sekedar menanyakan saat ini anak saya sudah bisa ngaji apa? Atau kegiatan apa yang anak saya senangi.”¹⁶¹

b. Faktor penghambat

1) Faktor santri

Santri juga bisa menjadi penghambat untuk berkembangnya program-program pondok pesantren, dalam hal ini peran santri sangat cukup vital untuk melaksanakan suatu program. Karena tanpa adanya santri yang menjadi pelaku suatu program maka tidak akan berjalan program yang diadakan. Hal ini di ungkapkan oleh saudara Choliq

¹⁶⁰ Wawancara dengan ibu Habibah wali santri dari Zuhrotul Mahmudah, tanggal 10 Agustus 2024.

¹⁶¹ Wawancara dengan ibu Avis Prihatini wali santri dari Maulana Asykar, tanggal 10 Agustus 2024.

Fatihul Huda selaku pengurus pondok pesantren bidang olahraga dan keterampilan:

“Terkadang kita sudah mengadakan pelatihan atau ekstra untuk santri, diawal pertemuan itu masih banyak mas, tapi berjalannya waktu kadang yang berangkat cuma beberapa orang saja, kadang 5 atau 8 dari 20 anak.”¹⁶²

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait factor ini, peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang juga mengikuti salah satu dari kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren, ini diungkapkan oleh saudara Lutfi Sulaiman:

“Alasan saya tidak berangkat itu terkadang males mas kalau enggak ya bosan. Soalnya kadang saya juga sedang pengen melakukan hal lain.”¹⁶³

Hal ini juga direspon oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor-faktor penghambat ya kita mungkin santri itu terlalu lugu dan terlalu baku jadi kadang santri itu belum mampu membuka pikirannya dan masih terlalu tradisional jadi termasuk faktor mental itu juga.”¹⁶⁴

Jadi bisa disimpulkan untuk menunjang kegiatan tersebut, daripihak pengurus atau bagian yang membawahi kegiatan-kegiatan tersebut harus memiliki terobosan inovasi-inovasi agar kegiatan tersebut tidak dirasa membosankan atau tidak menarik bagi santri guna untuk memenuhi minat bakat santri itu sendiri.

2) Faktor tenaga ahli

¹⁶² Wawancara dengan saudara Choliq Fatihul Huda, tanggal 12 Agustus 2024.

¹⁶³ Wawancara dengan saudara Lutfi Sulaiman, tanggal 12 Agustus 2024.

¹⁶⁴ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

Tenaga ahli mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan santri yang bertanggungjawab dan profesionalitas menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan. Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat jika didoktrin sejak sebelum terjun ke dunia pekerjaan atau profesional kerja. Hal ini juga disampaikan oleh bapak M. Ato' Ibnu Ribbah:

“Kendala pelaksanaan itu dari kita masih kurang tenaga professional yang membidangi dikegiatan tersebut. Kan kita libur pesantren itu di hari jum'at sedangkan diluar itu liburnya hari ahad, jadi untuk mendatangkan pelatih atau pengajar kita masih susah dalam menyesuaikan waktunya. Paling untuk meminimalisirhal itu, santri yang sudah senior kita mintai bantuan untuk ikut membantu mengisi kekosongan tersebut.”¹⁶⁵

Dan pondok pesantren juga setiap kesempatan tetap mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan pengetahuan tentang dunia kerja professional. Seperti yang disampaikan oleh beliau KH. R. M. Maulana Alwi:

“kita pernah kedatangan guru dari luar negeri kemarin kita mengadakan acara internasional dipondok pesantren an-nawawi penelitian atau dengan diikuti oleh narasumber dari Thailand dari Malaysia dan juga dari Palestina mungkin itu bisa menjadi semangat memberikan semangat untuk para santri untuk mempelajari lebih terkait dengan pembelajaran bahasa asing tersebut. Untuk ketrampilan santri itu juga kita menghadirkan penyuluhan terkait dengan pengolahan sampah untuk bagaimana cara supaya santri itu bisa meminimalisir sampah dan kita juga sering mengadakan penyuluhan tentang kesehatan terhadap anak-anak.”¹⁶⁶

Jadi hambatan ini bagi pondok pesantren tidak terlalu menghambat dalam melaksanakan kegiatannya. Karena pada dasarnya pondok pesantren An-Nawawi selalu melakukan evaluasi-evaluasi

¹⁶⁵ Wawancara Bapak Ato' Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

¹⁶⁶ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

terhadap program kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dari mulai evaluasi mingguan sampai dengan evaluasi tahunan. Bapak M. Ato' menyampaikan:

“Secara teknis sebelum ke hasil proses evaluasi, kami kepala pondok hanya mengawal pengurus pondok yang nantinya pengurus pondok mengawal tenaga pendidik para santri. Hasilnya nanti tenaga pendidik ini setiap minggu melaporkan hasil kecakapan santri kepada pondok pesantren yang itu menjadi evaluasi bagi pondok pesantren.”¹⁶⁷

Hal ini juga diperkuat dengan yang disampaikan oleh beliau KH. R.

M. Maulana Alwi:

“Dalam mengukur dan mengevaluasi skill yang santri dapatkan kita sering kali mengadakan rapat evaluasi triwulan rapat evaluasi enam bulan dan bahkan kita pasti harus dari beberapa unit tersebut akan memberikan laporan pertanggung jawabannya diakhir tahun, sehingga kita dapat mengukur kemampuan dan mengukur prestasi dari santri dalam menjalankan amanah atau biasanya di an-nawawi berjan dikatakan khidmah dalam satu tahun tersebut kalo to itu sudah menjadi baik maka bisa dipertahankan, kalo ada kekurangan maka akan terus diperbaiki pastinya santri harapan kami santri itu mampu memberikan selain mendapatkan sisi pembelajaran keagamaan juga pembelajaran tentang perekonomian atau perduniawian bahasanya biasanya perduniawian itu supaya tidak kaget santri di ketika bercampur dimasyarakat kelak.”¹⁶⁸

4. Dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala pondok pesantren bapak Ato' Ibnu Ribbah dalam hal ini menyampaikan:

“Adapun pengelolaan sumber daya dan alokasi waktu kami di pondok pesantren annawawi ini full dengan kegiatan yang insya allah bermanfaat. Kita mulai dari sebelum subuh, bangun sholat shubuh berjamaah langsung mengaji alquran bagi yang mts/ma, nanti yang sudah kuliah mengaji kitab, setelah itu langsung sekolah maupun kuliah sampai jam setengah dua. Setelah itu istirahat sebentar, jam

¹⁶⁷ Wawancara Bapak Ato' Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

¹⁶⁸ Wawancara KH. R. M. Maulana Alwi, tanggal 31 Juli 2024.

setengah tiga sudah mulai madrasah pondok pesantren sampai jam empat seperempat. Setelah itu pulang, sholat ashar berjamaah, setelah itu mck untuk menyelesaikan kebutuhan pribadi. Setelah itu, maghrib sholat berjamaah lagi, lalu kegiatan kamar dan ini wajib. Kegiatan kamar untuk mengasah kemampuan pribadi baik dalam kemampuan akademik maupun yang lain. Selanjutnya, sholat isya berjamaah, setelah isya mulai jam delapan kita mulai mengaji lagi sampai jam sepuluh seperempat. Ini sifatnya madrasah, dan wajib juga seperti sekolah. Setelah itu sampai jam dua belas, kita ada kegiatan asrama yang sudah dirancang ini juga bersifat wajib seperti diantaranya kegiatan wajib diskusi ataupun wajib mengembangkan keterampilan akademiknya melalui kegiatan yang namanya sorogan. Sorogan itu satu santri datang kepada guru untuk belajar membaca kitab kuning. Dan diantaranya juga kita ada jam wajib belajar untuk mts/ma. Bagi santri yang sudah mahasiswa, mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas tugas kampus.”¹⁶⁹

Dari apa yang disampaikan bapak kepala pondok tentu bisa dipastikan santri akan menerima dampak dari kegiatan dan manfaat yang diperoleh selama dipesantren. Karena kegiatanyang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan baik *soft skill* mauapun *hard skill* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari santri bangun tidur hingga santri tidur lagi. Mungkin manfaat-manfaat itu belum bisa dirasakan oleh santri ketika masih berada di pondok pesantren akan tetapi bisa dirasakan ketika sudah kembali rumahnya masing-masing atau sudah berada dilingkungan kerja professional. Ini juga disampaikan oleh saudara Rifa’I yang menyampaikan:

“Dari pondok pesantren telah mengagendakan kegiatan santri tsb dari pagi bangun sampai akan tidur sudah teratur, terjadwal, terprogram dan terpantau. Disetiap sub unit ada yang mengontrol. Penanaman nilai kejujuran kedisiplinan tanggung jawab sangat erat sekali. Tidak hanya waktu menjadi santri, menjadi pengurus pun sangat dituntut untuk mempraktikkan nilai kejujuran, tidak hanya berada didalam kitab saja tapi juga terimplementasikan kehidupan sehari hari.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Wawancara Bapak Ato’ Ibnu Ribbah, tanggal 30 Juli 2024.

¹⁷⁰ Wawancara saudara Rifa’i, tanggal 5 Agustus 2024.

Para alumni juga sepakat dan setuju bahwasannya kegiatan-kegiatan yang diberikan dipondok pesantren selama menjadi santri berguna di kehidupan bermasyarakat, seperti yang diungkapkan oleh saudara M. Afif:

“Itu luar biasa dampak yang saya rasakan. Karena kedisiplinan yang ada di pondok pesantren, contoh kita bangun pagi, kita tidak tidur malam, melakukan sholat berjamaah, hal hal sepele yang menurut saya mengatur kedisiplinan yang akan kita bawa sebagai karakter kita nantinya bawa ke masyarakat bahwasanya siap setelah lama kita dititip berulang kali melalui sebuah kedisiplinan.”¹⁷¹

Pendapat itu juga didukung dengan pendapat dari Ahmad Syukron yang menyampaikan tentang dampak yang ia peroleh selama berada di pondok pesantren:

“Akhirnya kita tahu betul di kehidupan santri yang kala itu di sugukan dengan banyak macam-macam teman karakternya beda-beda intinya ya kita akhirnya bisa menerapkan. Konkritnya lebih mudah mengembangkan seperti bisnis yang saya tekuni bagaimana kita bisa mengorganisir orang-orang terdekat kita dalam usaha karena usahayang saya geluti atau di tekuni adalah produksi kopi ini lebih gampang kita mengkoordinir anggota kita dalam memproduksi untuk hard skill yang lain perlu adanya marketing tentang penjualan bagaimana kita mengenalkan suatu product bisa sales bisa menjual product kita, negosiasi dengan orang yang kita butuhkan lebih mudah karena sudah diajarkan dan pasti dengan tantangan yang ada kita selalu upgrade dong. Bicara di pondok inikan sebagai asal pondasi awal kita untuk mengembangkan membahas secara reel nya kita tidak boleh berdiam untuk menutup diri merasa cukup secara hard skill atau soft skill kita karena kita di sandingkan juga dengan kompetitor yang ada tapi memang membicarakan pesantren dalam mengajarkan soft skill kita, hard skill kita itu sangat berpengaruh sekali untuk meningkatkan dan mengembangkan bisnis kita walaupun tarafnya masih kecil.”¹⁷²

Dampak yang dirasakan tidak hanya dialami oleh alumni akan tetapi santri yang masih berada dipondok pesantren juga merasakan dampak dari kegiatan tersebut, Ibnu Ngabas juga menyampaikan terkait dampak yang dirasakan:

“Seperti saya mas berada di tim multimedia, dulu saya hanya sekedar suka mengabdikan momen, tapi ternyata lebih dari itu. Seperti kemaren saya didelegasikan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kemenparekraf, dari

¹⁷¹ Wawancara saudara M. Afif, tanggal 3 Agustus 2024.

¹⁷² Wawancara saudara Ahmad Sukron, tanggal 30 Juli 2024.

situ saya tau bagaimana cara bekerja secara professional, jadi besok semoga saya ya mas saya bekerja sesuai dengan apa yang saya lakukan sekarang sudah tau dari apa yang saya peroleh selama dipesantren.”¹⁷³

Pendapat ini juga diperkuat dengan ungkapan dari Nisa:

“Banyak hal mas yang saya peroleh selama berkhidmat di pondok pesantren membantu menjaga toko ini. Dulu kan bayangan saya besok kira-kira lulus dari pesantren mau jadi apaya gitu. Nah tetapi setelah saya membantu ditoko, saya mengenal sales, tahu bagaimana cara promosi, tahu harga, dan lebih paham tentang akunting. Kan saya disini juga kuliah prodi perbankan Syariah dan kok ndilalah ilmu yang saya dapat dari ngaji dan kuliah saya bisa diimplementasikan disini.”¹⁷⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya program kegiatan yang diberikan oleh pondok pesantren An-Nawawi Berjan memang sangat penting dalam memberikan manfaat dan nilai lebih selama di pesantren untuk bekal santri di kehidupan kemudian hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga melihat program-program tersebut dirasa *realeted* dengan kemajuan zaman dan kebutuhan santri untuk menyongsong masa depan. Hasil nyata yang dapat dilihat dari alumni ada yang menjadi anggota dewan, bupati, perangkat desa, busnisman, pekerja dunia kreatif dan masih banyak lagi. Dampak manfaat yang didapatkan oleh santri dan alumni tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang ikut menyukseskan kegiatan pondok pesantren tersebut seperti dari pihak pengasuh, fasilitas yang memadai, wali santri, unsur pemerintahan, dan yang paling utama dari santri itu sendiri. Kendati demikian masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki oleh pondok pesantren agar kedepannya upaya dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri dapat berjalan lebih maksimal dan sukses dengan senantiasa melakukan evaluasi-evaluasi di setiap kegiatannya.

¹⁷³ Wawancara dengan saudara Ibnu Ngabas, tanggal 7 Agustus 2024.

¹⁷⁴ Wawancara dengan saudara khoirotunnisak, tanggal 7 Agustus 2024.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan data baik dari observasi, interview dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan atau menyajikan hasil dari uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada analisis ini peneliti akan menintegrasikan temuan yang ada dan memadukan dengan teori yang ada serta menjelaskan dari hasil penelitian.

1. Strategi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam meningkatkan soft skill dan hard skill bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045

Meninjau dari perjalannya sejarah, pondok pesantren lembaga pendidikan yang dinilai sukses dalam pembentukan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill* melalui program kegiatan yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pondok pesantren An-Nawawi sendiri sudah mengalami pergantian pengasuh sebanyak empat periode dimulai sejak tahun 1830 yang dipimpin oleh KH. Zarkasyi kemudian dilanjutkan oleh putranya KH. Shiddiq (1914 – 1947) setelah KH. Shiddiq wafat digantikan oleh putra beliau KH. Nawawi (1947 – 1982) dan sekarang diteruskan oleh putra KH. Nawawi yaitu KH. Achmad Chalwani (1982 – sekarang).

Tentu selama periode pergantian kepemimpinan mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan, yang semula diawal berdirinya pondok pesantren hanya sebagai tempat mengaji dan belum adanya asrama, kemudian di periode kedua mulai ada santri yang tinggal di asrama, periode ketiga mulainya dibuka pondok pesantren putri dan penerapan sistem pembelajaran klasikal, dan

diperiode yang sekarang pondok pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur yang ikut membangun perkembangan pondok pesantren seperti; kyai, ustad, santri, pengurus untuk membantu kyai mengurus kepentingan umum pesantren, juga unsur-unsur seperti sarana prasana, program kegiatan santri, kurikulum. Selain itu juga terjalinnya kerja sama yang baik antar pelaku yang didasarkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, digerakan, dijiwai, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Tidak bisa dipungkiri hubungan antara unsur-unsur dan nilai-nilai untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin untuk dipisahkan satu sama lainnya.

Pendidikan *soft skill* adalah komponen penting dari pendidikan yang harus diajarkan sejak usia dini. *Soft skill* adalah kecerdasan emosional yang dilatih untuk menciptakan kecakapan. karakteristik yang dapat diamati, diakui, dan dimanifestasikan dalam perilaku, seperti halnya contoh: “Profesi guru, *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru, adalah mampu menghangatkan hubungan, melakukan pendekatan yang mudah, membangun secara konstruktif, komunikasi diplomatis, dan teknik untuk mencairkan suasana menggunakan gaya komunikasi untuk menghentikan permusuhan.”¹⁷⁵

Strategi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan *soft skill* santri selain memberikan contoh atau *suri tauladan*, juga memberikan pembelajaran melalui kegiatan pondok pesantren. Sebagai contoh, ustadz yang

¹⁷⁵ Mukowin, *Pengembangan Soft Skill Guru*.

mengajar di dalam kelas senantiasa mencontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai *public figure* yang sempurna, karena Rasulullah memiliki sifat siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Dari setiap risalah cerita Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan dan ketulusan hati, Beliau menggunakan hampir seluruh waktunya untuk mengajarkan kebaikan.

Selain menggunakan strategi bercerita tentang nabi-nabi atau tokoh islam yang lainnya. Hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pondok pesantren An-Nawawi yang notabennya salah satu pesantren besar di wilayah Jawa Tengah dalam meningkatkan *soft skill* santri juga dilakukan melalui kegiatan pondok pesantren yang sudah diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren melalui pembelajaran proses pengajian *diniyah*, kegiatan organisasi, musyawarah, dan lain-lain. Dalam meningkatkan *soft skill* santri pesantren tidak cukup hanya sebatas mengajarkan didalam kelas diniyah saja, akan tetapi juga mengajarkan agar senantiasa mengimplentasikan nilai-nilai yang sudah diajarkan kedalam kegiatan sehari-hari.

Adapun kegiatan yang menjadi program pondok pesantren dalam meningkatkan *soft skill* santri sebagai berikut:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dalam melatih kemampuan berkomunikasi santri kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren ada dua, yang pertama adalah Muhadharah Muhadharah, muhadatsah dan language fair. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan komunikasi santri dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini juga melatih kepercayaan diri dan

mental santri. Yang kedua, adalah Musyawarah yang bertujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan pendapat yang berdasarkan pada kitab atau dalil untuk mendukung pendapat yang disampaikan.

b. Kemampuan Mengorganisasi (*Organization Skill*)

Dalam pelatihan organisasi, hampir disetiap bagian yang di pondok pesantren terorganisir atau memiliki struktur kepengurusan masing-masing. Seperti halnya di pondok pesantren tersendiri ada kepengurusan mulai dari tingkatan kamar sampai dengan tingkatan pondok pesantren. Selain organisasi yang tersebut, ada juga organisasi yang berada di pendidikan formal, seperti IPNU-IPPNU, pramuka, PMR, ada juga PMII untuk tingkatan mahasiswa. Selanjutnya ada juga organisasi yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren, seperti koperasi, manajemen klinik pesantren, dan organisasi di bidang unit-unit usaha lainnya.

c. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kemampuan ini digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sumber daya untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab sesuai dengan aturan dan bisa memotivasi orang lain. Pondok pesantren juga memiliki peran konkrit yang pondok pesantren bisa mainkan dalam mencetak pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi Indonesia menuju 2045.

d. Kemampuan Berusaha (*Effort*)

Di pondok pesantren setiap santri selalu diberikan motivasi untuk senantiasa berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh ustadz/pengurus pondok selain melalui cerita-cerita motivasi

juga memberikan tauladan-auladan yang baik kepada santri dalam proses pembelajaran. Selain dengan cerita motivasi, terkadang juga organisasi organisasi himpunan santri daerah membuat suatu kegiatan *ta'aruf* yang bertujuan untuk saling mengenal santri sesama daerahnya. Di dalam kegiatan ini, biasanya pengurus himpunan membuat satu sesi acara untuk memotivasi teman-teman santri terutama untuk santri baru pondok pesantren.

e. Kemampuan Bekerjasama (*Group Skill*)

Kemampuan bekerjasama ini juga akan mengikuti ketika kemampuan berkomunikasi, kemampuan organisasi, dan kemampuan leadership kita sudah terasah dengan baik. Maka kemampuan ini akan terasah sama dengan baiknya. Seperti yang sudah peneliti paparkan di bagian organisasi. Pada dasarnya kemampuan ini bertujuan untuk mencapai visi misi dan tujuan yang sama, dan menjalin hubungan secara interpersonal yang baik.

f. Sikap dan Moral (*Ethics*)

Dalam pembentukan sikap dan moral (*ethics*) pondok pesantren di setiap proses pembelajarannya, baik di dalam pendidikan formal maupun nonformal, bahkan di kehidupan sehari-hari selalu menekankan dalam pendidikan akhlak. Di dalam kurikulum pendidikan madrasah diniyah sendiri (pengajian kitab kuning) di setiap tingkatannya ada *fan* atau mata pelajaran akhlak.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pondok pesantren An-Nawawi selain memberikan pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* santri, pesantren juga membekali keterampilan *hard skill* yang dirasa perlu untuk santri kuasai agar

dalam melanjutkan hidup ditengah-tengah masyarakat santri tidak hanya dipandang hanya sekedar bisa mengaji saja. Ada beberapa keterampilan yang ada peneliti temukan di pondok pesantren An-Nawawi Berjan sebagai berikut:

a. Bidang Kewirausahaan

Dalam bidang kewirausahaan di pondok pesantren An-Nawawi Berjan sendiri memiliki beberapa bidang usaha yang strategis seperti Bin Nawawi Water usaha dalam bisnis isi ulang air minum, Swalayan, Toko Klontong, Boutiq, dan juga mempunyai brand fashion tersendiri yaitu Li Scarf, Manisa, Banina. Selain dari bidang-bidang usaha tersebut, An-Nawawi Berjan juga memiliki koperasi secara mandiri yang dikelola oleh santri dengan berkolaborasi dengan tenaga ahli dalam bidangnya. Bidang usaha ini juga sebagai langkah sebagai kemandirian secara ekonomi pondok pesantren, hal ini juga menjadi strategi pondok pesantren dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya di masyarakat, serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial menuju Indonesia Emas 2045.

b. Bidang Sosial dan Keagamaan

Pondok pesantren An-Nawawi Berjan dalam memberikan keterampilan kasar (*hard skill*) melalui beberapa program kegiatan, dari mulai manajemen organisasi sampai dengan hal-hal teknis tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah. Program-program tersebut seperti; kepanitiaan kegiatan, pelatihan leadership, pelatihan dakwah, kaderisasi organisasi, pramuka, thoriqoh, dan lain-lain.

c. Bidang Olahraga dan Kesenian

Sebagai penunjang dan penyaluran bakat santri, pondok pesantren juga memiliki program-program ekstrakurikuler yang dinaungi langsung oleh bagian

olahraga dan kesenian pondok pesantren. Ektrakurikuler ini selain menjadi ajang menyalurkan bakat santri, juga menjadi hiburan santri untuk merefresh dari lelahnya belajar di pondok pesantren. Adapun program-program yang di pondok pesantren meliputi sepakbola, pencak silat, badminton, voli, kaligrafi, qiro'ah, MC, hadroh, seni kriya, jurnalistik, dll.

d. Bidang IT

Sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap kemajuan zaman yang sudah digital seperti sekarang ini. Sudah tentu pondok pesantren perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan terkait kemajuan teknologi karena selain menjadikan santri yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang kuat juga harus melek dengan teknologi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi santri akan mudah dalam menyebarkan pengetahuan-pengetahuan tentang agama selain dirasa efisien dalam waktu juga jangkauan yang dicapai lebih luas lagi tanpa harus bertemu dalam satu lokasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045 di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan Pengasuh

Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan komunikasi dengan pengurus, santri, maupun dengan pihak luar pesantren seperti teman-teman beliau, pejabat, maupun wali santri menjadikan mudah untuk merealisasikan

program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM dan dengan adanya dorongan atau dukungan tersebut faktor yang menjadi penghambat untuk berkembang dapat diatasi dengan mudah.

b. Pemimpin yang kuat dan bervisi

Dalam suatu lembaga instansi baik formal maupun nonformal, peran pemimpin menjadi faktor yang paling penting dan menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu lembaga instansi tersebut. Begitupun dengan pondok pesantren, keberadaan pengasuh atau kyai menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam menggerakkan aktivitas di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dalam lingkungan pesantren, kemajuan pesantren membutuhkan sosok pemimpin yang kuat dan memberikan perubahan yang signifikan.

c. Fasilitas Penunjang Kegiatan Santri

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau (pengasuh) dalam memberikan pelayanan dan memenuhi fasilitas sarana prasarana bagi santri masih merasa belum cukup memadai tapi beliau senantiasa dan terus menerus untuk memberikan kenyamanan bagi santri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Minat Santri

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, minat santri terhadap program yang diberikan terlihat antusias dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. maka disimpulkan bahwa minat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dimiliki pondok pesantren sangat baik. Dengan adanya minat

yang sangat tinggi tersebut maka dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan *soft skill* dan *hard skill* santri dalam menyongsong era generasi Indonesia emas 2045.

e. Faktor Peran Orangtua

Di pondok pesantren An-Nawawi wali santri ikut berperan aktif memonitoring perkembangan anaknya dalam mengaji dan sekolah. Komunikasi yang dijalin antara wali santri untuk memantau anaknya melalui pihak pengurus atau wali kelas dari anak tersebut. Seperti halnya menanyakan bagaimana perkembangan anak di pondok dan di sekolah.

Adapun untuk faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan program kegiatan di pondok pesantren An-Nawawi Berjan sebagai berikut:

a. Faktor Santri

Santri juga bisa menjadi penghambat untuk berkembangnya program-program pondok pesantren, dalam hal ini peran santri sangat cukup vital untuk melaksanakan suatu program. Karena tanpa adanya santri yang menjadi pelaku suatu program maka tidak akan berjalan program yang diadakan.

b. Faktor Tenaga Ahli

Tenaga ahli mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan santri yang bertanggungjawab dan profesionalitas menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan. Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat jika didoktrin sejak sebelum terjun ke dunia pekerjaan atau profesional kerja. Hal ini menjadi kendala karena perbedaan hari libur diluar pesantren dan pesantren.

3. Dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo bagi santri dan alumni Pondok Pesantren

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwasannya program kegiatan yang diberikan oleh pondok pesantren An-Nawawi Berjan memang sangat penting dalam memberikan manfaat dan nilai lebih selama di pesantren untuk bekal santri di kehidupan kemudian hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga melihat program-program tersebut dirasa *realested* dengan kemajuan zaman dan kebutuhan santri untuk menyongsong masa depan. Hasil nyata yang dapat dilihat dari alumni ada yang menjadi anggota dewan, bupati, perangkat desa, busnisman, pekerja dunia kreatif dan masih banyak lagi. Dampak manfaat yang didapatkan oleh santri dan alumni tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang ikut menyukseskan kegiatan pondok pesantren tersebut seperti dari pihak pengasuh, fasilitas yang memadai, wali santri, unsur pemerintahan, dan yang paling utama dari santri itu sendiri. Kendati demikian masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki oleh pondok pesantren agar kedepannya upaya dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* santri dapat berjalan lebih maksimal dan sukses dengan senantiasa melakukan evaluasi-evaluasi di setiap kegiatannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terkait Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Soft Skill* Dan *Hard Skill* Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam meningkat *soft skill* dan *hard skill* bagi santri untuk menyongsong era Indonesia emas 2045 pondok pesantren An-Nawawi Berjan adalah melalui pembelajaran sistem intergrasi pendidikan formal dan nonformal. melalui kegiatan pondok pesantren seperti, *muhadharah*, musyawarah, berorganisasi, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan ikut membantu di unit usaha pondok pesantren.
2. Faktor pendukung tercapainya kesuksesan pondok pesantren dalam meningkat *soft skill* dan *hard skill* bagi santri yaitu: Kemampuan pengasuh, kepemimpinan yang bervisi, sarana prasarana, minat santri, dan peran orangtua. Dan ada dua faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu: faktor santri dan faktor tenaga ahli.
3. Dampak manfaat program kegiatan pondok pesantren dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* bagi santri dapat dibuktikan dan dirasakan oleh mulai santri yang masih di pondok pesantren sampai dengan para alumni. Sebagai contoh keberhasilan dari program kegiatan pondok pesantren yaitu dengan

adanya alumni yang sukses dalam berkiprah politik, berdagang, akademisi, berdakwah.

B. Saran - saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang sudah peneliti paparkan diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Untuk pesantren: hendaknya senantiasa melakukan inovasi-inovasi program kegiatan yang relevan dengan kebutuhan santri untuk masa yang akan datang, melakukan kegiatan secara intensif serta adanya pendampingan dari pihak pengurus pondok pesantren, memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar diluar dengan mendelegasikan kader-kader pondok pesantren guna dikemudian hari dapat membimbing adek tingkatnya, untuk peningkatan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* di pondok pesantren, yang paling dibutuhkan adalah kita sering mengadakan workshop dg pihak luar. Karena itu sangat membantu dalam peningkatan penambahan wawasan dari santri. Karena santri yg ada didalam kesan dari luar seperti kurang wawasan, namun ketika kita sering mendatangkan pemateri-pemateri dari luar akan menambahkan wawasan membuka cakrawala pemikiran dari teman teman santri. Selanjutnya dirasa perlu juga penambahan mata pelajaran bahasa inggris, karena untuk menyongsong Indonesia emas 2045 tidak cukup hanya pengetahuan kitab kuning saja, namun jg perlu sekali penambahan di bahasa inggris. Syukur alumni pondok pesantren ketika ingin tamat mencapai minimal toefl 650 itu akan sangat membantu di Indonesia emas. Dan senantiasa memperbaiki fasilitas belajar mengajar sebagai penunjang

kesuksesan program dan guna memberikan rasa nyaman dan semangat kepada santri.

2. Untuk santri: senantiasa mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dengan semangat, istiqomah dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan sebaik-baiknya. Serta mematuhi segala bentuk aturan pondok pesantren. Santri juga tidak hanya untuk mengikuti setiap kegiatannya saja akan tetapi juga dituntut untuk menghayati setiap kegiatan yang dilakukan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari sebagai bentuk amaliyah dari orang yang memiliki ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Antonius Remigius. "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 85–90. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>.
- Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Adnan Mahdi. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1–20.
- Agus Sunyoto. *Sejarah Pendidikan Pesantren Dan Bagaimana Pesantren Dihadapi Nalar Barat. Makalah Disajikan Dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU*. Kediri, 2005.
- . *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Empat. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ahmad Munawir Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XIV,. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Andrew. "Pengertian Hard Skill Beserta Fungsi Dan Cara Meningkatkankannya." Accessed January 16, 2024. https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-hard-skill/#Cara_Meningkatkan_Hard_Skill.
- Asroi, Syarif Hidayat dan. *Manajemen Pendidikan Substansi Dan Implementasi Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013.
- Azyurmadi Azra. *Pesantren Kontinuitas Dan Perubahan" Dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. XXI. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Ta"lim Al-Muta"alim Thoriq At-Ta"alum*. Sudan: Ad-Dar As-Saudiniyah Al-Kitab, 2004.
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Darman, Regina Ade. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.

- Depdiknas. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kopetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2002.
- Dubrin Andrew. *Essenteals Of Managemen*. South Westem Cengage Leaming: Mason OH, n.d.
- Faizin, Muhammad. “KH Achmad Chalwani: Jangan Terkecoh Dengan Istilah Rumah Tahfiz.” NU Online, 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/kh-achmad-chalwani-jangan-terkecoh-dengan-istilah-rumah-tahfiz-1fzh1>.
- Fajrul, Muhammad Fajrul. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani).” *Ej* 4, no. 2 (2022): 287–301. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>.
- Faridah, Anik. “Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia.” *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.
- Fatchurrohman, Fatchurrohman, and Ruwandi Ruwandi. “Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren.” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (January 31, 2019): 395–416. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (September 29, 2018): 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.
- Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Perss, 1999.
- Hasim, Ade, and Amir Tengku Ramly. “Pendidikan Enterpreneurship Pada Abad 21 (Millenial) Di Pondok Pesantren.” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 1 (2021): 20–26. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>.
- Hasin, Rohelah, and Saiful Hadi. “STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN.” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (July 1, 2019): 156–70. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>.
- Hidayat, Nur. “The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 431. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.431-455>.
- Humaidi, Anis. “Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri).” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 59.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.788>.

Imam Nur Aziz. “Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0.” *Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik*, 2008, 282.

Istiana, Nur, Rizaldi Putra, and Harry Patuan Panjaitan. “Competence, Work Motivation, and Work Environment on Job Satisfaction and Teacher Performance at Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.” *Journal of Applied Business and Technology* 3, no. 2 (2022): 193–208. <https://doi.org/10.35145/jabt.v3i2.103>.

Johan M. Echols Dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia (An-English Indonesia Dictionary)*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.

Kardila Wati, Mawardi Lubis, Ahmad Walid. “Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5, no. 2 (2021): 131–39. <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1984>.

Kemenag. “Al-Qur’an,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.

Kementerian Agama RI. *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam., 2011.

KH Achmad Chalwani. “Hati-Hati Dalam Memilih Rumah Tahfidz!” 11 Desember 2021, 21AD. <https://www.youtube.com/watch?v=rIglD6RP1EA>.

Khusnul Hasana. “Problematika Lulusan Santri Di Indonesia Sulit Terserap Kerja.” *jatim.idntimes.com*, 2023. <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/khusnul-hasana/problematika-lulusan-santri-di-indonesia-sulit-terserap-kerja?page=all>.

Manullang, Belferik. “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Muhammad Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005. https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false.

Mukowin. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Jakarta: Pedagogik, 2011.

- Muqowim. *Gembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- “No Titl,” n.d. <https://indonesiabaik.id/Infografis/Siapkah-Kamu-Jadi-Generasi-Emas-2045>.
- “No Title,” n.d. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>.
- “No Title.” Accessed January 3, 2024. <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/soft-skill-pengertian-manfaat-komponen-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.
- NUOnline. “No Title,” n.d. <https://nu.or.id/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia-ZGRNl>.
- Nur, Ismet. “MODERNIZATION OF INTEGRATED DAYAH EDUCATIONAL SYSTEM IN DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET.” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 31, 2019): 77–94. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.333-347>.
- Presiden Republik Indonesia. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan” pasal 26 a (2007): 1–163. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>.
- . “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, 1–33.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia. “Problematisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 5–10. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Raflesia, Indriani Puspa, Qolbi Khoiri, and Hamdan Efendi. “Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (December 23, 2023): 549–64. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6879>.
- Razak, Warni Tune Sumar dan Intan Abdul. *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Depublish, 2016. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZQeKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=+Intan+Abdul+Razak,+Strategi+Pembelajaran+Dalam+Implementasi+Kurikulum+Berbasis+Soft+Skill,+\(+Yogyakarta:+Depublish,+2012\),+hlm.+64.&ots=mhVtFwsmiG&sig=ErsnFzS2GohKtM2VvYgJDKvx15Y&](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZQeKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=+Intan+Abdul+Razak,+Strategi+Pembelajaran+Dalam+Implementasi+Kurikulum+Berbasis+Soft+Skill,+(+Yogyakarta:+Depublish,+2012),+hlm.+64.&ots=mhVtFwsmiG&sig=ErsnFzS2GohKtM2VvYgJDKvx15Y&).
- Rosyid, Abdul. “Pesantren Dan Onus Demografi Dalam Mewujudkan Santri Unggul 2045 (Studi Wacana Visi Indonesia Emas).” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam* 3, no. 2 (2022): 150–68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6127>.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Sabiq, Ahmad. “Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>.
- Sadikin, Supriyadi, Emma Dwi Ariyani, and Achmad Muhammad. “Studi Korelasi Antara Nilai Soft Skills Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif (Ipk) Mahasiswa Di Politeknik Manufaktur Negeri Bandung.” *Jurnal Ilmu Administrasi* XII, no. 3 (2015): 12.
- Saidati Jannati Umairah. “Rekonstruksi Nilai-Nilai Religius Sebagai Landasan Menyongsong Generasi Emas 2045.” *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 2 (2017): 361–68.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- “Sekilas Tentang Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Puworejo.” Accessed July 31, 2024. https://www.annawawiberjan.or.id/p/blog-page_62.html.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suci Prasasti, Erik Teguh Prakoso. “Karakter Dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi Suci.” *Jurnal Consilia* 3, no. 1 (2020): 10–22. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.
- Sudaryono, Hasna Nadiyah Banafsaj, and Lindawati Kartika. “Strategi Internalisasi Green Behavior Berbasis Pendidikan Pada Generasi Z Untuk Terwujudnya Lingkungan Sehat Bagi Indonesia Emas 2045.” *Among Makarti* 15, no. 1 (2022): 38–51. <https://doi.org/10.52353/ama.v15i1.228>.
- Suib, M Syaiful. “Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 171–91. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.34>.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsuddin. *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, n.d.
- Syarifah Gustiawati Mukri. “Menyongsong Bonus Demografi Indonesia.” *’Adalah Buletin Hukum & Keadilan* 2 (2018).
- Syekh Jalaluddin bin Abu Bakar Asy-Syuyuthi. *Jami’ Ash-Shoghair*. Lebanon: Darul

- Kutub Al'Ilmiyah Berut, 2020.
- Tafsir Ibnu Katsir Juz 22*. 1st ed. Kampung Sunah, n.d.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: kencana, 2017.
- Thoriquttyas, Titis, and Farida Hanun. "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 221–34. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>.
- Tommy Suprpto. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. 8th ed. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Ulfah, Anisa. "MODEL LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL UNTUK SANTRI MENUJU INDONESIA EMAS 2045." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 1 (January 11, 2022): 1–7. <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2772>.
- Verizhal Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Teori Praktek*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Wahab, Abdul, and Junaedi Junaedi. "Pelatihan Pembelajaran Matematika Inovatif Di Sekolah Dasar." *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (January 20, 2023): 331–38. <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2011>.
- Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yuniendel, Ratna Kasni. "Kontribusi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 48–59. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>.
- Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, 2011.
- Zufiyardi, Zufiyardi, Bobbi Chandra, Elva Susanti, Rosita Mangesa, and Henny Sanulita. "Peningkatan Pendidikan Karakter Dan Keagamaan Dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 3 (2023): 253–59. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i3.32>.
- Zulkifli Rasid, Bernhard Tewal, Christoffel kojo. "Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado." *Jurnal Emba* 6, no. 2 (2018): 1008–17.
- Zulkifli, Zulkifli, and M. Khatami. "Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 'Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian.'" *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 116–27.

<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Dokumentasi penelitian lapangan

- a. Wawancara dengan KH. R. M. Maulana Alwi (Ketua Yayasan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)



- b. Wawancara dengan M. Ato' Ibnu Ribbah, S.H., Alumni pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



- c. Wawancara dengan M. Afif, S.Pd.I., Alumni pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



d. Wawancara dengan Ahmad Syukron, S.Sy., Alumni pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



e. Wawancara dengan santri pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



f. Wawancara dengan wali santri pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



2. Bentuk Kegiatan Pondok Pesantren

a. Kegiatan diniyah pondok pesantren An-Nawawi



b. Kegiatan organisasi dan kepanitiaan



c. Kegiatan Musyawarah Santri





d. Kegiatan muchadloroh



e. Kegiatan seminar dan pelatihan





f. Kegiatan ekstrakurikuler





3. Unit-unit usaha pondok pesantren







Lampiran 2

Matriks Penelitian

Pedoman Wawancara

Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Soft Skill* Dan *Hard Skill* Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045

(Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)

Variabel	Pengasuh Pondok Pesantren	Kepala Pondok Pesantren	Santri dan Alumni
Peran Pondok Pesantren	1. Bagaimana pondok pesantren dapat berperan dalam mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045? 2. Apa strategi pondok pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045? 3. Bagaimana pondok pesantren dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor lainnya untuk mendukung visi Indonesia Emas 2045? 4. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, bagaimana pondok pesantren mengadaptasi kurikulumnya untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi era industri 4.0 dan visi Indonesia Emas 2045?	1. Bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan visi pembangunan nasional Indonesia Emas 2045? 2. Apa langkah konkret yang pondok pesantren ambil untuk mendukung pemerintah dalam mencapai target-target strategis menuju Indonesia Emas 2045? 3. Bagaimana pondok pesantren melibatkan generasi muda santri dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, termasuk revolusi industri dan ekonomi global, sesuai dengan visi 2045? 4. Apa strategi pondok pesantren dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya di masyarakat, serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial menuju Indonesia Emas 2045?	1. Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren membantu Anda mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045? 2. Sebagai santri/alumni pondok pesantren, apa yang Anda rasa pondok pesantren bisa lakukan lebih baik dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan menuju Indonesia Emas 2045? 3. Bagaimana nilai-nilai dan pembelajaran yang Anda dapatkan di pondok pesantren dapat diterapkan dalam membangun masa depan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045? 4. Apa yang Anda lihat sebagai peran pondok pesantren dalam mencetak pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade mendatang?

	5. Apa peran konkret yang pondok pesantren bisa mainkan dalam mencetak pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi Indonesia menuju 2045?	5. Bagaimana pondok pesantren menjaga dan memperkuat kemandiriannya sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan demi mendukung visi Indonesia Emas 2045?	5. Bagaimana Anda melihat kontribusi para alumni pondok pesantren dalam menginspirasi dan membimbing generasi muda untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045?
Soft skill dan hard skill	1. Bagaimana pondok pesantren dapat meningkatkan kemampuan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan komunikasi di antara santri? 2. Apa langkah konkret yang pondok pesantren ambil untuk memperkuat keterampilan hard skill seperti literasi digital, kecakapan bahasa asing, atau keterampilan teknis sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini? 3. Bagaimana pondok pesantren mengukur dan mengevaluasi perkembangan soft skill dan hard skill santri secara teratur? 4. Apa strategi pondok pesantren dalam mengintegrasikan pembelajaran soft skill dan hard skill ke dalam kurikulum pendidikan agama dan akademik? 5. Bagaimana peran para pengajar dan pengasuh pondok pesantren	1. Bagaimana program-program konkret yang telah atau akan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi di kalangan santri? 2. Apa langkah-langkah yang pondok pesantren ambil dalam memperkuat keterampilan hard skill seperti literasi digital, kecakapan bahasa asing, atau keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan masa kini? 3. Bagaimana proses evaluasi dan monitoring kemajuan soft skill dan hard skill santri dilakukan di pondok pesantren? 4. Bagaimana kolaborasi antara kepala pondok pesantren dengan pengajar dan staf lainnya untuk memastikan bahwa pembelajaran soft skill dan hard skill terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan pesantren?	1. Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan komunikasi? 2. Apa keterampilan hard skill yang Anda rasa paling berharga yang Anda pelajari atau ingin Anda pelajari selama masa Anda di pondok pesantren? 3. Apa yang menurut Anda dapat dilakukan lebih baik oleh pondok pesantren dalam mengintegrasikan pembelajaran keterampilan soft skill ke dalam kehidupan sehari-hari santri? 4. Bagaimana Anda melihat dampak keterampilan yang Anda peroleh di pondok pesantren terhadap kehidupan akademik atau profesional Anda setelah meninggalkan pondok pesantren? 5. Apa saran Anda untuk pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan soft skill dan hard skill bagi santri di masa depan?

	dalam membimbing santri untuk mengembangkan keterampilan personal dan profesional mereka selama masa belajar di pondok pesantren?	5. Bagaimana pengelolaan sumber daya dan alokasi waktu di pondok pesantren mendukung pengembangan keterampilan personal dan profesional santri selama masa pendidikan mereka di pondok pesantren?	
--	--	---	--

Transkrip Hasil Wawancara

A. Ketua Yayasan An-Nawawi Berjan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Bapak KH. R. M. Maulana Alwi

Bagaimana pondok pesantren dapat berperan dalam mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045?

Bisa dilihat dari visi misi pondok pesantren An-Nawawi Berjan, kalau kita boleh menyampaikan pondok ini punya visi misi dengan motto *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ* jadi tetap berpijak dengan kebijakan lama dan kebijakan ini sehingga kita tidak pernah bisa hanya berpegang yang baik baik yang dulu tapi juga kita mengambil kebaikan kebaikan yang ada di masa sekarang. Pada hal ini bisa dikatakan bahwa kita tidak terlalu kaku untuk mengadopsi kebaikan kebaikan di masa kini.

Apa strategi pondok pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045?

Pondok pesantren Annawawi Berjan mempunyai komitmen untuk tetap mendukung pemerintah yang ada dan berkolaborasi dengan kebijakan kebijakan pemerintah. Jadi, pondok pesantren Annawawi Berjan dalam hal ini mempunyai prinsip siap sehingga pondok pesantren tetap taat kepada Allah dan Rasulullah, dan taat kepada para pemimpin pemimpinnya supaya tidak berseberangan dan tetap mendukung kebijakan pemerintah untuk menyongsong indonesia emas 2045.

Bagaimana pondok pesantren dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor lainnya untuk mendukung visi Indonesia Emas 2045?

Wujud kolaborasi yang kita implementasikan dalam menyongsong indonesia emas 2045, salah satunya dengan kita mengadakan acara-acara yang mempunyai visi misi kedepan untuk membangun indonesia emas tersebut. Sebagai contoh anawawi mempunyai visi misi perekonomian, visi misi pendidikan, dan visi isi keagamaan ala *Ahlisunnah Wal Jama'ah* untuk menyongsong 2045. Terbukti tidak hanya pendidikan yang kita alokasikan, tetapi juga ada sektor perekonomian dan juga ada sektor lainnya yang dimana pastinya disitu mendukung pemerintah untuk menyongsong indonesia emas 2045.

Untuk kolaborasinya kita memberikan layanan seperti koperasi, memberikan layanan kepada masyarakat. Dari pemerintah mengadakan pelayanan untuk perekonomian, kepemimpinan, kepemudaan yang disini kita ikutsertakan santri supaya mereka mempunyai visi misi untuk menyongsong indonesia emas 2045. Terus kita juga memberikan materi materi yang keperintahan ataupun tentang indonesia emas 2045 kita ambilkan beberapa narasumber dari pemerintah daerah atau juga pemerintah provinsi bahkan juga pemerintah pusat pernah kita sandingkan untuk memberikan pembekalan untuk para santri.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, bagaimana pondok pesantren mengadaptasi kurikulumnya untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi era industri 4.0 dan visi Indonesia Emas 2045?

Istilah ini bisa kita artikan bukan mengadopsi tapi kita membersamai ataupun bersandingan dengan kurikulum tradisional untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi era industri 4.0. Sehingga kita berdampingan kurikulum pemerintah dengan kurikulum pondok pesantren atau kurikulum tradisional. Karena bagi kami kurikulum pemerintah sudah bagus dan kita kuatkan lagi dengan kurikulum keislaman dimana kita juga punya hadist sehingga pastinya kita akan terus mendukung pemerintah karena prinsip santri itu adalah sebagian dari iman adalah mencintai negaranya.

Apa peran konkrit yang pondok pesantren bisa mainkan dalam mencetak pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi Indonesia menuju 2045?

Alhamdulillah kalau dalam hal ini konkritnya peran yang bisa kita ikutsertakan santri kita sudah mempunyai banyak alumni yang berkecimpung didalam pemerintahan baik itu pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Baik itu didalam lembaga yudikatif, legislatif maupun eksekutif. Alhamdulillah alumni annawawi berjan sudah ada semuanya sehingga itu menjadi peran konkrit. Insyaallah dengan peran alumni annawawi tersebut kita pastikan bahwa mereka semua mempunyai wawasan kebangsaan dan keislaman yang ahlussunnah wal jama'ah mendukung NKRI.

B. Kepala Pondok Pesantren Bapak M. Ato' Ibnu Ribbah

Bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan visi pembangunan nasional Indonesia Emas 2045?

Karena kan alhamdulillah, secara umum kita di pondok pesantren itu menggunakan sistem integrasi yang artinya pondok kami bukan hanya basis pelajaran agama saja, tapi kami juga mengintegrasikannya dengan sekolah yang artinya ini secara umum baik secara pengajaran pendidikan nasional maupun religius. Insya allah kami yakin bahwa proses yang kami jalani ini akan mendukung pembangunan nasional Indonesia Emas 2045.

Apa langkah konkret yang pondok pesantren ambil untuk mendukung pemerintah dalam mencapai target- target strategis menuju Indonesia Emas 2045?

Kami dari dulu sampai sekarang dan selamanya senantiasa mempersiapkan generasi yang insya allah di masa depan akan bermanfaat bagi Pribadi maupun masyarakat umum yang tujuannya menjadikan Indonesia ini sesuai dengan target pemerintah Indonesia.

Bagaimana pondok pesantren melibatkan generasi muda santri dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, termasuk revolusi industri dan ekonomi global, sesuai dengan visi 2045?

Alhamdulillah di pondok kami semua santri kita bekali dengan kebutuhan akhirat juga kebutuhan dunia yang artinya di pondok pesantren pun sebelum mereka keluar dari pondok pesantren. Kita sudah mengajari mereka tentang basic basic berbisnis tentang

Industri dalam negeri maupun luar negeri yang insyaallah ini sesuai dengan ekonomi global.

Apa strategi pondok pesantren dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya di masyarakat, serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial menuju Indonesia Emas 2045?

Nah kami punya strategi ini. Santri kan selama di pondok sudah kami bekali dengan ilmu ilmu perekonomian dan lain lain nanti juga setelah mereka keluar daripada pesantren kita ada organisasi sendiri, namanya himawan yaitu Himpunan alumni annawawi. Dalam himbauan itu kami juga punya badan khusus yang untuk mengolah keuangan. Alumni pribadi yang insya allah manfaatnya juga akan tersebar ke masyarakat umum.

Bagaimana pondok pesantren menjaga dan memperkuat kemandiriannya sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan demi mendukung visi Indonesia Emas 2045?

Kami secara umum kalau yang masih umuran mts dan ma ini basic teknologi mereka masih berada di sekolah masing masing. Adapun kalau yang sudah kuliah ataupun sudah selesai studi mereka di pesantren, kami sudah melonggarkan mereka untuk senantiasa mengembangkan diri dalam hal teknologi. Yang insya allah hal hal ini juga sudah diwadahi dengan Multimedia kami. Yang harapannya di masa depan.Selama mereka belajar di multimedia kami di pondok pesantren. Ke depan mereka sudah punya bekal khusus, terutama dalam hal teknologi informasi.

Bagaimana program-program konkret yang telah atau akan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi di kalangan santri?

Alhamdulillah kami di pondok pesantren punya organisasi khusus namanya himda yaitu Himpunan daerah kita yang sifatnya kami senantiasa memberikan kelonggaran bagi mereka agar mengasah skill masing masing santri per daerah masing masing. Himda ini himpunan daerah ini ada. Ikatrima yaitu yang meliputi Semarang, Magelang, Temanggung, kendal. Terus ada hiswon, Himpunan santri Wonosobo, ada hisban, Banyumas, terus ada andalas seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, papua terus ada iktrimen yang dari Kebumen terus ada kesapp dari Purworejo yang agenda teman teman santri ini yang khusus untuk untuk mengasah skill ini kami adakan setiap sabtu minggu satu hari yang insyaallah hal tsb sesuai dengan pondok pesantren. Harapannya selain mereka bisa mengaji juga terhadap skill pribadi bisa terasah dengan baik.

Apa langkah-langkah yang pondok pesantren ambil dalam memperkuat keterampilan hard skill seperti literasi digital, kecakapan bahasa asing, atau keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan masa kini?

Alhamdulillah di kami ada jurusan khusus yang terutama untuk kecakapan bahasa asing MAPK yakni kita ada bahasa inggris, bahasa arab juga jadi, setiap hari mereka diasah

agar kemampuan pribadi terutama masalah skill kecakapan bahasa mereka bisa mampu untuk menembus kancha international. Untuk literasi digital sesuai tadi kami sampaikan kami juga sudah punya multimedia yang kedepannya ini termasuk organisasi sendiri yang setiap minggu juga mereka mengasah kemampuan santri di pondok pesantren. Bahkan di kampus juga kita ada jurusan multimedia khusus yaitu KPI. Alhamdulillah itu di kampus untuk tahun ini sudah berjalan dan sudah bisa dilihat di konten konten sosmed pondok pesantren.

Bagaimana proses evaluasi dan monitoring kemajuan soft skill dan hard skill santri dilakukan di pondok pesantren?

Secara teknis sebelum ke hasil proses evaluasi, kami kepala pondok hanya mengawal pengurus pondok yang nantinya pengurus pondok mengawal tenaga pendidik para santri. Hasilnya nanti tenaga pendidik ini setiap minggu melaporkan hasil kecakapan santri kepada pondok pesantren yang itu menjadi evaluasi bagi pondok pesantren.

Bagaimana kolaborasi antara kepala pondok pesantren dengan pengajar dan staf lainnya untuk memastikan bahwa pembelajaran soft skill dan hard skill terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan pesantren?

Kami dalam hal ini terutama dikjar punya program satu minggu satu kali tim pengajar dan staff kumpul selain untuk mempersiapkan pelajaran satu minggu kedepan tapi juga untuk mengevaluasi pelajaran satu minggu yang sudah lewat. Ini bagi kami sebagai ajang untuk menyampaikan kualitas santri maupun untuk evaluasi kekurangan para santri.

Bagaimana pengelolaan sumber daya dan alokasi waktu di pondok pesantren mendukung pengembangan keterampilan personal dan profesional santri selama masa pendidikan mereka di pondok pesantren?

Ini kalau untuk personal, kami menjadikan santri sebagai leadership, istilah di kami untuk kesehariannya namanya pengampu atau sebagai pengurus kamar selain mendapatkan tugas untuk merawat anak kamarnya, juga mereka bertanggungjawab untuk mengasah skill anak kamarnya. Tentu dengan mengasah skill anaknya mereka menjadi ajang mengasah skill pribadi. Adapun sebagai kancha profesional sebagai santri kami hampir setiap bulan, satu semester maupun satu tahun kita senantiasa ada even even besar yang sellau melibatkan para santri sebagai kepanitiaan. Yang harapannya melalui kepanitiaan ini, skill para santri dalam organisasi bisa sesuai dengan sifat profesional dalam bekerja maupun bekerjasama.

Adapun pengelolaan sumber daya dan alokasi waktu kami di pondok pesantren annawawi ini full dengan kegiatan yang insya allah bermanfaat. Kita mulai dari sebelum subuh, bangun sholat shubuh berjamaah langsung mengaji alquran bagi yang mts/ma, nanti yang sudah kuliah mengaji kitab, setelah itu langsung sekolah maupun kuliah sampai jam setengah dua. Setelah itu istirahat sebentar, jam setengah tiga sudah mulai madrasah pondok pesantren sampai jam empat seperempat. Setelah itu pulang, sholat ashar

berjamaah, setelah itu mck untuk menyelesaikan kebutuhan pribadi. Setelah itu, maghrib sholat berjamaah lagi, lalu kegiatan kamar dan ini wajib. Kegiatan kamar untuk mengasah kemampuan pribadi baik dalam kemampuan akademik maupun yang lain. Selanjutnya, sholat isya berjamaah, setelah isya mulai jam delapan kita mulai mengaji lagi sampai jam sepuluh seperempat. Ini sifatnya madrasah, dan wajib juga seperti sekolah. Setelah itu sampai jam dua belas, kita ada kegiatan asrama yang sudah dirancang ini juga bersifat wajib seperti diantaranya kegiatan wajib diskusi ataupun wajib mengembangkan keterampilan akademiknya melalui kegiatan yang namanya sorgan. Sorgan itu satu santri datang kepada guru untuk belajar membaca kitab kuning. Dan diantaranya juga kita ada jam wajib belajar untuk mts/ma. Bagi santri yang sudah mahasiswa, mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas tugas kampus.

Bentuk kegiatan softkill kita ada kegiatan muhadoroh, atau lomba berpidato. Ada hadroh juga, hadroh itu keterampilan bermain alat musik terbang. Terus ada olahraga ada tenis meja, sepak bola, badminton, disini olahraga lengkap ada juga tempat basket. Kalau yang hardskill sih kita, ada industri pembuatan roti, donat juga ada di pondok pesantren yang tahun ini alhamdulillah sudah terverifikasi halal. Terus dari unit unit kita ada koperasi, potong rambut, ada percetakan, terus ada klinik, terus ada pembuatan pavling plastik. Kalau untuk bangunan bangunan ini, santri perannya sangat penting bahkan hampir semua pembangunan ini yang menjadi dasar dasar pekerja utama ini malah para santri, kalau tukang bangunan luar malah biasa saja. Terutama yang santri salaf, karena mereka fokusnya ke mengaji kalau yang sekolah memang mereka tidak ikut kegiatan sekolah jadi santri salaf ini yang malah lebih kita olah lebih fokus daripada santri yang lain oleh pondok pesantren dengan maksimal baik skill pribadi maupun profesional mereka dengan orang lain.

C. Alumni Bapak M. Afif., S.Pd.I (Anggota Dewan Kab. Purworejo)

Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren membantu Anda mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045?

Pengalaman di pondok pesantren saya itu luar biasa, karena di ponpes kita dididik untuk mandiri dalam segala hal baik ekonomi, meningkatkan keilmuan baik dari segi organisasi ataupun yang lain. Kalau menurut saya itu udh sangat siap untuk menghadapi indonesia emas, contohnya kalangan kecil dalma segi perpolitikan yang saya alami itu belajar dari pondok pesantren semua. Bagaimana skema dalam pemilihan pemilihan kecil maupun besar. Dari pemilihan ketua kamar, sehingga dari ketua kamar kita memiliki bagaimana prinsip prinsip dasar dalam perpolitikan yaitu melaksanakan kebijakan dalam membuat jalan yang terbaik bagi lingkungan kamar, nanti naik jadi lingkungan kompleks, nanti naik jadi lingkungan pondok pesantren sampai ke hal hal yang lain. Dan selalu mengikuti perkembangan jaman walaupun kita di pondok pesantren sampai hal hal yang mendukung semua kegiatan ataupun persiapan di masa depan itu sudah banyak rancangan yang ada, konsep konsep yang ada, dan pengikutan IT agar tidak ketinggalan jaman.

Sebagai santri/alumni pondok pesantren, apa yang Anda rasa pondok pesantren bisa lakukan lebih baik dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan menuju Indonesia Emas 2045?

Saya merasa pendidikan di pondok pesantren itu adalah pendidikan yang menyiapkan sebuah mental lahir batin untuk menghadapi situasi Indonesia Emas nantinya. Banyak hal dalam tingkatan-tingkatan tsb dari mulai tingkatan organisasi yang ada, pengalaman yang ada, kepanitiaan yang ada dari panitia yang kecil sampai panitia yang atas itu sudah melalui proses persiapan kita untuk menghadapi Indonesia Emas.

Bagaimana nilai-nilai dan pembelajaran yang Anda dapatkan di pondok pesantren dapat diterapkan dalam membangun masa depan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045?

Dalam masalah pembelajaran untuk persiapan nilai-nilai dan pembelajaran dalam menghadapi Indonesia Emas menurut saya sangat besar sekali. Karena disitu kita diterapkan hal-hal mendidik kita dalam belajar mengaji kitab kuning dan kita belajar di sekolah saling mendukung keduanya. Apalagi nanti dalam kita belajar secara tektual maupun kontekstual dan macam sebagainya dan langsung praktik praktik menghadapi situasi teknis lapangan. Itu menurut saya sudah sebagai modal yang bernilai sangat tinggi untuk menghadapi Indonesia Emas.

Apa yang Anda lihat sebagai peran pondok pesantren dalam mencetak pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade mendatang?

Dalam mencetak pemimpin saya gambarkan di pondok pesantren itu dari segi yang paling kecil sampai paling atas sudah dititik untuk sudah menjadi pemimpin walau dikalangan kecil. Jadi menurut saya, untuk gambaran di masa depan itu pondok pesantren itu sangatlah layak karena ada tambahan disitu, tidak sekedar pemimpin yang cerdas maupun pintar tapi betul betul religius. Karena kita dididik dengan ketakwaan walaupun sesuai dengan radar tingkatan dalam pelatihan kepemimpinan tidak bisa lepas dari sebuah norma norma keagamaan.

Bagaimana Anda melihat kontribusi para alumni pondok pesantren dalam menginspirasi dan membimbing generasi muda untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045?

Banyak tamatan pondok pesantren berkontribusi dalam masyarakat baik di pembangunan maupun di sosial, pendidikan, perpolitikan yang sudah ada sekarang ini. Itu menjadi sebuah bukti bahwasanya pondok pesantren akan siap untuk bersaing di Indonesia Emas.

Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan komunikasi?

Ya memang saya dididik di pesantren, organisasi maupun keterampilan kepemimpinan saya dilatih dari pondok pesantren. Dulu pertama kali saya di pesantren saya menjadi

ketua kelas, naik menjadi ketua kompleks, naik menjadi ketua organisasi perdaerah kabupaten purworejo. Naik lagi nanti saya menjadi ketua wilayah yang mencakup beberapa kabupaten di Jawa Tengah dan naik lagi nanti menjadi ketua ketua ataupun pengurus pengurus ataupun pimpinan pimpinan organisasi di pondok pesantren. Nah itulah bekal saya di pondok pesantren yang menjadikan kita bisa berpolitik menentukan kebijakan agar membuat perjalanan atau sistem teknis tujuan kita tercapai dengan baik.

Apa keterampilan hard skill yang Anda rasa paling berharga yang Anda pelajari atau ingin Anda pelajari selama masa Anda di pondok pesantren?

Hardskill di pondok pesantren yang saya ingin adalah bagaimana saya bisa menyampaikan apa yang saya ketahui terhadap masyarakat dengan fasih dan benar.

Apa yang menurut Anda dapat dilakukan lebih baik oleh pondok pesantren dalam mengintegrasikan pembelajaran keterampilan soft skill ke dalam kehidupan sehari-hari santri?

Pembelajaran pondok bisa diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari yaitu mengatur sebuah perekonomian, menata sebuah perekonomian dengan apa yang didapatkan dari orang tua dan bisa manajemen untuk bisa bertahan selama satu bulan atau dua minggu sesuai jatah yang diberikan oleh orang tua. Ketika memang dia berikan banyak pesantren pesantren yang suka mempunyai lapak yaitu pekerjaan yaitu pagi kerja malam ngaji. Itu termasuk skill yang nanti bisa diterapkan di masyarakat.

Bagaimana Anda melihat dampak keterampilan yang Anda peroleh di pondok pesantren terhadap kehidupan akademik atau profesional Anda setelah meninggalkan pondok pesantren?

Itu luar biasa dampak yang saya rasakan. Karena kedisiplinan yang ada di pondok pesantren, contoh kita bangun pagi, kita tidak tidur malam, melakukan sholat berjamaah, hal-hal sepele yang menurut saya mengatur kedisiplinan yang akan kita bawa sebagai karakter kita nantinya bawa ke masyarakat bahwasanya siap setelah lama kita dititip berulang kali melalui sebuah kedisiplinan.

Apa saran Anda untuk pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan soft skill dan hard skill bagi santri di masa depan?

Ya kalau saran saya selalu membuat motivasi inovasi dan selalu menerima info-info yang bermanfaat. Mengambil nilai-nilai yang lama mempertahankan nilai-nilai yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik karena pergaulan jaman sekarang kita harus selalu bersaing kita harus selalu tanggap terhadap perkembangan jaman tersebut.

D. Alumni Saudara Ahmad Syukron (Santri Entrepreneur)

Bagaimana pengalaman anda di pondok pesantren untuk mempersiapkan anda menghadapi Indonesia emas 2045?

Pengalaman saya di pondok pesantren tentunya banyak sekali tetapi kita di pondok pesantren itu disuguhkan atau disandingkan dengan teman-teman yang memang berasal dari mana saja bahkan dari berbagai macam provinsi kita banyak sekali belajar tentang kemajemukan, belajar tentang toleransi, belajar tentang kemandirian yang disitu satu padu bisa saling sharing dan pastinya bisa bertukar pengalaman. Artinya lebih spesifik ya di pondok pesantren hanya untuk berkontribusi untuk mencapai visi Indonesia emas 2045, sangat kental sekali pondok pesantren mendidik para santri khususnya selalu mandiri secara pribadi ataupun kemajemukan.

Sebagai alumni pondok pesantren apa yang anda rasa pondok pesantren bisa lakukan lebih baik terhadap mempersiapkan generasi muda mempersiapkan masa depan menuju Indonesia emas 2045?

Dengan tantangan ataupun dengan peluang yang ada saat ini menuju Indonesia emas 2045 tentunya pondok pesantren ini harus sangat merespon adanya regenerasi yang produktif, generasi yang berkualitas di dukung dengan sarana dan prasarana yang memang untuk menunjang para santri bisa bersaing dalam kebaikan, bisa apa saja dengan tantangan dan peluang yang ada. Didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memang itu menjadi tuntutan bagi para santri.

Bagaimana nilai-nilai pembelajaran yang anda dapatkan di pondok pesantren dapat diterapkan di Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045?

Nilai-nilai dan pembelajaran yang kita dapatkan tentunya

a. Kemandirian

Pondok diuntut mandiri secara pribadi untuk mempersiapkan pembelajaran-pembelajaran atau pun berjalan nya belajar, belajar mengaji, belajar sekolah diuntut mandiri. Jadi, persiapan apapun itu diuntut mandiri. Nah itu tentunya juga sangat berpengaruh ketika kita sebagai santri ketika keluar dari pondok memang harus mandiri.

b. Survive/ bertahap

Bertahap dalam keadaan apapun. Karena di pondok pasti ya jauh dari orang tua, jauh dari peradaban atau lingkungan layaknya biasanya kita di rumah seperti apa kita dihadapkan dengan masyarakat yang majemuk. Pastinya itu menjadikan kita lebih bertahap, harus bisa lebih bertahan dalam situasi dan kondisi apapun.

Apa yang anda lihat sebagai peran pondok pesantren dalam mencetak pemimpin yang dapat perubahan positif dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia dalam decade mendatang?

Dipondok sendiri kan memang khususnya di An-Nawawi sendiri sudah diajarkan sejak anak-anak masuk di pesantren itu diajarkan organisasi. Dari anak masuk dikamar itu anak sudah diajarkan organisasi kamar. Ada ketua kamar, ada anggota kamar sampai beranjak ke masing-masing kompleks juga ada organisasi di kompleks sampai jenjang berikutnya. Di sekolah pun sama. Peran pondokpesantren di dalam mencetak pemimpin ini sangat yakin. Karena sejak kecil sudah disuguhkan dengan nilai-nilai organisasi. Ini sudah dipersiapkan sejak dini dan saya yakin ini pasti produk-produk pesantren atau alumni pesantren ini sangat mampu menjadi pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat yang memberikan kesan adil dan lebih pastinya dibandingkan dengan yang lain.

Bagaimana anda melihat kontribusi alumni pondok pesantren dalam menginspirasi dan membimbing generasi muda dalam mempersiapkan mewujudkan visi Indonesia emas 2045?

Ini menjadi menarik kalau bicara alumni pondok pesantren dalam membimbing generasi muda, tadi saya sampaikan santri itu memang sudah dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, untuk bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu, nah dengan adanya pedoman seperti itu, selain di pondok diajarkan mengaji diajari apa saja tentang kehidupan apalagi bicaranya kalau hidup ada penghidupan. Jadi, peran santri itu akhirnya bisa mengajarkan apa saja asalkan santri itu ada kemauan. Ini kunci asal santri mau menjadi apa saja insyaallah akan menjadi apa saja. Inspirasi nya dimana, inspirasinya santri ini tidak hanya ngaji saja atau bisa dalam bidang agama saja, karena yang dimunculkan atau ditanamkan pada santri itu tim taawun (saling tolong menolong) sistem apapun yang pesantren sendiri diajari banyak hal kreativitas santri kaya apa itu sudah signifikan, kamu Tanya apa nanti dari pondok sendiri memang sudah di persiapkan atau sarana dan prasarannya sudah mumpuni. Artinya santri memang sudah menjadi orang yang punya ide, banyak gagasan, dan pastinya diimbangi dengan reel.

Bagaimana pengalaman anda di pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama tim dan komunikasi ?

Pengalaman terkait dengan keterampilan soft skill apalagi berbicaranya kepemimpinan, komunikasi (Publik Speaking) atau public relation. Sejak masuk pun sudah disuguhkan dengan nilai-nilai organisasi kecil di kamar, sampai ke jenjang paling atas itu ada kompleks sampai ke taraf himpunan karena berangkat dari yang santri di pondok pesantren An-Nawawi sendiri terletak di tengah provinsi dan kota. Ini pasti dala organisasi ini anak-anak. Dan dari kecil sudah diarahkan oleh para senior bagaimana cara menjadi leadership menjadi tuntutan kita dalam organisasi. Artiya sudah dikasih sejak dini. Ketika kita sudah kembali ke masyarakat kita sudah tidak kaget lagi soft skill yang menjadi apa pedoman kepemimpinan kerjasama tim ini sudah makanan sehari-hari. Jadi memang ini bicaranya relevan gtu, empiris dan gak mengada-ngada, jadi dari kecil saya tekankan sudah diajarkan tentang leadership tentang kerjasama tim tentang komunikasi bagaimana gambar.minimal mempengaruhi orang lain dalam hal kebaikan. Kalau sudah mempengaruhi orang lain itu belajar siasah

Ras apa keterampilan hard skill yang anda rasa paling berharga yang anda pelajari atau ingin anda pelajari selama anda di pondok pesantren?

Keterampilan hard skill yang saya rasakan paling berharga di pondok pesantren atau yang pernah diajari di pondok pesantren itu hard skill nya banyak sekali, contohnya: karena memang sudah melekat adanya edukasi ataupun didikan langsung dari para senior kita di cawe-cawe jadi gematinya atau kasih sayang senior dalam mengarahkan senior itu terasa sekali. Dulu kalau bicara pengalaman berawal dari mempelajari tentang dunia public speaking ini sangat kerasa sekali pastinya. Bicara public speaking ini kan tidak hanya bisa ngomong saja didepan orang lain , tetapi pengembangan dalam public speaking itu yang saya rasakan itu akhirnya berkembang dalam tahap public relations. Ini menarik bagaimana kita bisa bernegosiasi dengan orang lain entah kepentingan apapun ini menjafi pengembangan dalam pelajaran atau tentang public speaking. Terus bisa hard skill ini banyak cakupannya ngomongin dulu kita gak bisa gambra tentang pembangunan rumah, ini kita sharing keteman-teman yang lain pun akhirnya juga bisa artinya hard skill ini sangat banyak sekali alumni yang bisa apa saja

Apa yang menurut anda dapat dilakukan lebih baik oleh pondok pesantren dalam mengintegrasikan pembelajaran soft skill kedalam kehidupan sehari-hari santri ?

Bicara peran pondok pesantren itu kesantri ya, terkait pondok pesantren dengan santri pastinya terkait pondok pesantren sendiri memberikan ruang dan waktu memberikan fasilitas dan memfasilitasi apa yang menjadi kehendak santri atau keinginan santri. untuk menunjang keberlanjutan peran-peran santri dalam menggali atau menumbuhkan soft skill yang terlihat nyata.

Apa saran anda untuk pondok pesantren daam meningkatkan kualitas saran pembelajaran soft skill dan hard skill santri dimasa depan?

Bicara peningkatan kualitas saran saya untuk pondok esantren untuk lebih memperhatikan lebih jauh terkait santri saran saya untuk pondok pesantren dalam meningkatkan soft skill dan hard skill terhada santri ya tinggal ditingkatkan saja sarana dan prasaranaya karena memang tidak hanya peran sarana dan prasarana saja pada akhirnya benar-benar untuk para santri dalam bidanya itu tidak hanya mendampingi saja tetapi memang disuguhkan dengan banyak kreativitas sehingga santri itu menjadi berkualitas santri itu bisa menjadi pribadi yang berani dalam kompetisi begitulah.

Sebagai busnismen atau babagan contoh reel dan konkrit sudah didapatkan dalam pembelajaran soft skill dan hard skill pondok pesantren yang diterapkan di perusahaan itu seperti apa atau dalam bisnis anda?

Akhirnya kita tahu betul di kehidupan santri yang kala itu di sugukan dengan banyak macam-macam teman karakternya beda-beda intinya ya kita akhirnya bisa menerapkan. Konkritnya lebih mudah mengembangkan seperti bsinis yang saya tekuni bagaiman kita bisa mengorganisir orang-orang terdekat kita dalam usaha karena usahayang saya geluti atau di tekuni adalah produksi kopi ini lebih gampang kita mengkoordinir anggota kita

dalam memproduksi untuk hard skill yang lain perlu adanya marketing tentang penjualan bagaimana kita mengenalkan suatu product bisa sales bisa menjual product kita, negosiasi dengan orang yang kita butuhkan lebih mudah karena sudah diajarkan dan pasti dengan tantangan yang ada kita selalu upgrade dong. Bicara di pondok inikan sebagai asal pondasi awal kita untuk mengembangkan membahas secara reel nya kita tidak boleh berdiam untuk menutup diri merasa cukup secara hard skill atau soft skill kita karena kita di sandingkan juga dengan kompetitor yang ada tapi memang membicarakan pesantren dalam mengajarkan soft skill kita, hard skill kita itu sangat berpengaruh sekali untuk meningkatkan dan mengembangkan bisnis kita walaupun tarafnya masih kecil.

E. Saudara Rifa'I Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan

Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren membantu Anda mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045?

Untuk pengalaman pribadi di pondok pesantren, ada lembaga pendidikan yang dimana itu ada pendidikan madrasah ada pendidikan formalnya. Disetiap satuan lembaga tsb itu sudah mempunyai visi misi sendiri mempunyai program dimana program itu telah terstruktur dibuat diawal tahun dengan menyesuaikan dg kalender pendidikan baik itu kalender nasional ataupun pendidikan kegiatan khusus yang berada dipondok pesantren. Melalui sistem yg ada tsb bagi kami, yg dulu menjadi pengurus pondok kita terjun langsung dalam pegevaluasian dalam kerja, dalam pelaksanaan, dalam evaluasi program kerja. Pengalaman pengalaman organisasi tsb itu ketika kami sudah terjun di msy ternyata sangat membantu membentuk jiwa kepribadian yg tanggung jawab, istiqomah, mudah menerima pendapat/masukan dari orang lain dan menuntut kita dalam bersikap toleran.

Sebagai santri/alumni pondok pesantren, apa yang Anda rasa pondok pesantren bisa lakukan lebih baik dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan menuju Indonesia Emas 2045?

Untuk menyongsong indonesia emas 2045 yg dilakukan pondok yakni membentengi santri dg keilmuan dan dg akhlakul karimah itu yg utama. Karena ketika kita melihat dari teknologi yg ada disetiap waktu tiap detik teknologi berkembang secara pesat. Ketika dg maraknya luasnya percepatan globalisasi tsb, jiwa santri jiwa seseorang itu masih rapuh nanti akan tergerus dg globalisasi maka dari ituyg dari pondok pesantren adalah penanaman nilai nilai kesantrian ataupun nilai nilai karakter kedisilpinan, tanggungjawab, kejujuran dan penanaman niai tsb bukan hanya dlm ruang kelas madrasah tapi kita dituntut dalam keseharian pun untuk melaksanakan apa yg menjadi nilai nilai keislaman yg itu nanti akan menjadi benteng atau gardu utama untuk menghadapi indonesia emas.

Bagaimana nilai-nilai dan pembelajaran yang Anda dapatkan di pondok pesantren dapat diterapkan dalam membangun masa depan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045?

Nilai nilai dari pondok pesantren selain transfer dari kitab, yg lebih utama nilai transfer dari seorang guru. Itu adalah nilai pokok yg ada di pondok pesantren. Guru yg ada di pondok pesantren yg sering kita sebut sbg kyai. Beliau dalam kesehariannya mengontrol kegiatan santri, memberikan inspirasi, suritauladan, motivasi kepada seorang santri. Jika kita melihat seorang guru dari pondok pesantren, itu kita tergugah untuk menjadi lebih baik *ruhul mudaris afdhلول minal mudaris nafsuhu* Nilai nilai seorang guru sudah cukup memberikan dampak positif bagi seorang santri, dan itu tidak ditemukan di selain pondok pesantren.

Apa yang Anda lihat sebagai peran pondok pesantren dalam mencetak pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade mendatang?

Untuk peran pondok pesantren sendiri disini selain kegiatan kemadrasahan, kegiatan sekolah juga ada kegiatan organisasi ada organisasi kamar, organisasi ibnu, organisasi bmii, ada organisasi himpunan daerah, organisasi akidah kumpulan santri. Dari banyaknya organisasi yg di pondok annawawi itu akan melatih kepercayaan diri, mental, rasa tanggungjawab sehingga itu akan menjadi hal utama bila santri terjun ke masyarakat, itu akan mudah menerima perbedaan akan mudah menyikapi permasalahan yg ada. Apalagi dipondok annawawi ini semua santri bukan berasal dari daerah tertentu tapi jg berasal dari seluruh nusantara dg latar belakang yg berbeda. Ketika kita sudah sering berkumpul dg org lain, bercengkrama dg orang yang berada diwilayah lain kita akan mengetahui karakter dan watak masing masing. Ketika itu sudah menapak dijiwa santri maka ketika terjun ke masyarakat akan lebih mudah diterima.

Bagaimana Anda melihat kontribusi para alumni pondok pesantren dalam menginspirasi dan membimbing generasi muda untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045?

Untuk peran alumni sendiri sudah merambah dalam segmen, ada yg santri sukses dlm bidang ekonomi itu dia pernah berkhidma atau membantu kyai di warung, ditoko kelontong, ditoko baju. Ketika dia terjun di masyarakat dia mampu menciptakan pekerjaan yg sudah mempunyai banyak karyawan. Selain itu, ada bidang keagamaan alumni annawawi yg berada di desa desa untuk mengimami tahlil, ataupun aktif di kegiatan organisasi kemasyarakatan didesa. Namun, pondok pesantren ini selain mengadakan pendidikan formal juga ada toriqoh. Komunitas toriqoh dari annawawi sudah menyebar ke pelosok nusantara dan di komunitas tsb bisa berkumpul untuk melakukan kegiatan rutin yg mana disetiap kegiatan tsb selain mujahadah, untuk pembentukan softskill jg ada kegiatan pengajian, kegiatan motivasi terkait dg permasalahan kekinian. Komunitas toriqoh menjadi wadah dakwah dari para alumni. Selain itu jg dibidang politik ada jg di annawawi, menjadi bupati, dpr, dprd, ataupun menjadi perangkat, pns, sudah banyak mengisi lini masyarakat atau pemerintah.

Bagaimana pengalaman Anda di pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan komunikasi?

Pengalaman di pondok pesantren setelah selesai dari mengenyam pendidikan madrasah, itu ada namanya tamatan atau pengurus. Teman teman yg udah tidak lagi madrasah, mengikuti berbagai kegiatan yg berada di pondok pesantren misalnya intihan test, kegiatan mujahadah qolwad, kegiatan haul, banyak sekali kegiatan agenda rutin yg ada dipondok. Setiap kegiatan tsb setiap even tsb ada surat tugas dari pondok pesantren. Disitulah kerjasama team, pelatihan kepemimpinan, pola komunikasi akan terjalin. Disamping itu dalam setiap forum tsb pasti dari teman teman santri mendapat pengarahan yg berasal dari pengasuh dan ketua yayasan. Apa yg beliau sampaikan akan memperkuat nilai nilai soft skill bagi teman teman santri seperti kata kata motivasi yg sering disampaikan oleh almukarom itu adalah kata kata yg sering beliau ucapkan untuk membentuk teman teman santri agar mempunyai semangat juang tinggi. Harapan kyai tsb bukan hanya menjadi penggerak tapi jg pengendali.

Apa keterampilan hard skill yang Anda rasa paling berharga yang Anda pelajari atau ingin Anda pelajari selama masa Anda di pondok pesantren?

Untuk pengalaman hardskill saya terjun di pengurusan pondok pesantren. Ketika terjun di kepengurusan pondok membawahi beberapa unit unit ekonomi, kegiatan di pondok ada kegiatan kemadrasah, pembangunan, peningkatan divisi bagian ekonomi. Karena di pondok pesantren annawawi mempunyai banyak unit usaha, setiap unit usaha diisi oleh teman teman santri dan itu menjadi media tersendiri untuk meningkatkan keterampilan hardskill di bidang multimedia, desain grafis, marketing jg ada.

Apa yang menurut Anda dapat dilakukan lebih baik oleh pondok pesantren dalam mengintegrasikan pembelajaran keterampilan soft skill ke dalam kehidupan sehari-hari santri?

Dari pondok pesantren telah mengagendakan kegiatan santri tsb dari pagi bangun sampai akan tidur sudah teratur, terjadwal, terprogram dan terpantau. Disetiap sub unit ada yang mengontrol. Penanaman nilai kejujuran kedisiplinan tanggung jawab sangat erat sekali. Tidak hanya waktu menjadi santri, menjadi pengurus pun sangat dituntut untuk mempraktikkan nilai kejujuran, tidak hanya berada didalam kitab saja tapi juga terimplementasikan kehidupan sehari-hari

Apa saran Anda untuk pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan soft skill dan hard skill bagi santri di masa depan?

Untuk peningkatan softskill hardskill di pondok pesantren, yg paling dibutuhkan adalah kita sering mengadakan workshop dg pihak luar. Karena itu sangat membantu dalam peningkatan penambahan wawasan dari santri. Karena santri yg ada didalam kesan dari luar seperti kurang wawasan, namun ketika kita sering mendatangkan pemateri pemateri dari luar akan menambahkan wawasan membuka cakrawala pemikiran dari teman teman santri. Juga perlu kerjasama dari luar seperti 412 itu sangat diperlukan karena santri kelemahannya penanaman nilai kedisiplinan sangat minim, ketika jiwa kedisiplinan terbentuk seperti para tentara itu akan membaut santri menjadi seseorang yg luar biasa. Yg kedua perlu jg penambahan mata pelajaran bahasa inggris, karena untuk

menyongosng indonesai emas 2045 tidak cukup hanya pengetahuan kitab kuning saja, namun jg perlu sekali penambahan di bahsa inggris. Syukur alumni pondok pesnatren ketika ingin tamat mencapai minimal toefl 650 itu akan sangat membantu di indonesia emas.

Lampiran 3

Surat-surat



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 60/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Muhammad Mukromin
NIM : 22913052
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 085602116152

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2024

Ditanda Prodi



[Signature]
Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



المعهد الإسلامي السلفي النووي برجان فوريوري

**PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI
BERJAN PURWOREJO**

SK. Kandepag No. Kd. 11.06/5c/PP.00.7/1795/2007, Tanggal: 5 Desember 2007
NSPP : 510033060077

Berjan, Purworejo, Jawa Tengah Kodepos 54191, Telp. (0275) 322185, 322186 Faks. 322185 e-mail : annawawi.ponpes@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 398/PP.An/B.03/09/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ato' Ibnu Ribah, S.H.
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo
Alamat Institusi : Jl. KH. Zarkasyi, Desa Berjan, Kecamatan Gebang,
Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Memberikan izin kepada:

Nama : Muhammad Mukromin
NIM : 22913052
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta

Untuk melaksanakan penelitian guna menyusun Tesis yang berjudul: **“Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)”**.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya dan supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 07 Juni 2024

Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi
Berjan Purworejo

M. Ato Ibnu Ribah, S.H.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung A, Jl. Mahadewi
Kampus Baru, Universitas Islam Ponorogo
Jl. Klaten Km. 10,3 Ponorogo 63584
T. (0371) 859444 ext. 4011
F. (0371) 859443
E. fakultas@ui-ponorogo.ac.id
W. fakultas.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Muhammad Mukromin NIM : 22913052
Judul Tesis : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL BAGI SANTRI UNTUK MENYONGSONG ERA INDONESIA EMAS 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	22 Mei 2024	Revisi Seminar Proposal Tesis	
2	24 Mei 2024	ACC Proposal Tesis	
3	2 Juli 2024	Bimbingan Tesis	
4	16 Juli 2024	Matriks Pedoman Penelitian	
5	3 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
6	27 Agustus 2024	Bimbingan Tesis	
7	2 Sept 2024	Bimbingan Tesis	
8	4 Sept 2024	Bimbingan Tesis	
9	5 Sept 2024	Bimbingan Tesis	
10	15 Sept 2024	ACC Munaqosyah	

Yogyakarta, 20 September 2024
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 64/Perpus/IAIPM/IX/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Mukromin
Nomor Induk Mahasiswa : 22913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill
Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus
Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 20% (**dua puluh persen**).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 05 September 2024

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadimawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



Muhammad Mukromin

Mahasiswa Pasca Sarjana IAIPM



ABOUT ME

Just an ordinary person who is thirsty for knowledge and has an obsession to always improve himself

CONTACT



muhammadmukromin37@gmail.com



085602116152



min.mukromin

FORMAL EDUCATION

- SDN 1 Sambong Batang
- SMP N 2 Batang
- MA An-Nawawi Berjan Purworejo
- STAI An-Nawawi Purworejo
- Universitas Islam Indonesia

NON-FORMAL EDUCATION

- Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo
- Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek Kab. Tangerang

BIOGRAPHY

Muhammad Mukromin

- Batang, 28 April 1998
- Jl. Kyai Sambong rt 01/02, Kel. Sambong, Kec. Batang, Kab. Batang, Jawa Tengah.

organizational experience

- 2015 - 2020

Himpunan Santri Banyumas (HISBAN)

- 2020 - 2021

Pengurus Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) An-Nawawi

- 2021 - 2022

Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Purworejo

- 2024 - sekarang

Pengurus Wilayah Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) Jawa Tengah

- 2024 - 2029

Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) NU Jawa Tengah

KARYA ILMIAH

- Advertising Business Pada Google AdSense di Youtube Perspektif Ekonomi Syariah (*Journal*)
- Pengantar Filsafat Ilmu (*Book*)